



MENYEMAI AKAL BUDI UNTUK MASA DEPAN LESTARI

Catatan Pembelajaran Program ESD WWF-Indonesia

Editor:
Israr Ardiansyah dan Rini R. Adriani



Terima kasih kepada semua yang telah berkontribusi dalam buku 'Menyemai Akal Budi untuk Masa Depan Lestari'. Buku ini merupakan hasil upaya keras dan sungguh-sungguh mengumpulkan catatan pembelajaran selama program ESD dilakukan oleh Yayasan WWF-Indonesia sejak pertengahan tahun 2000-an.

EDITOR

Israr Ardiansyah
Rini R. Adriani

TIM PENULIS

Adnan A. Saleh, Agus Sugito, Apriliansyah, Bambang Parlupi, Bobby Rahman, Doni Susanto, Eddy Mangopo Angi, Gianini Sonnevil, Hermanus, Israr Ardiansyah, Maria M. Purboningrum, Mochamad Saleh, Novita, Nurwida, Oni S. Tjandrawati, Rini R. Adriani, Roy Candra Yudha, Suroso, Sherly Maria, Sukartaji & Tim SUAR, Stephanie M. Patty, Olla Dorothea Bartho dan Zulfikar Thahir

TATA LETAK DAN DESAIN

Roy Candra Yudha

FOTO SAMPUL DAN SAMPUL BELAKANG

Foto kegiatan di berbagai wilayah HoB, Sumatera dan Papua oleh Mitra LtC

WWF-Indonesia
Graha Simatupang, Tower 2 Unit C, Lantai 7
Jalan Letjen. T.B. Simatupang, Kav. 28
Jakarta - 12540, Indonesia
www.wwf.id

Hak Cipta WWF-Indonesia © 2022

MENYEMAI AKAL BUDI UNTUK MASA DEPAN LESTARI

Catatan Pembelajaran Program ESD WWF-Indonesia

WWF-Indonesia
2022

Secara khusus, kami ingin menghadiahkan buku ini sebagai kenangan kami kepada:

MAS SURYO PRAWIROATMODJO,
guru para pendidik lingkungan yang telah mendedikasikan hidupnya untuk lingkungan yang lebih baik.

STAFFAN SVANBERG,
yang telah memperkenalkan ESD kepada kami

KANG MOCHAMAD SALEH,
yang telah menjadi rekan seperjuangan dalam membangun program ESD

PAK MULYONO,
mantan Kepala Sekolah SDN 01 Mekartani

yang semuanya telah menjadi bagian penting dalam perjalanan program ESD sehingga membawa perubahan dan menyumbangkan kebaikan bagi bumi yang lebih baik.

Daftar Akronim

AD/ART	Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga	HoB	<i>Heart of Borneo</i>
ADDIE	<i>Analysis Development Design, Implementation Evaluation</i>	HSBC	<i>Hongkong and Shanghai Bank Cooperation</i>
APL	Areal Penggunaan Lain	IT	<i>Information and Technology</i>
Bappeda	Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian dan Pengembangan Daerah	JPL	Jaringan Pendidikan Lingkungan
Bappenas	Badan Perencanaan Pembangunan Nasional	KGN	Konsorsium Guru Nasional
BPD	Badan Perwakilan Desa	KKG	Kelompok Kerja Guru
BPP	Badan Penyuluh Pertanian	KKKS	Kelompok Kerja Kepala Sekolah
BYP	<i>Borneo Youth Programme</i>	KM	Kapal Motor
CEI	<i>Caretakes of the Environments International</i>	KMDM	Kecil Menanam Dewasa Memanen
CEO	<i>Chief Executive Officer</i>	Kompad	Komunitas Pecinta Alam Damai
CO	<i>Community Organizer</i>	Komplit	Yayasan Pribumi Alam Lestari
COLONI	<i>Connecting Local Initiative</i>	Kopag	Komunitas Philia Alam Geleo
CSBB	Club Sahabat Bumi Borneo	KPA	Komunitas Pecinta Alam
CSO	<i>Civil Society Organization</i>	KPH	Kesatuan Pengelolaan Hutan
CSR	<i>Corporate Social Responsibility</i>	KRPL	Kelompok Rumah Pangan Lestari
DESD	<i>Decade Education for Sustainable Development</i>	KTT	Konferensi Tingkat Tinggi
DLH	Dinas Lingkungan Hidup	LPTK	Lembaga Perguruan Tinggi Pendidikan
Dp3	Daftar Penilaian Pelaksanaan Pekerjaan	LSS	Lomba Sekolah Kesehatan
EE	<i>Educational Environment</i>	MDGs	<i>Millennium Development Goals</i>
ETIC	<i>Environment Teachers International</i>	MGMP	Musyawarah Guru Mata Pelajaran
FDKP	Forum DAS Krueng Peusangan	MHA	Masyarakat Hukum Adat
FPB	Forum Pembangunan Berkelanjutan	MSC	<i>Most Significant Change</i>
GDP	<i>Gross Domestic Product</i>	MSG	<i>Monosodium Glutamat</i>
HDI	<i>Human Development Index</i>	Muliantara	Yayasan Pemulih Nusantara
HIMAPELDATA	Himpunan Pelajar dan Mahasiswa Desa Tanjung	Ormas	Organisasi Masyarakat

PETI	Pertambangan Emas Tanpa Izin	SMPN	Sekolah Menengah Pertama Negeri
PKK	Pembinaan Kesejahteraan Keluarga	SWOT	<i>Strength, Weakness, Opportunities, Threats</i>
PM	Pengabdian Masyarakat	TLF	<i>The Learning Farm</i>
Pokdarwis	Kelompok Sadar Wisata	TN	Taman Nasional
Pokja	Kelompok Kerja	TNTC	Taman Nasional Teluk Cendrawasih
PT	Perseroan Terbatas	ToR	<i>Term of Reference</i>
PTK/s	Penelitian Tindakan Kelas/Sekolah	ToT	<i>Training of Trainers</i>
PTSK	Penelitian Tindakan Sekolah dan Kelas	TPB	Tujuan Pembangunan Berkelanjutan
PVC	<i>Polivinil Klorida</i>	TV	Televisi
Renstra	Rencana Strategi	UKS	Usaha Kesehatan Sekolah
RKP	Rencana Kerja Pembangunan	UN	<i>United Nations</i>
RPJM	Rencana Pembangunan Jangka Menengah	UNESCO	<i>United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization</i>
SDGs	<i>Sustainable Development Goals</i>	UPT	Unit Pelaksana Teknis
SDM	Sumber Daya Manusia	UPTD	Unit Pelaksana Teknis Daerah
SDN	Sekolah Dasar Negeri	WEEC	<i>World Environmental Education Congress</i>
SIDA	<i>Swedish International Development Cooperation Agency</i>	WSA	<i>Whole School Approach</i>
SITH ITB	Sekolah Ilmu dan Teknologi Hayati Institut Teknologi Bandung	WWF	<i>World Wide Fund for Nature</i>
SK	Surat Keputusan	YPAL	Yayasan Pribumi Alam Lestari
SK dan KD	Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD)	YPK	Yayasan Pendidikan Kristen
SLA	<i>Sustainable Livelihood Approach</i>	YSAD	Yayasan Sekolah Alam Digital
SMK	Sekolah Menengah Kejuruan		

Daftar Gambar

- Gambar 1.** Kawasan HoB di Tiga Negara ... 4
- Gambar 2.** Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*) ... 4
- Gambar 3.** Buku Muatan Lokal, Kab. Katingan, Kalteng ... 10
- Gambar 4.** Skema Pendekatan Sekolah Secara Menyeluruh ...11
- Gambar 5.** Buku-buku yang bersumber dari pendataan siswa, guru dan warga setempat ... 24
- Gambar 6.** Denah Hutan Sekolah SDN 002 Malinau Selatan Hilir ... 25
- Gambar 7.** Logo Bumiku Rumahku ... 56
- Gambar 8.** Poster Penguatan Inisiatif Lokal berbasis Budaya, Pendidikan dan SDGs ...77
- Gambar 9.** Cover buku 'Belajar Cara Hidup Berkelanjutan'... 82
- Gambar 10.** Cover buku 'Pelaksanaan Dekade ESD di Indonesia oleh LSM'... 82
- Gambar 11.** Cover buku 'Kepingan Cerita Negeri' dalam bahasa Indonesia dan Inggris ... 82
- Gambar 12.** Logo Portal website dan media sosial ... 85
- Gambar 13.** Website Pustaka Borneo tahun 2013 - 2015 berbasis *Joomla* ... 87
- Gambar 14.** Website Pustaka Borneo tahun 2016 berbasis *Wordpress* ... 87
- Gambar 15.** Penampilan website dalam perangkat *handphone*, *tablet* dan monitor PC ... 87
- Gambar 16.** Portal Pustaka Borneo, Pustaka Sumatera dan Pustaka Papua ... 88
- Gambar 17.** Buku karya peserta Cakrawala Borneo ... 94
- Gambar 18.** Karya peserta dari Desa Mekartani dan Mendawai pada tahun 2017 ... 96
- Gambar 19.** Karya peserta dari Desa Jambuk Makmur pada tahun 2017 ... 96
- Gambar 20.** Karya peserta dari Desa Setulang pada tahun 2017 ... 97
- Gambar 21.** Karya peserta dari Desa Tahai Baru 1 pada tahun 2019 ... 97
- Gambar 22.** Modul muatan lokal tentang darat dan pesisir ... 102
- Gambar 23.** Peta kampung Menarbu di Papua ... 103
- Gambar 24.** Baner, poster dan spanduk sebagai bagian dari media edukasi ... 112
- Gambar 25.** Undangan webinar eksplorasi tumbuhan obat masyarakat desa Tanjung ...114
- Gambar 26.** Buku tumbuhan obat tradisional Desa Tanjung, Riau ...114
- Gambar 27.** Cover modul ESD berbasis muatan lokal untuk SMP ... 115
- Gambar 28.** Buku Piagam Pemuda Lokasi Long Umung ...118
- Gambar 29.** Isi Piagam Pemuda Long Umung yang disusun bersama pada September 2021 ... 118

Daftar Isi

Salam Lestari ...viii

DENYUT PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN DI JANTUNG KALIMANTAN



- 01** HoB: Kesadaran Bersama Melestarikan Jantung Kalimantan ...2

- 02** Menyemai Benih Kesadaran dengan Pendidikan ...6
 - Tumbuhnya Kesadaran Global ...6
 - Bangkitnya Kesadaran dari Bumi Kalimantan ...9
 - Berawal Di Katingan ...10

- 03** Membumikan ESD Di Jantung Kalimantan ...12
 - Langkah Membumikan ESD ...13

PERJUANGAN PARA PENYEMAI AKAL BUDI



- 04** Sekolah Pelestari Alam dan Budaya Dayak Kenyah Oma Lung ...20
 - Flora Dan Fauna Endemik, Sumber Belajar Bagi Semua ...22

- 05** Dari Sekolah Biasa Menjadi Sumber Inspirasi ...26

- 06** Membangun Kampung Berkelanjutan Sebauju ...32

- 07** Sekolah Kecil Yang Bergema Hingga Kanada ...38

- 08** Perjuangan Para Fasilitator Sekolah ...42
 - Sempat Minder ...43
 - Mendapat Acungan Jempol ...44
 - Penuh Suka Duka ...44
 - Transfer Pengetahuan ESD ...45
 - Berawal dari Sekolah Imbas ...46
 - Sulit Tidur di Pengalaman Pertama ...47
 - Asa di Hulu Krueng Sawang ...47
 - Sekolah Kampung “Tidak Kampungan” ...49

KETIKA PERUBAHAN ITU TERUS BERGULIR



- 09 Bersatu Untuk Saling Berbagi ...52**
- Harus Diperjuangkan Bersama ...53
-
- 10 Meneguhkan Semangat Bumi Sebagai Rumah Bersama ...56**
- Mereka Hadir Sebagai Contoh ...59
-
- 11 Pemuda di Garda Depan Pembangunan Berkelanjutan ...64**
- Menjaga dan Memanfaatkan Lahan Gambut ...66
 - Memanfaatkan Ruang Sempit dan Barang Bekas ...67
 - Kegagalan Sebagai Proses Pembelajaran ...68
 - Dari Tunas Muda untuk Bumi Lestari ...69
 - Anak-Anak Enerjik dari Pering Talik ...71
 - Mendorong Kewirausahaan Hijau ...73
-
- 12 Menyatukan Mozaik Kearifan Lokal Menjadi Tulisan ...74**

MENJAGA API PENGETAHUAN PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN



- 13 Menyalakan Api Literasi ...80**
- Sumber Informasi Penuh Gizi ...81
 - Dekade ESD dari MDGs Menuju SDGs ...82
 - Kolaborasi Lebih Lanjut ...82
-
- 14 Pustaka Borneo dan Rumah Belajar di Era Digital ...84**
- Pengisian Materi Di Pustaka Borneo ...86
 - Proses Transisi ...87
-
- 15 Literasi (Media), Menguatkan Amunisi untuk Peduli ...90**
- Membangun Keasyikan Menulis dan Membaca ...90
 - Melatih Kepekaan Mata Hati Melalui Fotografi ...92
 - PTSK dan Literasi Komputer Bagi Guru di Kabupaten Perbatasan ...98
-
- 16 Kebahagiaan Milik Mereka Yang (mau) Belajar ...100**
- Perjalanan Gurano Bintang ...101
 - Dari Kapal Jadi Rumah Belajar ...103
-
- 17 Memperkuat Literasi dengan Kerja Kolaborasi ...106**
- Saling Belajar Menjaga Tradisi Lokal ...108
 - Literasi dengan Media Sampah ...110
 - Kolaborasi Penelitian Mendokumentasikan Tanaman Obat ...114
 - Modul ESD di Kuantan Singingi ...115
-
- 18 Tekad Anak Muda untuk Masa Depan ...116**
- Inspirasi Guru untuk Pemuda Abad Dua Puluh Satu ...116
 - Literasi ESD dan Aksi di Ujung Selatan Sumatera ...119

Salam Lestari



Membangun literasi bagi masyarakat merupakan hal paling krusial di Indonesia, termasuk juga di Yayasan WWF-Indonesia. Yayasan WWF Indonesia sebagai Lembaga yang bergerak di bidang konservasi alam sangat perlu menyampaikan dan memberikan informasi kepada semua pemangku kepentingan mengenai apa yang kita kerjakan dan ingin kita capai bersama.

Demikian pula halnya pada program Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan/ *Education for Sustainable Development* atau lebih dikenal dengan sebutan ESD. Program ini telah memberikan banyak inspirasi banyak pihak, baik sekolah, guru dan pemerintah daerah untuk untuk lebih banyak memahami makna pembangunan berkelanjutan dan aksi untuk melindungi bumi dan alam sekitarnya.

Buku ini menegaskan bahwa program ESD WWF Indonesia telah berhasil membawa perubahan lebih luas kepada masyarakat di sekitar sekolah yang menjadi mitra awal program. Perubahan itu terlihat nyata seperti bola salju yang terus membesar. Seperti yang kita harapkan masyarakat dapat belajar serta merasakan manfaat program ESD ini kemudian menjadi pelopor pembangunan berkelanjutan di wilayah masing-masing.

Buku ini merupakan upaya keras dan sungguh-sungguh mengumpulkan catatan pembelajaran selama program ESD dilakukan oleh Yayasan WWF-Indonesia sejak pertengahan tahun 2000-an.

Harapan kami, buku ini dapat menjadi bahan pembelajaran penting bagi siapapun yang akan mengembangkan program serupa di wilayah lainnya di Indonesia.

Dengan bahagia, saya menyambut baik penerbitan buku ini dan dengan bangga mendedikasinya kepada mitra CSO dan masyarakat Indonesia. Semoga karya ini memberikan kontribusi positif bagi pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan di negeri yang kita cintai ini.

Jakarta, 22 Desember 2022

Aditya Bayunanda
CEO WWF-Indonesia



Denyut Pembangunan
Berkelanjutan di
**Jantung
Kalimantan**

Bab 1

HoB: KESADARAN BERSAMA MELESTARIKAN JANTUNG KALIMANTAN

Sejak Heart of Borneo (HoB) dicanangkan oleh tiga negara menjadi kawasan untuk pembangunan berkelanjutan, para pegiat di kawasan Jantung Kalimantan terus berjuang bersama untuk cita-cita mereka. Seberapa besar tantangan yang mereka hadapi? Bagaimana peluang mereka?

Tentu, kita sangat sadar bahwa Jantung Kalimantan maupun *Heart of Borneo* (HoB) adalah pusat perhatian masyarakat lokal, nasional maupun internasional. Tempat ini menawarkan potensi kekayaan sumber daya alam dan keanekaragaman hayati yang tinggi. Di pulau besar Borneo yang menjadi irisan kawasan tiga negara (Brunei Darussalam, Indonesia, Malaysia) ini, berbagai flora dan fauna (tumbuhan dan tanaman) endemik tersebar dan tak dapat dijumpai di pulau lain. Kawasan ini juga menjadi “menara air” karena 14 dari 20 sungai besar di Borneo berhulu di sini. Sekitar 50 suku Dayak dengan bahasa dan budaya yang beragam juga beribu tahun hidup selaras di “rumah besar bersama” ini. Mereka menyatu dengan hutan, tanah, air dan alam sekitarnya dari generasi ke generasi.

Kawasan HoB adalah salah satu tempat dengan keanekaragaman hayati terkaya di muka bumi. Selain terus ditemukannya banyak spesies tumbuhan dan hewan di sini, tempat ini adalah salah satu kawasan hutan berskala besar terakhir di Asia. Inilah kekayaan alam yang menjadi tempat berlindung orangutan, gajah kerdil, macan tutul dan badak sumatera dari ancaman kepunahan.



*Hutan Taneq Olen dan Kumbang badak, Malinau - Kaltara
©Bambang Parlupi*



Bekantan (*Nasalis larvatus*) atau yang biasa disebut kera belanda merupakan primata endemik Kalimantan ©Roy Candra Yudha

Di kawasan seluas sepertiga pulau Borneo ini, tersimpan cadangan air tawar bagi lebih dari 70 persen penghuninya yang memanfaatkan untuk minum, sanitasi, pertanian, industri, transportasi sungai dan pembangunan secara keseluruhan. Sementara, hutannya mencegah erosi dan mempertahankan kualitas tanah untuk siklus nutrisi pertanian, serta memberi ruang bagi wisata berbasis alam.



Tarian penyambutan tamu oleh siswi SDN Mekartani, Kalteng©Bambang Parlupi



Gajah Kerdil © WWF / Christy Williams

Keeratan hubungan manusia dengan alam nampak menyolok di sini. HoB menjadi pusat budaya, tempat mata pencaharian dan kesejahteraan bagi sekitar satu juta anggota masyarakat adat.

Sejumlah studi mencatat bahwa pada dekade pertama milenium ini, sedikitnya 1,2 juta hektar hutan di Indonesia hilang setiap tahun. Perubahan tutupan hutan ini juga terjadi di Borneo di mana peta tutupan lahan terbaru menunjukkan bahwa hutan tersisa tidak lebih dari 60%. Hal tersebut terjadi karena alih fungsi hutan untuk penggunaan lain, pembalakan liar, belum optimalnya pengelolaan hutan serta berbagai kejadian kebakaran hutan.

Berpacu dengan berbagai ancaman kerusakan lingkungan, maka program *Heart of Borneo* (HoB) diluncurkan Brunei Darussalam, Indonesia dan Malaysia pada tahun 2007. Inisiatif berdasar prinsip konservasi dan pembangunan berkelanjutan ini diluncurkan untuk mengelola kawasan hutan tropis dataran tinggi Borneo bagi kesejahteraan generasi sekarang dan mendatang.

Istilah Jantung Kalimantan sendiri mengacu pada wilayah kawasan HoB di Indonesia. Pada deklarasi HoB tahun 2007, kawasan HoB mencakup 10 kabupaten di tiga provinsi yaitu Kalimantan Barat (kabupaten Sintang, Melawi dan Kapuas Hulu), Kalimantan Tengah (kabupaten Katingan, Gunung Mas, Barito Utara dan Murung Raya) dan Kalimantan Timur (kabupaten Malinau, Nunukan dan Kutai Barat). Pemekaran provinsi di Kalimantan Timur, menegaskan kabupaten Malinau dan Nunukan menjadi bagian kawasan Kalimantan Utara. Sementara itu, pemekaran kabupaten Kutai Barat di tahun 2012 memunculkan kabupaten baru di kawasan HoB: Mahakam Ulu. Pada perkembangannya, kabupaten



Gambar 1. Kawasan HoB di Tiga Negara
(sumber: https://twitter.com/wwf_id/status/1095211153406406657?lang=ar)

Ketapang di Kalimantan Barat juga kemudian dimasukkan kawasan HoB.

Seiring dengan semakin menguatnya inisiatif HoB, gagasan pembangunan berkelanjutan juga terus bergulir dan membesar. Di tahun 2015, inisiatif bersama dunia: Tujuan Pembangunan Berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals* (SDGs) diluncurkan. SDGs ini hadir sebagai satu kelanjutan dari inisiatif global sebelumnya termasuk Agenda 21 serta *Millenium Development Goals* (MDGs).

Melalui penancangan SDGs tersebut, maka upaya peningkatan harkat manusia sebagai warga dunia menemukan momentumnya. Ini adalah saat tepat bagi pengelolaan kawasan HoB maupun Jantung Kalimantan secara bijak: memberikan harapan atas kelestarian manfaat hutan bagi generasi sekarang dan mendatang. Di sanalah hadir berbagai tantangan sekaligus peluang. WWF-Indonesia mendukung upaya pemerintah Indonesia sebagai bagian penting inisiatif SDGs tersebut. Bagian selanjutnya adalah uraian bagaimana organisasi ini mendukung kerja berbagai pihak untuk mencapai cita-cita bersama tersebut.



Gambar 2. Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*) – sumber: PBB



© WWF-Indonesia / ESD



“

“Sustained growth is required, particularly in the poorest regions, to catch up with decent living standards and to live a life of dignity, opportunity and hope.”

— Oscar Auliq-Ice

“Pertumbuhan yang berkelanjutan diperlukan, terutama di daerah-daerah termiskin, untuk mengejar standar hidup yang layak dan untuk menjalani kehidupan yang bermartabat, kesempatan dan harapan.”

Bab 2

MENYEMAI BENIH KESADARAN DENGAN PENDIDIKAN

Oleh: Rini R. Adriani dan Israr Ardiansyah

Salah satu dukungan WWF-Indonesia pada program HoB adalah terlibatnya tim program Education for Sustainable Development (tim ESD). Tim ini belajar dan bertransformasi seiring perkembangan konsep Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH), Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan (PPB) dan sejumlah pengembangan keilmuan lainnya. Lokasi sekolah di daerah pedalaman dan tempat-tempat terpencil merupakan tantangan sekaligus pelecut semangat. Bersama para pendidik di kawasan tersebut, tim ESD bertekad agar sekolah bisa menjadi pusat pembelajaran bagi semuanya.



TUMBUHNYA KESADARAN GLOBAL

Perhatian dunia terhadap pentingnya menyelamatkan lingkungan muncul dan menguat sejak tahun 1960-an. Terbitnya buku "Silent Spring" yang ditulis oleh Rachel Carson adalah salah satu momentum yang menginspirasi banyak aktivis lingkungan. Bersamaan dengan bangkitnya kesadaran lingkungan global tersebut, pendidikan lingkungan hidup dimulai pada era yang sama. Para aktivis lingkungan mengerti bahwa pendidikan sangat berperan penting membawa perhatian masyarakat kepada isu lingkungan dan pembangunan. Masyarakat yang tersentuh dan tergerak hatinya diharapkan akan mengambil tindakan yang diperlukan untuk menyelamatkan lingkungan. Dengan kesadaran tersebut, para perancang kurikulum memasukkan aspek lingkungan ke materi pelajaran dengan berdasarkan sejumlah fakta ilmiah yang ada. Di sinilah dimulainya integrasi pemahaman lingkungan hidup pada dunia Pendidikan. Dengan semangat ini, para guru mengajar di sekolah dengan mengacu model dan fakta-fakta ilmu pengetahuan terbaru.



Panen Sawi, SDN 02 Malinau Selatan Hilir - Kalimantan Utara
©WWF Indonesia / ESD / YSAD

Belajar luar ruangan di kebun sekolah di SDN 010 Jambuk Makmur
Kaltim ©dok. SDN 010 Jambuk Makmur

Tabel 1. Antara Pendidikan Tradisional dan Pendidikan Berorientasi Pembangunan

	PENDIDIKAN TRADISIONAL	PENDIDIKAN BERORIENTASI PEMBANGUNAN
Pandangan pengetahuan	Pengetahuan adalah produk. Aspek-aspek objektif dan kuantitatif adalah penting	Pengetahuan adalah sebuah proses dengan menekankan kualitas dan nilai pengetahuan. Teori dan praktek saling berhubungan
Proses belajar mengajar	Pendidikan dicirikan oleh kedangkalan, teks harus di hapal dan motivasi tercipta dari beragam sumber daripada pengalaman yang dimiliki sendiri	Pendidikan yang mendalam dengan penekanan pada pemahaman dan perenungan. Motivasi biasanya berasal dari dalam. Pengetahuan sebelumnya dan pengalaman menghasilkan manfaat dan para pelajar terlibat dalam proses ini.
Peran guru	Guru memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan materi pembelajaran dan tingkah laku	Guru lebih seperti seorang pengawas atau mentor yang menawarkan beragam cara kerja. Mereka mendorong para peserta didik untuk bertanggung jawab untuk pembelajaran mereka sendiri.

Sumber: Catatan Tim Program ESD WWF-Indonesia

Pada era 1980-an, ternyata penyebaran ilmu pengetahuan secara tradisional saja dirasakan tidak cukup. Pada kenyataannya, berbagai masalah lingkungan dihadapkan dengan sejumlah nilai dan kebiasaan yang berlaku di masyarakat. Para ilmuwan ditantang untuk bisa membimbing masyarakat, menuju aksi ramah lingkungan hidup sesuai prinsip keilmuan. Pada era tersebut, konsep perilaku ramah lingkungan dengan kaca mata ilmu pengetahuan mulai diperkenalkan.

Secara formal, Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) di Indonesia mulai berkembang di tahun 1984. Berbagai pelatihan tentang PLH telah dilakukan sebagai bagian pendidikan formal sejak tahun 90-an. Di tahun 90-an tersebut, di tingkat global telah disepakati prinsip-prinsip untuk mengacu ke masa depan pendidikan lingkungan:

- Pendidikan lingkungan menggunakan pendekatan secara holistik dan berfokus pada antar disiplin ilmu dalam hubungan antara manusia, alam dan jagat raya.
- Pendidikan lingkungan harus mendorong solidaritas dan penghormatan hak asasi manusia, melibatkan demokrasi dan membuka pertukaran budaya.
- Pendidikan lingkungan akan menangani masalah global yang disebabkan hubungan pendekatan yang sistematis. Oleh karena itu, masalah sosial dan sejarah yang merupakan masalah mendasar pada hubungan pembangunan lingkungan seperti populasi, kesehatan, perdamaian, hak asasi manusia, demokrasi, kelaparan, dan juga menurunnya jumlah flora dan fauna harus ada didalamnya.

Selanjutnya, mengacu pada laporan "Our Common Future" (1987) yang diterbitkan oleh PBB, pendidikan lingkungan kemudian mulai menekankan keseimbangan aspek ekologi, ekonomi dan sosial. Pada kurun 1990-an konsep "pembangunan berkelanjutan" semakin menguat dan di saat itulah mulai dikembangkan "Education for Sustainable Development" (ESD), atau juga biasa disebut "Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan (PPB)" dalam Bahasa Indonesia. Dengan pengembangan konsep ESD¹ tersebut, pemikiran dan pandangan kritis dalam penyelamatan lingkungan semakin mendapat tempat.



©WWF Indonesia / ESD / YSAD

¹ Buku ini akan lebih banyak menggunakan istilah ESD untuk menyesuaikan dengan nama program di WWF-Indonesia.

Tabel 2. Tiga Tradisi Pendidikan Lingkungan

TRADISI	PENJELASAN KONSEP	KURUN
Pendidikan Lingkungan berdasarkan Fakta	Pendidikan lingkungan berdasarkan fakta. Beragam masalah lingkungan hidup adalah hasil dari pengetahuan yang tidak memadai. Berbagai ilmu pengetahuan alam dirancang untuk membantu mengatasi permasalahan lingkungan hidup. Mengajarkan fakta fakta objektif harus menuntun perubahan kebiasaan dan suatu lingkungan hidup yang lebih baik.	1960-an dan tahun-tahun berikutnya
Pendidikan Lingkungan Normatif	Ilmu pengetahuan sendiri tidak akan cukup. Beragam permasalahan lingkungan bercampur baur dengan nilai-nilai. Para ahli ilmu pengetahuan ilmiah harus membimbing masyarakat menuju tindakan yang baik kepada lingkungan dan ilmu pengetahuan ilmiah harus bersifat normative.	1970-an dan tahun-tahun berikutnya
Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan	Aspek ekologi, ekonomi dan sosial ditekankan dalam Pendidikan lingkungan. Beragam orang yang berbeda memiliki beragam pandangan. pemikiran dan pandangan yang kritis ditekankan dalam era ini.	1990-an dan tahun-tahun berikutnya

Sumber: Sandell, K., Ohman, J. and Ostman, L. (2005): *Education for Sustainable Development :Nature, School and Democracy*, Lund: Studentlitteratur

Salah satu prinsip penting dalam ESD adalah "bertindak kepada lingkungan secara total – secara alami dan mengembangkan teknologi dan sosial (ekonomi, politik, sejarah, moral dan estetika)". Prinsip tersebut menjelaskan bahwa titik perhatian ESD bukan hanya kepada alam dan lingkungan melainkan juga pada aspek ekonomi, sosial dan kesejahteraan manusia. Melalui pendekatan holistik

tersebut, ESD berpotensi memberikan sumbangan untuk menjaga alam dan lingkungan serta kesejahteraan manusia. Hal itu menegaskan peran ESD dalam mendorong pembangunan berkelanjutan sebagaimana diamanatkan pada dokumen Agenda21 yang dihasilkan KTT Bumi di Rio de Janeiro, Brazil, 1992.

Dalam bab 36 Agenda 21 disebutkan:

“Education is critical for promoting sustainable development and improving the capacity of people to address environment and development issues... it is critical for achieving environment and ethical awareness, values and attitudes, skills and behaviour consistent with sustainable development and for effective public participation in decision making.”

(“Pendidikan penting untuk mempromosikan pembangunan berkelanjutan dan meningkatkan kapasitas manusia untuk menangani isu lingkungan dan pembangunan. (Pendidikan) itu penting untuk mencapai kesadaran lingkungan dan etis, nilai dan sikap, serta ketrampilan dan tingkah laku yang konsisten dengan pembangunan berkelanjutan dan untuk partisipasi masyarakat secara efektif dalam pengambilan keputusan.”)

Bersama paradigma baru tersebut, perlindungan lingkungan hidup harus berjalan seiring dengan kebutuhan manusia. Beragam pembelajaran dilakukan oleh segenap praktisi pendidikan lingkungan untuk menguji konsep pembangunan berkelanjutan secara kritis sekaligus mempelajari berbagai alternatif yang ada. Dengan pelibatan berbagai pihak ini terjadi proses demokratis dalam perancangan pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan.

Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) telah mendeklarasikan tahun 2005 – 2014 sebagai *Decade of Education for Sustainable Development (DESD)*, dekade yang memfokuskan pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan. Secara lebih lanjut, dekade tersebut menekankan pentingnya pembentukan Tindakan dan pola pikir menuju masyarakat berkelanjutan.

Gagasan penting tersebut mendukung proses yang ditujukan penduduk dunia agar makin sadar dan peduli lingkungan hidup dan keberlanjutannya secara total. Dengan demikian, masyarakat diharapkan memiliki pengetahuan, sikap, komitmen dan keahlian untuk bekerja baik sendiri-sendiri maupun bersama-sama. Kesadaran bersama ini sangatlah penting dalam pengambilan keputusan terkait masalah yang ada maupun untuk mencegah masalah baru.

Seiring dengan kesadaran global tersebut, program pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan yang dilaksanakan oleh tim ESD WWF-Indonesia di Jantung Kalimantan sejak tahun 2008 menjadi salah satu upaya untuk bersama-sama mengatasi permasalahan mendasar di Kalimantan.

BANGKITNYA KESADARAN DARI BUMI KALIMANTAN

Semangat menyukseskan *Heart of Borneo* dan geliat perubahan program pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan mendapat momentum penting ketika di tahun 2007, seorang tamu bertutur kata lembut hadir di kantor WWF-Indonesia di kawasan Kuningan Jakarta. Beliau bercerita tentang pengalaman di daerahnya dan menyatakan keinginannya untuk mengajak WWF-Indonesia berperan dalam pendidikan di wilayahnya. Bapak itu adalah Duwel Rawing, Bupati Katingan, Kalimantan Tengah.

Keprihatinan seorang Bupati

Pada suatu pagi, Duwel Rawing, Bupati Katingan, sedang melakukan olahraga pagi sekaligus mengamati wilayah yang dipimpinnnya. Di suatu tempat di tepi sungai Katingan, ia melihat seorang remaja membuang sampah ke sungai. Maka, beliau menegur anak tersebut.

"Apakah Anak sekolah?"

"Sekolah, Pak"

"Kelas berapa?"

"Kelas 2 SMP"

"Mengapa membuang sampah di sini (sungai)?"

"Memang setiap hari saya membuang sampah di sini, Pak."

Jawaban remaja tersebut membuat Pak Bupati berpikir keras dan merenung. Rupanya kegiatan membuang sampah ke sungai merupakan suatu kebiasaan masyarakat setempat dan terjadi hampir di setiap kabupaten yang dilalui sungai, baik sungai besar dan kecil di wilayah Jantung Kalimantan. Kebanyakan warga mempunyai alasan yang sama: "Jika buang sampah ke sungai nanti sampahnya hanyut terbawa arus air sungai dan hilang tidak terlihat lagi."

Pak Bupati sampai pada kesimpulan bahwa pelajaran di sekolah yang diajarkan di wilayahnya masih sebatas mengajarkan pengetahuan untuk menjawab soal ulangan

dan ujian, tetapi tidak menyentuh perilaku, nilai dan membentuk pola pikir bagi murid di sekolah.

Tidak ingin lama-lama memendam keprihatinan sendiri, beliau segera menyampaikannya kepada WWF-Indonesia di Kantor Palangkaraya yang saat itu sedang memperjuangkan gagasan pengelolaan kawasan Jantung Kalimantan (*Heart of Borneo/HoB*). Langkahnya bahkan dilanjutkan dengan mengunjungi kantor WWF-Indonesia di Jakarta. Rupanya gayung bersambut: hasil diskusi tersebut merupakan awal kegiatan pendidikan lingkungan di kawasan HoB. Tak lama kemudian, tercapailah kesepakatan antara pemerintah kabupaten Katingan dan WWF-Indonesia untuk mengadakan pelatihan bagi tenaga pendidik (guru dan kepala sekolah) di kabupaten Katingan dan penyusunan kurikulum muatan lokal untuk pendidikan lingkungan hidup (PLH).



sumber foto:
<https://prokalteng.jawapos.com/>

Sebagaimana digambarkan pada box, Kalimantan adalah pulau yang kaya sekaligus menyimpan ancaman bencana lingkungan. Tak hanya di kawasan kabupaten Katingan atau provinsi Kalimantan Tengah saja, berbagai penjuru pulau tersebut tak lepas dari berbagai ancaman permasalahan lingkungan.

Seiring dengan keinginan manusia untuk kepraktisan dan kemudahan, sangat mudah ditemukan makanan dan minuman dengan kemasan plastik sementara limbah kemasannya ini mudah ditemukan berserakan di mana-mana. Sungai tidak hanya dicemari oleh limbah. Banyak masyarakat yang menangkap ikan di sungai dengan menggunakan setrum atau racun. Akibat praktik yang tidak ramah lingkungan ini, ikan di sungai semakin berkurang dan masyarakat tidak dapat memanfaatkan air sungai ataupun menangkap ikan untuk dikonsumsi karena limbah beracun tersebut.

Pembukaan hutan dan lahan tanpa perencanaan yang matang menimbulkan bencana banjir dan kekeringan. Sejumlah alih fungsi lahan untuk perkebunan sawit dan tambang menimbulkan permasalahan yang cukup pelik. Di berbagai tempat di Kalimantan, sejumlah sumber air yang biasa digunakan masyarakat setempat menjadi kering dan keruh, bahkan beracun. Sementara, pelepasan karbondioksida ke udara melalui pembukaan lahan gambut maupun kebakaran hutan dan lahan telah menyumbang peningkatan suhu permukaan bumi atau yang kita kenal dengan pemanasan global dan kehilangan keanekaragaman hayati.

BERAWAL DI KATINGAN

Pada mulanya, WWF-Indonesia dan pemerintah kabupaten Katingan bersama memberikan pengayaan kepada tim penyusun kurikulum lokal yang terdiri dari kepala sekolah dan guru melalui sejumlah lokakarya/workshop dan pelatihan. Tujuan pelatihan ini adalah untuk memperkaya pendidik pada isu lingkungan hidup di sekitar masyarakat serta mengembangkan metode mengajar yang menyenangkan bagi murid dan pendidik.

Beberapa kali pertemuan dan workshop dilakukan. Setelah melewati masa pengayaan keilmuan terhadap 30 pendidik wakil dari berbagai wilayah di kabupaten Katingan, akhirnya terjadi seleksi alami. Sebanyak 20 guru tetap bertahan mengikuti pelatihan dan bersama-sama menyusun kurikulum muatan lokal PLH. Penyusunan kurikulum muatan lokal PLH tersebut kemudian dilanjutkan dengan uji coba materi pengajaran



Gambar 3. Buku Muatan Lokal, Kab. Katingan, Kalteng



Uji coba modul kepada siswa kelas 6 SD di Kab. Katingan, Kalteng

yang telah tersusun di beberapa wilayah kabupaten Katingan. Hasil dari uji coba menjadi evaluasi modul yang telah disusun guna penyempurnaan modul untuk kelas 1 – 6 tingkat sekolah dasar dan buku panduan guru dalam menggunakan modul tersebut. Saat ini modul tersebut sudah menjadi milik kabupaten Katingan. Pemerintah kabupaten Katingan berhak merevisi dan mengembangkan kurikulum muatan lokal tersebut sesuai dengan kemajuan jaman dan keperluan setempat.

Program pendidikan lingkungan hidup di kabupaten Katingan adalah awal berkembangnya program pendidikan lingkungan di wilayah HoB yang dilakukan WWF-Indonesia. Program itu kemudian berkembang menjadi pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan/ESD. Dari kabupaten Katingan, akhirnya program ESD ini menyebar ke kabupaten lainnya yang masih dalam wilayah HoB yaitu kabupaten Murung Raya dan kabupaten Kutai Barat (kedua kabupaten ini terlibat dalam tahap pertama selama 20 bulan).

Kawasan HoB di wilayah Indonesia pada mulanya meliputi 10 kabupaten yang tersebar di provinsi Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur dan Kalimantan Barat. Pada perkembangannya, terjadi pemekaran di kawasan HoB. Sejumlah kabupaten di Kalimantan Timur akhirnya menjadi bagian provinsi baru yakni Kalimantan Utara (2013). Sementara, terbentuk pula sejumlah kabupaten baru.

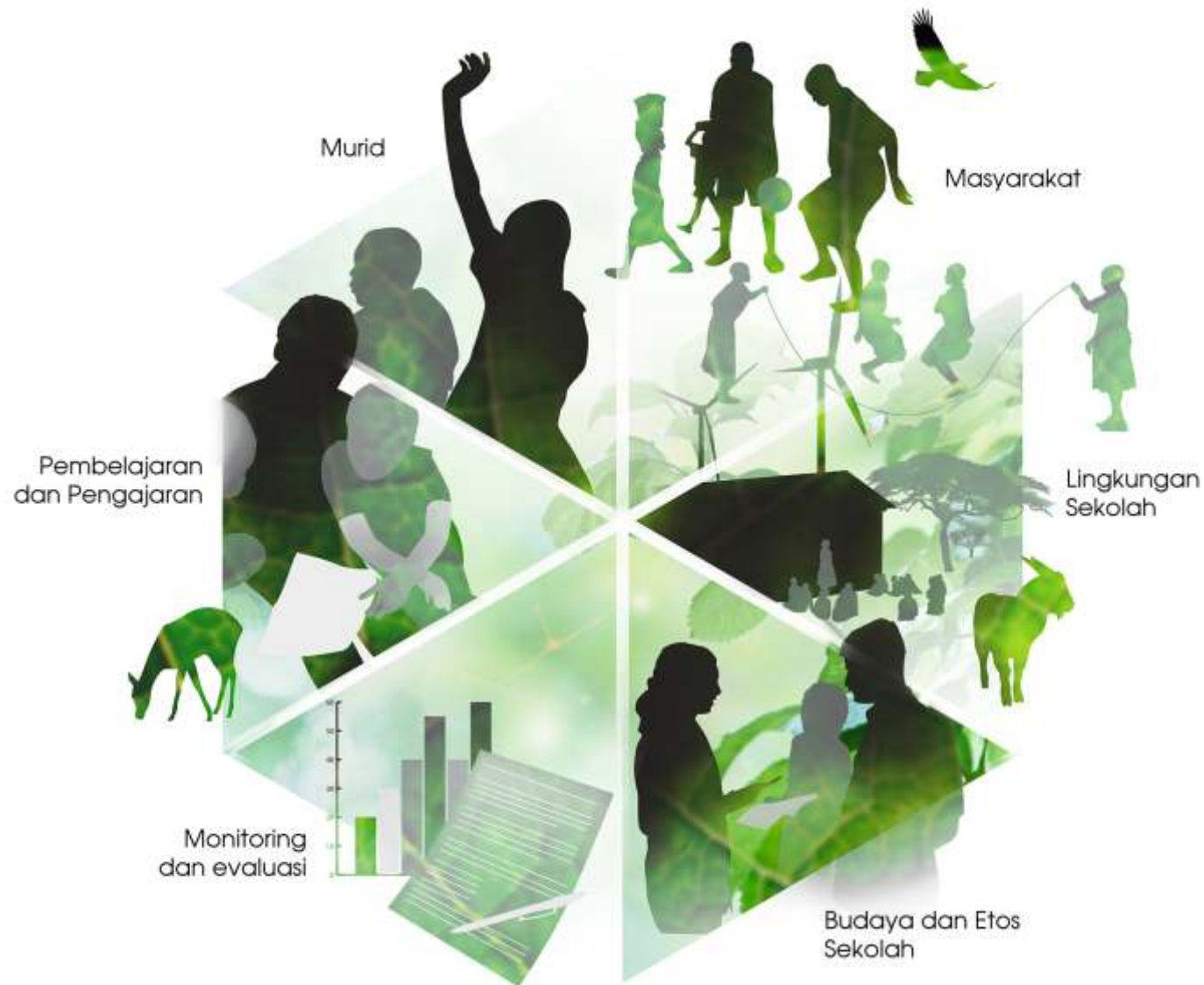
Hingga tulisan ini disusun, tiga belas kabupaten di HoB telah mendapatkan pelatihan PLH dan ESD oleh tim ESD WWF-Indonesia. Perencanaan pelaksanaan ESD dilakukan melalui lokakarya dan pelatihan. Pada pelatihan tersebut, peserta dikenalkan pada konsep dan sejarah pendidikan lingkungan hidup hingga menjadi pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan. Lokakarya dan pelatihan tersebut kemudian diikuti dengan pendampingan sekolah yang dipilih berdasar proposal sederhana yang diterima. Proposal tersebut berisi mimpi sekolah mewujudkan sekolah yang berkelanjutan.



Pelatihan dan Lokakarya PLH untuk Guru SD di Kab. Katingan, Kalteng ©Bambang Parlupi

PENDEKATAN SEKOLAH SECARA MENYELURUH

The Whole School Approach



Gambar 4. Skema Pendekatan Sekolah Secara Menyeluruh

Secara garis besar, program ESD WWF-Indonesia tersebut dilakukan untuk sekolah-sekolah formal dengan pendekatan sekolah menyeluruh (*whole school approach*). Pendekatan ini bukan hanya bicara tentang sekolah, melainkan juga menjadikan sekolah sebagai pusat pembelajaran bagi masyarakat dan sebaliknya. Pada konsep sekolah menyeluruh, ada enam hal yang direncanakan dalam pendampingan sekolah:

1. Budaya dan etos sekolah
2. Monitoring dan evaluasi
3. Pengajaran dan pembelajaran
4. Murid
5. Masyarakat
6. Lingkungan sekolah

Di HoB inilah cikal bakal program ESD WWF-Indonesia kemudian berkembang dan direplikasi di sejumlah wilayah lainnya.



Pelatihan PPB untuk Guru SD di Mendawai 2010, Kalteng
©Roy Candra Yudha

Bab 3

MEMBUMIKAN ESD DI JANTUNG KALIMANTAN

Oleh: Rini R. Adriani, Novita dan Oni S Tjandrawati

Pemahaman dan praktik ESD di berbagai daerah di Indonesia belumlah merata. Peran serta organisasi masyarakat atau LSM dalam pelaksanaan penyebaran dan pendampingan sekolah untuk ESD merupakan hal yang penting.



Sebagaimana sedikit diulas di bagian awal tulisan ini, tahun 2005 – 2014 memang telah dicanangkan PBB sebagai Dekade ESD. Meskipun begitu, pemahaman dan praktik ESD di berbagai daerah di Indonesia belumlah merata. Peran serta organisasi masyarakat atau LSM dalam pelaksanaan penyebaran dan pendampingan sekolah untuk ESD merupakan hal yang penting. Hingga menjelang tahun 2010-an, WWF menjumpai bahwa konsep ESD belum banyak dikenal, termasuk oleh para pendidik di Jantung Kalimantan.

Setiap diadakan pertemuan, ada satu pertanyaan khas yang diajukan tim ESD WWF di awal pelatihan, “Siapa yang pernah mendengar istilah ESD atau PPB?” Jawabannya: sangat beragam! Bahkan, ada peserta yang menjawab, “ESD atau PPB adalah peningkatan jenjang pendidikan dari Sekolah Dasar dilanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas/Kejuruan dilanjutkan ke Perguruan Tinggi.”

Penjajakan awal tersebut juga akhirnya menemukan bahwa para peserta pelatihan ESD rata-rata belum pernah mendapatkan pelatihan pendidikan lingkungan hidup (PLH). Hal ini terlihat nyata khususnya pada pendidik yang sekolahnya terletak di Kalimantan, misalnya, meskipun sebagian belum mengenal teori PLH, mereka sudah hidup ramah lingkungan dengan kearifan lokalnya secara turun temurun

Perjuangan anak-anak desa Mekartani untuk mencari ilmu, kadang harus menyeberangi sungai ©Bambang Parlupi

LANGKAH MEMBUMIKAN ESD

Menyikapi kenyataan di atas, WWF-Indonesia lalu melaksanakan program ESD di 13 kabupaten di wilayah HoB. Program yang dikemas dalam beberapa tahap tersebut diawali dengan sosialisasi program kepada para pihak pengambil kebijakan di tingkat kabupaten.

Setelah proses sosialisasi ini dipandang cukup, dilanjutkan dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

Tahap 1: Seminar dan Lokakarya

Kegiatan ini dilakukan untuk mengenalkan konsep ESD kepada para pendidik (kepala sekolah, guru, ormas/LSM lokal, Unit Pelaksana Teknis Daerah/UPT Pendidikan) di masing-masing kabupaten yang berada di wilayah HoB. Untuk pelaksanaan kegiatan ini, WWF-Indonesia bekerjasama dengan Dinas Pendidikan dan Badan Lingkungan Hidup setempat.

Tahap 2: Pelatihan

Pelatihan dilakukan sebanyak lima kali dengan peserta atau sekolah yang sama. Sementara, masing-masing pelatihan tersebut dengan materi berbeda dengan rincian sebagai berikut:

- **Pelatihan pertama**

Peserta dikenalkan pada aspek-aspek pembangunan berkelanjutan dan ESD, jejak ekologi, metodologi pendidikan dengan memasukkan nilai-nilai seperti demokrasi, konservasi, gaya hidup, serta metode pengajaran di dalam dan di luar kelas.



Pelatihan ESD di SDN 010 Mekartani, Kalteng 2009 ©WWF-Indonesia / ESD / YSAD



- **Pelatihan kedua**

Peserta dilatih membuat silabus dan rencana proses pembelajaran (RPP) dengan materi tema-tema lokal yang sesuai dengan keunikan lokasi masing-masing. Dengan menggunakan metode peta berfikir (*mind map*) peserta diharapkan mampu menguraikan pokok-pokok bahasan lokal yang penting untuk dimasukkan ke dalam mata pelajaran. Beberapa pokok bahasan lokal yang diangkat menjadi tema dalam mata pelajaran antara lain adalah: penambangan emas dan batubara, perkebunan kelapa sawit dan karet, sampah, banjir, kebakaran hutan, ladang berpindah, perubahan iklim, hilangnya keanekaragaman hayati dan pencemaran sungai.

- **Pelatihan ketiga**

Pada pelatihan ini, peserta diharapkan mampu mengembangkan suatu cara agar gagasan, pengalaman dan pengetahuannya tentang ESD dapat disebarluaskan dan dipahami oleh orang banyak baik dalam bentuk tulisan, cerita, diskusi, presentasi atau pelatihan sederhana. Biasanya pada tahapan ini

sekolah akan mengadakan seminar setengah hari untuk sekolah-sekolah yang ada di sekitar. Mengundang secara khusus atau pada kegiatan KKG dan MGMP.



- **Pelatihan keempat**

Pelatihan tentang kewirausahaan hijau dipandang menjadi bagian penting yang dilakukan dalam pengembangan ESD. Hal ini tidak berarti bahwa tujuan pelatihan ini agar sekolah mendapatkan tambahan pemasukan akan tetapi lebih ditujukan untuk menekan pola konsumsi yang dilakukan oleh siswa maupun guru yang cenderung tidak ramah lingkungan atau tidak menerapkan gizi seimbang. Konsumsi tidak ramah lingkungan atau tidak menerapkan gizi seimbang itu antara lain: kebiasaan mengkonsumsi makanan yang mengandung bahan pengawet, pewarna dan MSG berlebihan, menggunakan kemasan tidak ramah lingkungan (plastik, styrofoam, aluminium foil). Selain itu, diharapkan sekolah dapat memberikan inspirasi tentang gaya hidup dan mata pencaharian alternatif yang ramah lingkungan kepada masyarakat luas.



- **Pelatihan kelima**

Pelatihan tentang Penelitian Tindakan Kelas/Sekolah (PTK/S) diperlukan untuk membantu para guru agar mampu menuangkan program dan tindakan ESD yang dilakukan dalam bentuk karya tulis secara analitis dan sistematis. Dengan demikian akan dapat meningkatkan motivasi para pendidik untuk meningkatkan intensitasnya dalam mengembangkan ESD.



Tahap 3: Proses Pendampingan

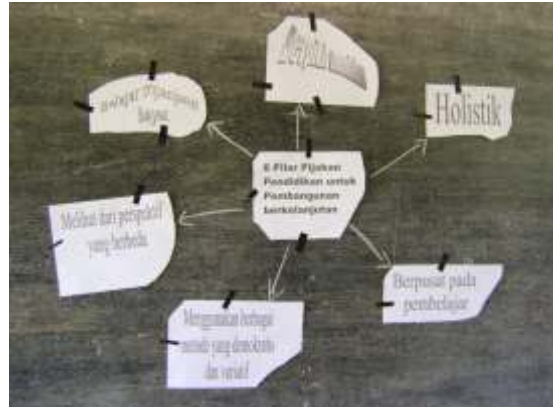
Pendampingan dilakukan oleh tim ESD WWF-Indonesia dengan secara langsung datang ke sekolah. Peserta pendampingan ini terdiri dari kepala sekolah, guru, komite, tokoh masyarakat, dan masyarakat. Tujuan tahap ini adalah agar semua pihak memiliki visi dan misi yang sama dalam mengembangkan sekolah dengan membuat harapan serta rencana kegiatan bersama. Hal-hal yang didampingi di sekolah dalam meliputi enam hal dalam pendekatan sekolah menyeluruh dan dijabarkan dalam berbagai proses berikut ini:

a. Menyamakan persepsi tentang ESD

Biasanya, di setiap sekolah hanya satu atau dua orang guru saja yang mengikuti tahapan-tahapan pelatihan ESD secara utuh. Melalui pendampingan penyamaan persepsi ini, diharapkan semua komponen sekolah dan tokoh masyarakat setempat termasuk kepala desa, komite dapat memahami ESD secara merata. Kegiatan ini dilakukan dengan cara seminar, diskusi, dan *brain storming*.

b. Mengukur jati diri sekolah dengan pendekatan menyeluruh

Kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui taraf sekolah dalam memahami dan mengimplementasikan ESD. Adapun parameter yang diukur adalah budaya dan etos sekolah, pengajaran dan pembelajaran, murid, masyarakat, lingkungan sekolah serta monitoring dan evaluasi. Hal ini dilakukan dengan membagikan lembar kuesioner yang diisi oleh semua guru, dijawab sesuai dengan yang dilihat atau yang dirasakan oleh guru tersebut. Setelah selesai proses pengisian, hasilnya



dikompilasi bersama untuk mengetahui taraf sekolah yang saat ini dicapai.

c. Penyusunan rencana kerja serta presentasi hasil

Pada proses ini, para guru menyusun rencana kerja untuk enam bulan atau satu tahun ke depan dalam rangka mencapai harapan-harapan yang diinginkan sekolah. Penyusunan rencana kerja ini dilakukan dengan cara diskusi kelompok. Setelah selesai, hasil rencana kerja masing-masing kelompok dipresentasikan untuk mendapat masukan dari kelompok lain. Revisi rencana kegiatan bisa dilakukan pada saat itu, tetapi jika waktu tidak cukup karena peserta akan membuat rencana lebih detail, maka bisa dibawa Kembali ke sekolah masing-masing.

d. Penyusunan TOR untuk masing-masing kriteria (budaya dan etos sekolah, pengajaran dan pembelajaran, murid, masyarakat, lingkungan sekolah serta monitoring dan evaluasi)

Hasil rencana kegiatan yang telah dibuat oleh peserta lalu dilengkapi dengan Kerangka Acuan

Kerja atau *Terms of References* (TOR). TOR berfungsi untuk mencari dana dari pihak lain atau sponsor. Penyusunan TOR dibuat sederhana dengan informasi yang detail serta anggaran biaya yang rinci.

e. Perencanaan seminar pelatihan guru dengan simulasi (fasilitator adalah guru yang sudah mengikuti pelatihan ESD)

Sekolah yang didampingi WWF, memberikan informasi tentang ESD di pertemuan-pertemuan guru seperti pada forum KKG, KKS atau MGMP. Dalam memberikan informasi bisa dalam bentuk seminar setengah hari. Persiapan seminar tersebut, bisa dibantu dalam pendampingan, mulai dari menyusun jadwal hingga praktek langsung karena kadang-kadang guru yang akan menjadi fasilitator lupa atau tidak mengingat jadwal kegiatannya.



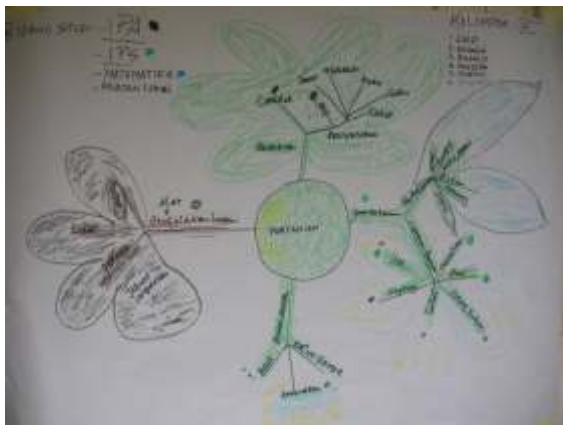
f. Penyusunan renstra sekolah

Pendampingan ini dilakukan dengan mengundang seluruh sekolah dampingan yang berada dalam satu kabupaten atau hanya satu sekolah dampingan saja. Tiap sekolah diwakili lima peserta (kepala sekolah, guru, UPTD, komite sekolah).

Penyusunan Renstra biasanya dilakukan dalam kelompok. Setiap kelompok menganalisis kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan yang ada di sekolah atau yang biasa disebut dengan SWOT. Setelah matriks SWOT terisi, mereka mencari strategi dengan menghubungkan antara S dengan W, S dengan O, S dengan T, W dengan O, W dengan T. Strategi sudah ditemukan baru merumuskan tujuan sekolah dan strategi sekolah. Penyusunan Visi dan Misi sekolah serta indikator cara mencapai visi dan misi.

g. Penyusunan RPP yang mengintegrasikan ESD ke dalam mata pelajaran

Penyusunan materi ini dengan melihat standar nasional (menggunakan KTSP atau K-13). Tahap awal guru menentukan isu lokal di daerah masing-masing. Isu lokal diintegrasikan ke dalam SK dan KD (untuk KTSP) dan dimasukkan dalam RPP (untuk K-13). Guru mempraktekkan menyusun silabus dan RPP dengan memasukkan isu lokal (untuk KTSP) dan menyusun RPP dengan memasukkan isu lokal (untuk K-13).



h. Fasilitasi dalam perencanaan atau pelaksanaan sarana dan prasarana

Pendampingan sarana prasarana disesuaikan dengan rencana kegiatan yang telah disusun oleh kepala sekolah, guru dan komite pada tahap awal pendampingan. Ada beberapa kegiatan pelaksanaan pendampingan terkait sarana prasarana yang setiap sekolah dampingan memiliki kekhasan dan potensi yang berbeda, sebagai contohnya:

- Desain taman sekolah - Para guru dan murid diajak untuk membuat desain sarana prasarana seperti kebun sekolah atau apotik hidup dengan melibatkan siswa. Guru memegang konsep yang akan diterapkan, dan didiskusikan oleh siswa untuk teknis pelaksanaannya. Proses ini bisa langsung diberikan ke siswa atau dengan mengadakan perlombaan desain taman sekolah dan apotik hidup.
- Pengelolaan sampah organik - Para guru dan komite juga mendapat materi tentang pembuatan kompos dari sampah organik serta pembuatan mikroorganisme lokal (bakteri untuk mempercepat pengomposan). Setelah



mendapat materi, mereka melakukan praktek membuat kompos dan mikro organisme lokal.

- Kebun sekolah - Selain desain kebun sekolah, guru dan komite mendapat materi tentang kebun sekolah seperti jenis tanaman lokal yang cocok untuk di lokasi/daerah mereka tinggal, pembuatan pupuk alami dan penanggulangan hama penyakit tanaman secara alami.
- Pengelolaan sampah anorganik - Di sekolah biasanya banyak terdapat sampah kertas dan plastik. Untuk itu, sampah kertas diolah menjadi kertas daur ulang atau menjadi kerajinan yang lain. Sementara, sampah plastik umumnya dimanfaatkan menjadi barang kerajinan seperti bunga, ronce (rangkain aksesoris), dan lain-lain. Materi terkait pengelolaan sampah tersebut bisa berasal dari pendamping, bisa juga melihat tutorial di Youtube.



- Majalah dinding (mading) sekolah - Beberapa sekolah kadang masih bingung untuk memulai membuat mading baik itu dari aspek desain, atau info yang akan ditampilkan hingga

pengelolaannya. Dengan adanya sesi berbagi pengalaman serta ditunjukkannya beberapa contoh mading, biasanya sekolah menjadi lebih berani untuk memulai walaupun dengan konsep yang sederhana. Yang penting, sekolah bisa menjadikan mading sebagai pusat informasi dan juga berbagi cerita.

- Masih banyak lagi sarana dan prasarana lainnya seperti hutan sekolah, kolam rawa alami dll.

i. Fasilitasi perencanaan atau pelaksanaan kegiatan berbasis partisipatif

Guru yang menjadi koordinator kegiatan mempresentasikan rencana kegiatan. Selanjutnya, pendamping/fasilitator bisa memberi saran atau tambahan terhadap program tersebut. Jika pada kegiatan ini, ketua pelaksana belum terbentuk, pendamping bisa juga membantu proses pembentukan ketua pelaksana dan tim yang terlibat.

j. Pemantauan, Evaluasi dan Pembelajaran

- Pertemuan ini dilakukan dengan melibatkan komite, UPTD/pengawas, dan guru tentang hal yang mereka rasakan selama enam bulan atau satu tahun ke belakang yang telah dilakukan oleh sekolah. Mereka bisa mengevaluasi berdasarkan rencana kegiatan yang telah mereka susun pada awal pendampingan. Evaluasi tersebut terdiri dari kemajuan yang dicapai, program yang belum terlaksana, kendala yang dihadapi serta program yang akan terus dikembangkan.



- Kaji diri sekolah (melihat perubahan pada kaji diri tahap pertama): Pada kaji diri, semua peserta yang hadir (guru, komite, pengawas) diberi formulir kaji diri. Hasilnya dikumpulkan/dikompilasi, lalu dibandingkan dengan kaji diri pada awal pendampingan sekolah. Aktivitas ini untuk melihat apakah ada peningkatan atau tetap sama dari kaji diri sekolah di awal program.

Tahap 4: Memasukkan Isu Lokal dalam Mata Pelajaran

Isu atau potensi lokal yang ada di sekitar sekolah adalah media dan materi yang baik untuk diajarkan pada siswa, karena siswa bisa melakukan praktek dan melihat secara langsung kondisi di sekitar mereka. Dari tahap ini, para siswa diharapkan memiliki kesadaran yang lebih baik untuk menjaga serta mengembangkan potensi lingkungan sekitar. Proses memasukkan isu atau potensi



Uji coba modul kepada siswa kelas 6 SD di Kab. Katingan, Kalteng ©Bambang Parlupi

lokal ini tentu saja disesuaikan dengan kurikulum nasional. Beberapa contoh isu lokal yang diangkat untuk mata pelajaran di beberapa kabupaten yaitu:

- Kabupaten Murung Raya - di kabupaten ini banyak pertambangan emas tanpa izin (PETI) baik itu di gunung maupun di sungai, mereka mengangkat isu tersebut.
- Kabupaten Barito Utara - para guru mengangkat isu tentang hutan dan pertanian. Masyarakat di sana rata-rata menjadi petani dan mengandalkan hutan untuk menghasilkan madu dan rotan.
- Kabupaten Katingan - guru dari kabupaten ini mengangkat isu kebakaran lahan dan hutan. Setiap kemarau, kabupaten ini mengalami kebakaran hutan dan perubahan iklim, apalagi dengan jenis lahan mereka yakni lahan gambut yang membuat api cepat menjalar di bawah permukaan tanah.
- Kabupaten Kutai Barat - para guru di sana mengangkat isu tentang perkebunan kelapa sawit. Perkebunan kelapa sawit di sana merupakan perkebunan yang jauh lebih luas dibandingkan lainnya (termasuk perkebunan karet).
- Kabupaten Sintang dan Melawi - para guru di kedua kabupaten mengangkat isu tentang penambangan emas tanpa ijin (PETI) dan hutan. Di kedua kabupaten tersebut, hutan sudah banyak yang hilang berganti dengan perkebunan serta maraknya PETI yang mencemari sungai-sungai disana.

Peran masyarakat dalam penerapan ESD sangat besar. Mereka membantu para siswa untuk mendapat pembelajaran di luar kelas dan juga keterampilan. Di beberapa sekolah dampingan, para guru mengajak siswa belajar tentang pertanian dan ikut praktek menganyam bersama masyarakat. Dalam pengembangan kegiatan sekolah, peran masyarakat dan stakeholder sangat membantu. Di sini, sekolah bisa menjadi tempat untuk belajar, baik itu bagi siswa maupun masyarakat.

Catatan Penting Proses: Dokumentasi kegiatan

Biasanya ada beberapa sekolah yang memiliki sedikit kelemahan dalam pendokumentasian kegiatan. Kelemahan itu biasanya dalam hal pengarsipan undangan, surat keputusan dan foto-foto. Selanjutnya, disusun kepengurusan yang bertanggung jawab dalam administrasi dan pelaksanaan kegiatan. Dengan persiapan ini, sekolah yang ingin mengikuti lomba-lomba (misalnya yang diadakan oleh dinas pendidikan atau BLH) seperti lomba UKS, lomba sekolah sehat atau kompetisi Adiwiyata, bisa menjadi lebih siap mengisi dokumen-dokumen beserta lampiran-lampirannya.

Perjuangan para Penyemai Akal Budi



Sebelum masuk kelas, para siswa diajari cara mencuci tangan yang benar di SDN 1 Sukamaju, Pekon Sukamaju, Kec. Ulubelu, Kab. Tanggamus, Lampung ©Roy Candra Yudha

Bab 4

SEKOLAH PELESTARI ALAM DAN BUDAYA DAYAK KENYAH OMA LUNG

Oleh: Bambang Parlupi dan Rini R. Adriani

Hutan sekolah SDN 002 Malinau Selatan Hilir, Kab. Malinau, Kalimantan Utara itu berhasil menginspirasi masyarakat makin peduli budayanya.



Staf pengajar bersama siswa SDN 002 Malinau Selatan Hilir memperlihatkan papan identifikasi tumbuhan yang baru dibuatnya. Kegiatan ini merupakan upaya untuk mengenalkan siswa terhadap tumbuhan yang ada di lingkungan sekolahnya. ©WWF-Indonesia / ESD / YSAD



@dok. SDN 002 Malinau Selatan Hilir

Salah satu sekolah dampingan WWF-Indonesia di dekat perbatasan Indonesia-Malaysia adalah SDN 002 Malinau Selatan Hilir, terletak satu jam berkendara dari pusat kota Malinau. Kabupaten Malinau, Kalimantan Utara. Sekolah yang berdiri di tahun 1971 di jalan Long Tanyit, RT 06 di desa wisata Setulang itu adalah satu-satunya sekolah di kecamatan Malinau Selatan Hilir.

Menurut Fanderson, mantan kepala sekolah SD tersebut (2012 – 2016), pada bulan Desember 2012 diadakan pertemuan penting dengan para orang tua siswa, "Pertemuan itu menghasilkan kesepakatan untuk melindungi bangunan sekolah, kegiatan rehabilitasi lahan serta mempertahankan seni budaya lokal Dayak Kenyah Oma Lung," kenangnya.



Fanderson, S.Pd.
Kepala sekolah SD Negeri 002 Malinau
(2012-2016)

"Langkah pertama adalah menanam 80 bibit pohon sawit di tanam sebagai batas tanah milik sekolah dan tanaman buah lokal bernilai ekonomi tinggi di sekitar halaman sekolah. Rehabilitasi lahan kritis itu dilakukan orang tua siswa, aparat desa setempat, serta masyarakat adat Dayak Oma Lung di sekitar sekolah kami," tuturnya.

Menurutnya, warga di sekitar sekolah itu juga membuat program jangka panjang, antara lain membuat dan menjaga hutan mini di sekitar sekolah. Wahana itu sangat bermanfaat untuk kegiatan belajar dan mengajar serta menjadi kawasan perlindungan alam sejumlah flora dan fauna endemik Malinau.



FLORA DAN FAUNA ENDEMIK, SUMBER BELAJAR BAGI SEMUA

Ada puluhan jenis pohon endemik hutan hujan Kalimantan Utara di kawasan hutan mini seluas lima hektar itu. Sejumlah fauna unik (burung, mamalia, serangga, reptil) juga ada di sana. Bahkan, ada pula sejumlah sumber air alami yang membentuk genangan air berupa rawa dangkal dan menjadi sumber sungai-sungai kecil.

Memang, sekolah itu dikelilingi hutan hujan tropis Kalimantan. Gedungnya juga berbatasan dengan ladang tradisional yang ditanami padi, jagung, singkong serta sayuran. Sementara, pemukiman asli suku Dayak Kenyah Oma Lung terletak tak jauh dari sekolah. Itulah asal mula kawasan desa Setulang itu menjadi destinasi wisata alam dan budaya yang menarik wisatawan dalam dan luar negeri.

Sebelum SDN 002 berdiri (1971), kawasan itu adalah hutan lebat berbukit-bukit. Di sanalah rumah beraneka satwa, bermacam pohon kayu keras, rotan, tanaman



Berlatar belakang pohon Nyufing, siswa SDN 002 Malinau Selatan Hilir beserta guru dalam kegiatan mendata tumbuhan di hutan Sekolah ©Bambang Parlupi

obat, semak belukar dan tumbuhan liar lainnya. Fanderson memaparkan bahwa hutan sekolah itu mendapat legalitasnya pada Agustus 2015. Saat itu, tokoh adat Dayak Kenyah Oma Lung menghibahkan sebagian hutannya untuk SDN 002 melalui Gerakan Desa Membangun. Dengan hibah itu, rimba kecil bagian hutan adat itu selanjutnya dikelola warga SDN 002 Malinau Selatan Hilir. Semua sepakat bahwa langkah itu untuk penyelamatan hutan alami sebagai sarana pendidikan dan pelestarian alam di kawasan desa Setulang. Dukungan tetua adat setempat, masyarakat lokal serta pemerintah

kabupaten Malinau membuat semuanya semakin lancar. "Waktu itu (September 2015), guru, siswa dan masyarakat bergotong royong membuat jalan setapak di sekitar hutan," kenang Sihin (40 tahun), warga desa Setulang. Ditambahkannya, mereka juga menanam sejumlah tanaman hutan. "Bibit pohon hutan seperti ulin, kapur, meranti dan jenis-jenis buah-buahan hutan juga kita tanam," ujarnya.

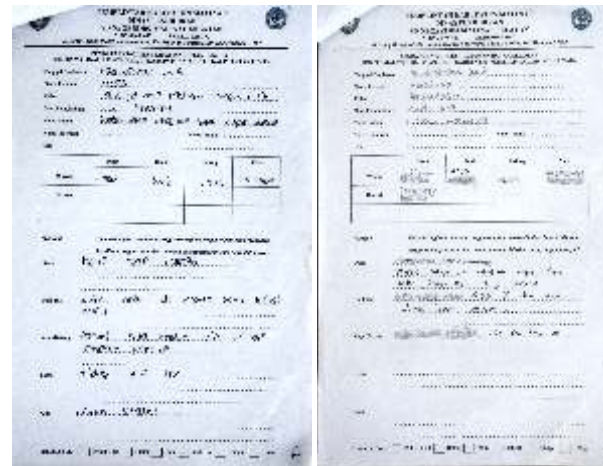
Menurut Sihin, jalan setapak itu adalah jalan pintas para murid dari dan menuju sekolah. Jalur berliku di tengah



rimba itu juga menjadi wahana pengamatan beraneka jenis flora dan fauna. Hutan sekolah itu tak terpisahkan dari aktivitas ESD dan peningkatan kapasitas para pendidik.

"Selain sarana penyelamatan alam dan pelestarian seni budaya lokal khas Dayak Kenyah Oma Lung, hutan itu juga sarana belajar," ujar Fanderson. Menurutnya, media pembelajaran itu sangat berkaitan dengan berbagai pelajaran, seperti Ilmu Pengetahuan Alam/IPA, Ilmu Pengetahuan Sosial/IPS, Matematika, Seni Budaya dan Keterampilan/SBK, Pendidikan Kewarganegaraan/PKN, Agama, Bahasa Indonesia, serta tentunya pelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup/PLH.

Di bulan Agustus 2017, guru, siswa, wali murid serta warga masyarakat bersama-sama tim ESD WWF-Indonesia mendata tanaman di sekitar hutan sekolah. Saat itu, lebih dari 40 jenis tanaman hutan berhasil diidentifikasi dibantu oleh para siswa dan keluarganya, termasuk informasi tentang nama pohon beserta kegunaannya.



Form pendataan tumbuhan hutan Sekolah yang diisi oleh siswa



Yahya Padan S, Pd.
Kepala sekolah SD Negeri 002 Malinau
(2016-sekarang)

"Proses ini menjadi kegiatan belajar yang menarik bagi siswa kelas tiga hingga kelas enam. Para guru dan tokoh masyarakat ikut membantu menyiapkan peta lokasi hutan sekolah untuk identifikasi lokasi tanaman tersebut," tutur Yahya Padan, yang menjadi kepala sekolah SDN 002 sejak 2016.

Selanjutnya, dari akhir Oktober hingga awal November 2018, para siswa dan guru juga belajar memberi label tanaman dengan menuliskan nama botani, nama lokal serta mencari tahu manfaatnya. "Pendataan itu agar para siswa dan masyarakat lebih mudah mengenali hutan serta manfaatnya," tutur Yahya.

Menurut Sihin, yang juga menjadi narasumber proses pendataan tanaman tersebut, para guru juga membantu menggambar peta lokasi dan identifikasi jenis flora tersebut. Saat itu aneka fungsi daun, buah, akar, getah, batang serta kulit kayu dicatat dalam kolom pencatatan koleksi tumbuhan.



Kegiatan identifikasi tersebut berlanjut di tahun 2019, didampingi Yayasan Sekolah Alam Digital (YSAD) dan WWF-Indonesia melalui program “Pendataan Tanaman Obat dan Pendataan Serangga di Hutan Sekolah SDN 002 Malinau Selatan Hilir”. Menurut Roy Candra Yudha, pegiat YSAD, aktivitas pada 19-22 September 2019 itu melanjutkan program sebelumnya, “Semua pendidik, siswa, masyarakat, serta tokoh adat Dayak Kenyah Oma Lung dari Desa Setulang berpartisipasi aktif,” ujarnya. Hasil kegiatan tersebut, menurut Roy, selanjutnya menjadi bahan buku “Tumbuhan Hutan Sekolah Berkhasiat Obat” dan “Koleksi Serangga Hutan Sekolah dan sekitarnya”.

“Dengan eksistensi hutan sekolah sebagai media belajar bagi semua itu, kita bisa meraih tiga aspek: ekologi, ekonomi, serta sosial-budaya. Dari kegiatan tersebut, tercatat ada 41 jenis tanaman berkhasiat obat dan 34 jenis serangga yang ditemukan di dalam hutan sekolah SDN 002 Malinau Selatan Hilir,” papar Roy.

“Hutan sekolah juga berpotensi ekonomi tinggi dengan adanya rotan, gaharu dan ulin. Banyak juga tumbuhan Kadabang yang daunnya adalah bahan dasar anyaman

yang dijual kepada wisatawan yang berkunjung ke Setulang untuk mempelajari ekosistem hutan hujan alaminya,” ujar Roy.

Ditambahkannya, dari aspek sosial dan budaya, hutan sekolah itu menjadi miniatur sistem hutan adat *Tane’ Olen* (atau *Tana Ullen*) dalam sistem hukum adat Dayak Kenyah Oma Lung: sebuah kawasan pelestarian alam yang masih utuh dan dilindungi oleh adat-istiadat dari leluhur. *Tane’ Olen* adalah hutan hujan tropis (*tropical rainforest*) di hulu Sungai Setulang yang memperoleh penetapan wilayah seluas 4.415 hektar oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan RI. Hutan itu sangat kaya keanekaragaman hayati, tanahnya subur dan menghasilkan mata air jernih yang mengalir menuju penempatan wilayah seluas 4.415 hektar oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan RI. Hutan itu sangat kaya keanekaragaman hayati, tanahnya subur dan menghasilkan mata air jernih yang mengalir menuju pemukiman Dayak Kenyah Oma Lung.

Ajaran tradisi suku Dayak Kenyah Oma Lung dan pengetahuan turun-temurun tentang kehidupan rimba dan isinya, membuat mereka memperlakukan hutan sebagai area perlindungan alam, pelestarian tumbuhan dan hewan liar dan sumber kehidupan bagi generasi



Gambar 5. Buku-buku yang bersumber dari pendataan siswa, guru dan warga setempat

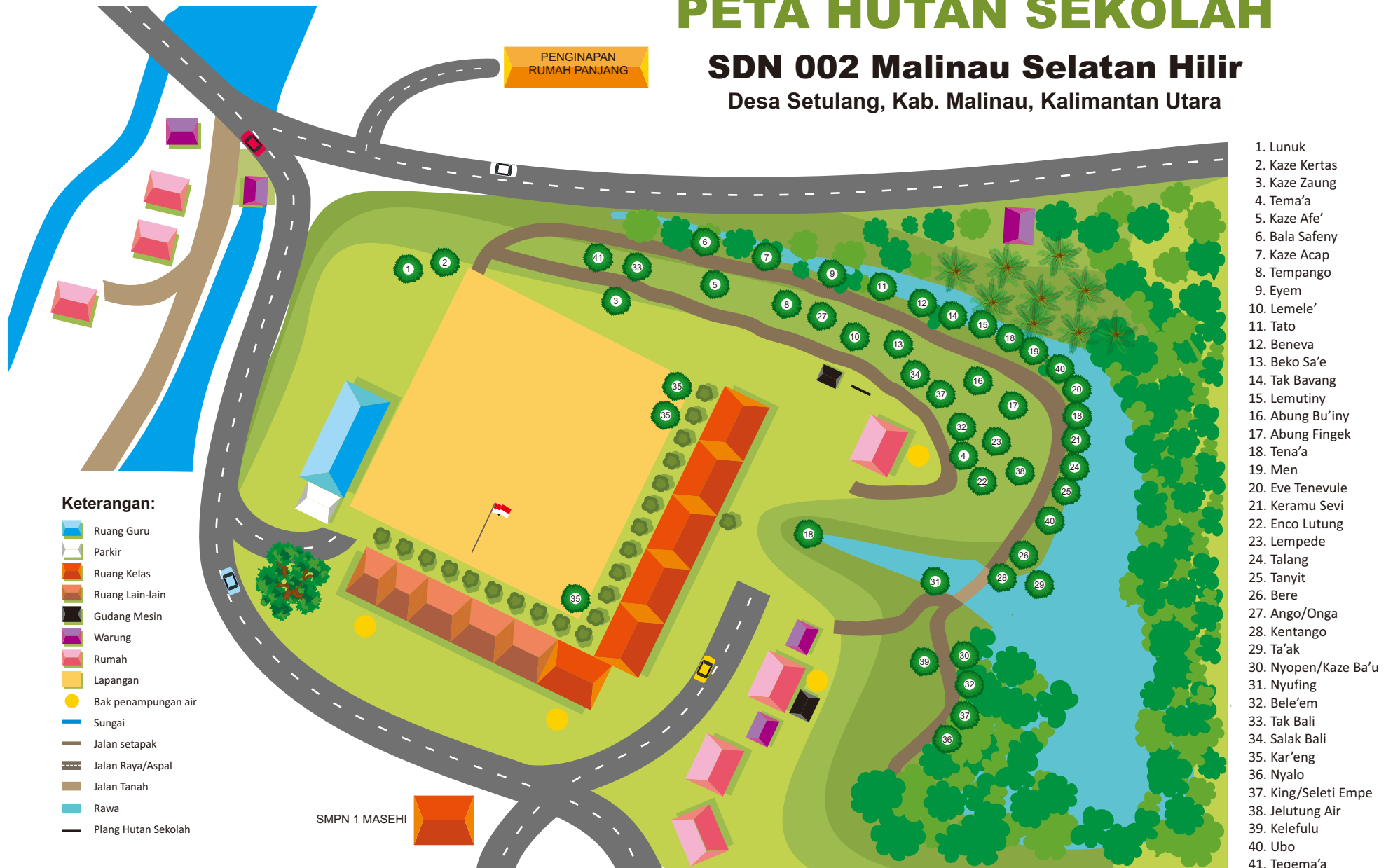
mendatang. Hal itu tercermin pula di hutan sekolah SDN 002 Malinau Selatan Hilir yang menjadi kawasan perlindungan alam, penghasil udara bersih, sumber penghasil air bersih yang alami dan berbagai fungsi lainnya. Melalui konsep ESD, para pendidik dan warga sekolah berupaya menyelamatkan serta mendokumentasikan keanekaragaman hayati dan budaya setempat.

Hutan kecil SDN 002 Malinau Selatan Hilir merupakan “Pustaka Alam” yang menyimpan ribuan khazanah ilmu pengetahuan dan kearifan budaya adat istiadat lokal yang telah ada sejak lama. Hal tersebut mirip dengan hutan adat *Tane’ Olen*, sebuah filosofi tidak tertulis warisan nenek moyang. Di sana, rimba alami titipan para leluhur dilindungi oleh masyarakat adat dan menjadi sumber kehidupan generasi masa depan suku Dayak Kenyah Oma Lung.

PETA HUTAN SEKOLAH

SDN 002 Malinau Selatan Hilir

Desa Setulang, Kab. Malinau, Kalimantan Utara



Gambar 6. Denah Hutan Sekolah SDN 002 Malinau Selatan Hilir

Bab 5

DARI SEKOLAH BIASA MENJADI SUMBER INSPIRASI

Oleh Hermanus

Jajaran SDN Tahai Baru 2 bersama-sama mengembangkan diri. Kini mereka menjadi sumber inspirasi bagi Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan bagi lingkungannya.



Selamat berjumpa dengan SDN Tahai Baru 2 Bagi yang belum pernah mendengarnya, inilah sekolah yang berada di desa Tahai Baru, bagian timur wilayah kecamatan Maluku, kabupaten Puluang Pisau, provinsi Kalimantan Tengah. Ya, sekolah ini kira-kira berada di tengah-tengah pulau raksasa bernama Kalimantan. Di desa Tahai Baru, sekitar 90 persen penduduknya bertani. Tentu saja, kegiatan pertanian ini erat kaitannya dengan keseimbangan lingkungan. Bahkan, belakangan ini, para petani mengalami kesulitan akibat ketidakjelasan cuaca akibat iklim yang tidak menentu.

Ketika dulu pertama kali mendengar istilah Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan (PPB) atau ESD, ada perasaan berkecamuk di dada kami: rasanya tidak mungkin ESD dapat terlaksana di sekolah kami!

Kami dulu merasa bahwa sekolah kami adalah sekolah biasa yang ada di desa. Kemampuan guru, siswa dan peran serta masyarakat saat itu belum terlihat jelas bisa mengimbangi perkembangan baru keilmuan tersebut. Sementara, di saat yang sama, di sekitar desa sudah dikelilingi perkebunan sawit milik perusahaan. Tetapi, dengan segala kesadaran atas keterbatasan tersebut, kami memilih untuk terus maju.

Taman sekolah di SDN Tahai Baru 2 yang ramah terhadap siswa terlihat asri dan meningkatkan minat belajar ©Roy Candra Yudha



Pembangunan Berkelanjutan. Selain diperkenalkan dengan konsep REDD+ yang saat itu semakin hangat dibicarakan, kami juga diundang mengikuti pelatihan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) serta kewirausahaan hijau. Tentu saja, setelah pulang dari pelatihan tersebut, kami makin bersemangat. Yang dilakukan SDN Tahai Baru 2 saat itu adalah merevisi silabus pembelajaran.

Untungnya, kami telah mempelajari dengan seksama bahwa PPB terintegrasi dalam semua mata pelajaran. Dengan kesadaran penuh dan ekstra teliti, jajaran sekolah berusaha memasukkan isu lingkungan, kewirausahaan hijau, kearifan lokal Kalimantan Tengah, serta pendidikan pertanian di berbagai aspek pelajaran. Secara khusus, PPB juga tertuang dalam Visi dan Misi SDN Tahai Baru 2. Langkah berikutnya saat itu adalah memperkenalkan materi pembelajaran tersebut ke masyarakat. Jajaran SDN Tahai Baru 2 juga menyadari pentingnya sosialisasi kurikulum dan materi pembelajaran ke masyarakat.

Sejak mengenal ESD, kami memahami bahwa program itu bersifat jangka panjang dan berkesinambungan. Cita-cita program itu mulia: mempertahankan bumi menjadi tempat yang nyaman bagi makhluk hidup. Bukankah kita semua suka *happy ending* atau akhir yang membahagiakan itu?

Untunglah, saat itu (sekitar 2012) kami mulai mengenal lembaga konservasi WWF. Dengan didampingi pegiat organisasi ini, kami bisa sedikit lebih lega karena mengerti bahwa program ini tidak terlalu sulit. Ternyata, membenahi lingkungan dapat dimulai dari hal-hal kecil di sekitar kita. Sejumlah materi ringan yang diperoleh sangat membantu kami menerapkan Pendidikan untuk



Aktifitas siswa di sekitar lingkungan sekolah ©dok. SDN Tahai Baru 2



Syukurlah, masyarakat bisa memahami semangat perubahan itu. Mereka sangat membantu kegiatan kami, baik dalam bentuk gotong royong, sumbangan bibit tanaman ataupun pasokan pupuk kandang. Keterlibatan masyarakat itu adalah bukti bahwa mereka juga merasa memiliki sekolah tempat putra-putri mereka dididik. Mereka bahkan sangat aktif dalam PPB. Umumnya, kegiatan bersama dilakukan pada hari Sabtu. Di sini, kepala sekolah juga harus turun langsung di lapangan. Tidak hanya menyusun program, sekolah juga membentuk tim kegiatan sekolah yang melibatkan Komite Sekolah. Sementara, setiap kegiatan sekolah selalu dievaluasi pengawas sekolah sebagai tim monitoring kegiatan.

Saat itu, warga SDN Tahai Baru 2 bergegas menanam berbagai sayuran seperti cabe, gembas, ketimun, labu putih, pare welut, terong, tomat, kecipir dan ubi jalar. Selain itu, ditanam pulai tanaman lain yang masuk kategori Tanaman Obat Keluarga (TOGA), termasuk di dalamnya aneka tanaman obat khas suku Dayak Kalteng. Tentu saja, warga sekolah juga menanam bunga untuk membuat sekolah indah. Semua tanaman tersebut diberi papan nama serta informasi mengenai manfaatnya.



Pekerjaan itu mengoptimalkan penggunaan pupuk kandang dan kompos karena ramah lingkungan dan tidak menggunakan pupuk kimia. Kami juga membuat *green house*, komposter dan kolam ikan serta menanam berbagai macam pohon pelindung.

Intinya, sekolah menjadi semakin asri dan sejuk. Ada beberapa kegiatan lain yang juga dilakukan, antara lain: pemanfaatan barang bekas sebagai media tanam serta penggunaan plastik bekas untuk topi hias dan pot bunga.



Dengan PPB, lingkungan sekolah menjadi media dan sumber belajar bagi guru dan siswa. Siswa sangat senang belajar di alam terbuka. Fakta ini menuntut guru berinovasi metode pembelajaran melalui pembuatan RPP yang memungkinkan siswa menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar. Dengan metode yang kontekstual, pembelajaran tidak lagi hanya terfokus di dalam kelas di mana guru menjadi satu-satunya sumber ilmu.

Dengan materi pendidikan pertanian, pembelajaran PPB lebih mudah diserap peserta didik. Pelajaran pertanian diberikan untuk mempersiapkan generasi yang memiliki keterampilan kecakapan hidup. Pada masa panen, siswa juga diminta menjual hasil usaha mereka kepada para gugus IV saat kebetulan SDN Tahai Baru 2 menjadi tuan

rumah pertemuan KKG. Selain siswa memiliki *life skill* dan jiwa kewirausahaan ramah alam, sekolah juga mendapat tambahan sumber dana bagi sekolah. Ini merupakan hal baru bagi sekolah kami. Tetapi, ada sesuatu yang terasa sangat penting: siswa jadi paham dan menghargai bahwa hidup sebagai petani sangat mulia.



Penerapan PPB di sekolah juga berdampak positif ke masyarakat. Mereka mulai menggunakan bahan-bahan ramah lingkungan. Ibu-ibu PKK desa Tahai Baru (yang tertarik melihat kegiatan di sekolah) mulai mulai membuat kolam dan *green house* serta menanam sayuran dan TOGA di belakang balai desa Tahai Baru. Sebagai kepala sekolah, saya juga harus konsekuen. Di

rumah, keluarga kami juga membuat kolam ikan serta menanam sayur dengan media bekas kemasan semen. Nutrisi tanaman diperoleh dari pemberian pupuk kandang dan disiram dengan air kolam. Praktik ini sangat membantu kami menghemat belanja. Beberapa tetangga kami juga mengikuti langkah tersebut.

Ketika mengikuti Konferensi Guru Nasional tahun 2015 di Jakarta, kami juga mendapat sejumlah materi baru antara lain *Deep Learning*, pendidikan berbasis lingkungan, kondisi bumi yang semakin 'parah' serta teknologi digital. Pembelajaran tersebut adalah penegasan tanggung jawab peserta konferensi dalam menyiapkan generasi yang mampu memelihara lingkungan. Para peserta juga terinspirasi oleh Sekolah Alam dan Kampoeng Djamoer Organik. Kampoeng Djamoer Organik yang pada awalnya merupakan tanah gersang di Cikarang, Bekasi dapat disulap menjadi kawasan kebun yang asri.

SDN Tahai Baru 2 juga mendapat dukungan penting dari Badan Lingkungan Hidup, Dinas Kehutanan serta Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Pulang Pisau. Sumbangan bibit pohon dan bak sampah dari dinas terkait



Dengan metode pembelajaran di luar kelas, siswa lebih bersemangat dan gembira didampingi dengan Pak Hermanus ©dok. SDN Tahai Baru 2



Prakarya dengan memanfaatkan plastik dan kertas bekas untuk dijadikan kantung benih untuk souvenir @dok. SDN Tahai Baru 2

merupakan bukti dukungan itu. Kerja itu mulai direplikasi sekolah yang berdekatan. Sebagai contoh, bantuan bibit tanaman dari Dinas Kehutanan juga kami bagikan ke TK Harapan Bersama.

Untuk memperkuat semangat bersama tentang ESD, kami juga berbagi pengalaman di forum Kelompok Kerja Kepala Sekolah (KKKS) se-kecamatan Maluku. Tentu saja, kami juga berbagi cerita mengenai berbagai kendala dan cara mengatasinya. Selain itu kami ceritakan pengalaman karya wisata dan pembelajaran di lapangan yang meningkatkan daya pikir siswa.

Salah satu pengalaman menarik bagi kami adalah saat diundang lokakarya di aula Dinas Pendidikan Kabupaten Pulau Pisau yang dihadiri para kepala sekolah/guru SD, SMP, dan SMA se-kabupaten. Pada materi peran kepala sekolah dalam PLH, saya terkejut dan merasa dihargai ketika narasumber (Lasno, S.Pd.I -- red) menayangkan film dokumenter tentang SDN Tahai Baru 2 yang dibuat oleh WWF. Saya berkesempatan menyampaikan pengalaman kami menyiapkan PPB. Dengan

keterbatasan materi yang kami miliki, ternyata metode tanya jawab dan sharing pengalaman berjalan lancar. Kebetulan, saya biasa menjadi narasumber di KKG maupun KKKS karena pernah menjadi ketua KKG Gugus IV (dua periode) antara 2008- 2012. Sementara, sejak 2015 hingga kini saja diberi amanah sebagai ketua KKKS Kecamatan Maluku. Pengalaman di lapangan, berinteraksi dengan teman-teman WWF serta keikutsertaan di KGN 2015 menjadi modal saya pada lokakarya itu. Respon para peserta sangat positif. Di akhir kegiatan, saya juga menjual bibit 'pare welut' kepada peserta. Ada pula bibit yang saya bagi secara cuma-cuma untuk memacu peserta berkarya di sekolahnya.

Sedikit kilas balik masa awal saya bertugas di SDN Tahai Baru 2: saat itu saya tidak paham makna PPB. Untungnya, para guru saat itu sudah pernah mendapatkan sosialisasi dari rekan-rekan WWF. Tetapi, ilmu yang diperoleh saat itu belum diterapkan dengan baik. Sebagai kepala baru, saya mempelajari arsip sekolah dan ikut terlibat langsung membimbing siswa di lapangan. Guru-guru juga menjadi semakin bersemangat. Lebih jauh lagi, masyarakat juga tergerak ikut mengelola lingkungan sekolah. Acara gotong royong



Memanfaatkan dedaunan di sekitar sekolah untuk dijadikan prakarya yang indah @dok. SDN Tahai Baru 2

adalah wadah bagi kami untuk menggali informasi dari masyarakat.

Saat itu, masih ada guru di lingkungan sekitar yang ragu dengan langkah kolaboratif itu. Ada yang menganggap bahwa "belajar di luar kelas" itu tidak menunjang mutu belajar karena mengurangi jam tatap muka di kelas. Saya tetap bersemangat karena berdasar pengalaman menjadi guru, siswa sering jenuh apabila pembelajaran terpusat pada guru. Dengan menjadikan lingkungan sebagai sumber belajar, kami merasakan hasil pembelajaran yang lebih baik: nilai ujian rata-rata baik serta lingkungan sekolah menjadi hijau dan asri.

Selain sebagai narasumber di KKG dan KKK, kami juga berbagi cerita melalui media sosial. *Facebook* dan *WhatsApp* adalah media efektif untuk menyampaikan kegiatan di sekolah kami. Kini, kami bersyukur karena masyarakat makin sadar arti penting PPB. Lingkungan sekolah yang asri juga menjadi tempat bermain dan berkumpul di sore hari. Sekolah yang pada mulanya hanya sekolah biasa kini menjadi sumber inspirasi di gugus/pangkoh IV bahkan di kecamatan Maluku.



Seorang siswa sedang mengamati buah salak yang ada di kebun sekolahnya ©Bambang Parlupi

Bab 6

MEMBANGUN KAMPUNG BERKELANJUTAN SEBAJU

Oleh: Sukartaji dan Apriliansyah

Sejak tahun 2011 WWF-Indonesia ikut berbagi cerita pembangunan berkelanjutan di Kabupaten Melawi. Masyarakat terpacu mewujudkan sekolah berprestasi, membentuk Forum Pembangunan Berkelanjutan (FPB) serta mendorong perwujudan Kampung Berkelanjutan (Sustainable Village) di dusun Sebau, desa Nanga Kebebu.



Pada tahun 2011, SuaR bekerjasama dengan WWF melaksanakan dua kali lokakarya ESD yang diikuti sekitar 35 sekolah di Kabupaten Melawi. Selesai lokakarya tersebut, para wakil sekolah diminta membuat proposal untuk mendapat pendampingan penerapan ESD. Dari lima proposal sekolah, ada tiga yang diterima yakni dari SMPN 1 Sayan, SMPN 7 Nanga Pinoh dan SMPN 2 Belimbing.

Kami senang ketika saat itu SMPN 2 Belimbing bisa memberi contoh bagi sekolah lainnya. Sekolah yang saat itu dipimpin H. Budiyanto, SPd, MM menjadi juara Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) se-kabupaten (2015) serta mewakili Melawi di kancah provinsi dan nasional di ajang serupa (2016). Sekolah tersebut juga meraih penghargaan Adiwiyata dari Provinsi Kalimantan Barat (2016) serta mewakili Kalbar dalam kompetisi Adiwiyata tingkat nasional (2017). Sekolah di desa Bantu Nanta, kecamatan Belimbing ini juga meraih akreditasi A. SMPN 2 Belimbing juga memberikan program pendampingan sekolah lain (imbas).



Desa Sebau di lihat dari udara - Kalimantan Barat
© SUAR Insitute



Salah satu sekolah imbas adalah SMPN 1 Pinoh Selatan. Sekolah ini mulai aktif sejak ikut Lokakarya “Pemuda dan Pendidikan Pembangunan Berkelanjutan (*Borneo Youth Programme*)” di tahun 2015 yang dilaksanakan di SMPN 2 Belimbing. Pada lokakarya tersebut, masing-masing sekolah dan pemuda membuat rencana kerja (*project plan*). Saat itu, SMPN 1 Pinoh Selatan membuat *project plan* pembuatan tanaman dan kebun sekolah.

Sejak itu sekolah di Desa Pintas, kecamatan Pinoh Selatan ini makin bersemangat. Di antara pencapaiannya adalah Juara 1 Lomba Sekolah Kesehatan (LSS) se-



Kalimantan Barat (2017) dan mewakili Kalbar di ajang nasional (2018). SMPN 1 Pinoh Selatan juga menjadi sekolah model atau sekolah percontohan tingkat provinsi (berturut-turut tahun 2018 dan 2019). Bahkan, Kepala Sekolah ini, M. Firman, SPd sering menjadi narasumber tingkat provinsi terkait sekolah model dan praktik ESD. Seusai bersama WWF-Indonesia mengikuti *World Environmental Education Congress* di Thailand (2019), Pak Firman makin bersemangat. Beliau berinisiatif menggelar pelatihan pembelajaran dengan video serta pembuatan video untuk guru-guru se-Kalbar (2020). Meskipun saat itu pandemi Covid-19 sudah mulai meningkat, semangat Firman dan para peserta pelatihan untuk belajar bersama tetap tinggi melalui aplikasi pertemuan secara daring.

Firman didaulat menjadi koordinator Forum Pembangunan Berkelanjutan (FPB) Kabupaten Melawi. Forum ini terbentuk sesuai workshop “Membangun *Forum Education for Sustainable Development*” (2018) Kerjasama SuaR dan WWF. Peserta lokakarya saat itu bukan hanya dari sekolah, melainkan juga dari organisasi kepemudaan, organisasi adat dan organisasi sipil lainnya. Di akhir lokakarya, peserta didorong membuat rencana kerja (*work plan*) yang bisa dilaksanakan di tempat masing-masing.

Saat ini, di FPB ada SMPN 1 Menukung, SMPN 1 Pinoh Selatan, SMPN 3 Nanga Pinoh, SMPN 1 Belimbing, SMA Negeri Pinoh Utara dan SDN 21 Sebau. Semuanya mengelola sekolahnya dengan berorientasi pada PPB.

Anggota forum lainnya adalah Komunitas Peduli Lingkungan Terpadu (Komplit) yang bekerjasama dengan Pesantren Nahdlatul Wathan mendorong pesantren berbasis lingkungan. Ada pula Komunitas Benih yang mengelola lahan pertanian, peternakan dan perikanan berkelanjutan. Pengelolaan lahan berkelanjutan juga digerakkan oleh *MDN Community*. Sementara Komunitas Pencinta Alam (KPA) Kapuak, KPA Civanandri dan Ikatan Mahasiswa Pecinta Alam (IMPA) STKIP Melawi berfokus pada pembinaan pemuda untuk cinta alam. Sejumlah organisasi adat juga memiliki keunikan tersendiri.



FPB Fasilitas sinergisitas program Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) Wilayah Melawi ©Firman

Organisasi adat Bekaban mengelola ternak dan hortikultura berkelanjutan, organisasi adat Pasak Sebau mengelola hutan adat, sementara organisasi adat Pasak Kebebu mengelola kawasan buah-buahan lokal warisan



nenek moyang mereka yang dinamakan Kelokak Kebubu. Di saat yang sama, semangat pembangunan berkelanjutan juga ditunjukkan Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kabupaten Melawi, Dinas Pertanian, Perikanan dan Peternakan (DP3) Kabupaten Melawi serta Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) Wilayah Melawi. Para wakil instansi pemerintah ini juga hadir di acara-acara yang diadakan FPB ini, misalnya pada Pelatihan Pembuatan Film Dokumenter dengan pemateri dari Yayasan Sekolah Alam Digital (YSAD).



Pelatihan pembuatan film dokumenter oleh YSAD

FPB ini terasa sangat dinamis. Keanggotaan forumnya terus berkembang karena tidak ada syarat khusus untuk masuk forum. Yang penting, peserta forum bisa menerima ide pembangunan berkelanjutan. Selain memiliki grup *WhatsApp*, FPB juga mengagendakan pertemuan rutin bulanan. Pertemuan tidak formal itu adalah ajang saling berbagi pengalaman sekaligus mencari masukan.



Sejak terbentuknya, FPB selalu mendorong lembaga anggota untuk berkontribusi terhadap pembangunan desa. Pada lokakarya "Membangun *Forum Education for Sustainable Development*" (2018) didatangkan pemateri Muhammad Isa dari Gemawan, salah satu organisasi di Kalbar yang fokus terhadap pendampingan desa. Materi saat itu terkait dengan pembangunan desa dan *Sustainable Development Goals (SDGs)*. Selanjutnya, pada 2019, diadakan lokakarya "SDGs untuk *Sustainable Village*" dengan fasilitator Mochamad Saleh, pembina Muliantara. Di tahun 2020 juga diadakan pelatihan "*Sustainable Livelihood Approach (SLA)* untuk *Sustainable Village*."



Kini peningkatan kapasitas FPB dan *Sustainable Village* adalah fokus SuaR dengan dukungan WWF-Indonesia. Setelah pada 2019 dilakukan pemetaan dan pendataan potensi sumber daya alam dan manusia di dusun Sebau, tim juga mendorong pengembangan rencana strategis (Renstra) lembaga Pasak Sebau serta dusun Sebau. Di Sebau sendiri, ada struktur desa (dipimpin kepala dusun) serta lembaga adat, yakni Pasak Sebau (diketuai seorang kepala adat atau Labai). Salah satu kunci kelancaran pengembangan FFB serta gagasan kampung berkelanjutan (*sustainable village*) ini adalah karena telah tercapai sinergi yang baik antara lembaga Pasak Sebau dan pemerintahan dusun.



PENDEKATAN MENYELURUH DI SEBAJU

Alam Sebau luar biasa kaya. Di sana ada sungai Kebebu dan sungai Sebau yang kaya berbagai jenis ikan air tawar serta hutan adat Rasau Sebau dengan kekayaan biodiversitas rawa gambutnya. Berdasarkan pemetaan oleh SuaR Institute tahun 2019, di Sebau ada lahan karet (665,88 hektar), pinus (370 hektar), kebun sawit swadaya (90,12 hektar), sawah (99,61 hektar), sawit pengusaha lokal Nanga Pinoh (267,14 hektar), hutan Rasau Sebau (200 hektar), hutan Rasau Gamin seluas (10,73 hektar) tanah Tengkwang (16,91 hektar) serta sisanya semak belukar. Ini adalah potensi luar biasa yang harus dikelola dengan prinsip keseimbangan antara sosial, ekonomi dan ekologi.

SuaR bergandengan dengan WWF-Indonesia mendorong *Sustainable Village* di Dusun Sebau dengan mengadopsi senjata ampuh ESD, yakni pendekatan menyeluruh (*whole approach*). Dengan pendekatan itu komponen kebijakan, pembelajaran, keaktifan anggota atau warga, keterlibatan pihak luar, penataan lingkungan serta monitoring dan evaluasi dipakai untuk mencapai tujuan kampung berkelanjutan tersebut. Pendekatan itu bisa dilihat berikut ini:



Desa Sebau di lihat dari udara - Kalimantan Barat
© SUA R Insitute

Pendekatan dalam Kebijakan

SuaR telah hadir di Dusun Sebau sejak tahun 2009 dan makin intens sejak 2013 dengan mendorong masyarakat adat untuk mengelola kawasan adat. Dusun Sebau diakui sebagai Masyarakat Hukum Adat (MHA) oleh Pemerintah Kabupaten Melawi melalui Keputusan Bupati Melawi Nomor 660/171 tahun 2019 tentang Pengakuan Masyarakat Hukum Adat Komunitas Dusun Sebau (Dayak Katab Kebahan) Desa Nanga Kebebu Kecamatan Nanga Pinoh Kabupaten Melawi. Sebelumnya, telah terbit peraturan desa No 2 Tahun 2015 Tentang Penetapan Perlindungan serta Pengelolaan Kawasan Adat Desa Nanga Kebebu. Bahkan, Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes 2014-2019) juga memasukkan kepentingan Dusun Sebau dalam mengelola kawasan adat.

SuaR Institute juga mendukung dimasukkannya konsep *sustainable village* pada RPJMDes 2020-2026 Desa Nanga Kebebu dan Rencana Kerja Pembangunan (RKP) tahunan. Hal itu dilakukan setelah pemilihan kepala desa 2020. Badan Perwakilan Desa (BPD) Nanga Kebebu yang berasal dari Dusun Sebau, lembaga Pasak Sebau serta masyarakat

Sebaju menjadi ujung tombak memperjuangkan masuknya *Sustainable Village* Sebaju dalam perencanaan desa.

Pendekatan terkait Keterlibatan Pihak Luar

Melalui FPB, komunikasi intensif terkait *sustainable village* terus berjalan. Di antara kerjasama itu termasuk antara SuaR dengan DLH Melawi, DP3 Melawi, KPH Wilayah Melawi dan WWF-Indonesia Program Kalimantan Barat.

Di tahun 2019, DLH Melawi membuat program reboisasi kawasan yang berstatus Areal Penggunaan Lain (APL) atau kawasan putih di Sebaju. Sekitar 15 hektar lahan yang terbakar tahun 2018 ditanami dengan karet dan jengkol. SuaR mendampingi lembaga Pasak Sebaju dan Dusun Sebaju menyiapkan rencana gotong royong mengelola lahan tersebut. Harapannya, hasil panen di masa mendatang bisa disisihkan untuk kepentingan masyarakat Dusun Sebaju.



DP3 Melawi juga membangun 22 hektar sawah di dusun Sebaju melalui pembukaan lahan, pembangunan irigasi, jalan produksi dan embung sumber air untuk fasilitas pertanian lengkap. Kepala DP3 Kabupaten Melawi juga sejak awal telah mewacanakan kawasan sawah tersebut bisa menjadi objek wisata.

Sementara, KPH Wilayah Melawi juga memastikan hutan pinus seluas kurang lebih 370 hektar di wilayah dusun Sebaju milik PT Inhutani bisa bermanfaat bagi masyarakat. KPH juga sering memesan madu alam dari dusun Sebaju serta mempromosikan sirup asam merah produksi warga.



Di sana, ada pula aktivitas WWF-Indonesia program Kalimantan Barat yang mendampingi petani sawit swadaya di desa Nanga Kebebu dan Semadin Lengkong. Karena Sebaju adalah salah satu dusun di Nanga Kebebu, maka ada 17 petani sawit swadaya yang didampingi WWF.

Sementara, SMPN 3 Nanga Pinoh dan KPA Kapuak menjadikan hutan adat Rasau Sebaju dan Hutan Pinus sebagai wahana untuk pendidikan siswa dan anggota.



Mereka juga giat mempromosikan kawasan itu melalui media sosial.

Warga lembaga adat Pasak Kebebu yang juga kerabat dekat lembaga adat Pasak Sebaju juga selalu mendorong pengelolaan alam secara lestari. Ketua Kelokak Kebebu yang juga mantan kades Nanga Kebebu, M. Yusli, sejak awal mendukung pengelolaan wilayah adat dan mendorong pengurus Pasak Sebaju mengelola kekayaan alam secara lestari.



Madu Kelulut dalam kemasan © SUAR Insitute

Pendekatan terkait Pembelajaran

Kunci penting pendampingan masyarakat Sebauj sejak tahun 2011 hingga saat ini adalah peningkatan kapasitas secara rutin melalui lokakarya, pelatihan, seminar dan *Focus Group Discussion* (FGD). Peningkatan kapasitas pengurus sejumlah lembaga anggota FPB (termasuk lembaga adat Pasak Sebauj) adalah sarana pembelajaran yang baik. Perwakilan yang hadir selalu menyambung proses pembelajaran ke pengurus lainnya. Pembelajaran juga terjadi antara lembaga anggota FPB dengan pertemuan yang diagendakan setiap bulan. Di pertemuan itu mereka menggali metode, berbagi contoh praktik-praktik baik dalam *project plan* sebagai bahan diskusi.

Pelibatan Masyarakat Kampung

Upaya mewujudkan sustainable village selalu melibatkan masyarakat dusun Sebauj. Bahkan, pembuatan sawah oleh DP3 Melawi serta pembangunan kebun karet-jengkol oleh DLH Melawi juga melibatkan seluruh masyarakat.



Pelibatan masyarakat juga diutamakan saat melakukan pendataan, pemetaan kawasan wilayah adat Sebauj dan menyusun Rencana Strategis (Renstra). SuaR yang ikut mendampingi menyaksikan bahwa masyarakat menjadikan gotong royong (atau '*betalau*' dalam istilah Sebauj) menjadi senjata dalam mencapai tujuan. Inilah bagian kehidupan atau kearifan lokal warga Sebauj yang tidak boleh terlupakan dan perlu terus diingatkan.



Pendekatan terhadap Lingkungan

Bagi Masyarakat Hukum Adat (MHA) Sebauj yang mengelola hutan adat, tentunya soal lingkungan

menjadi fokus utama. Komitmen mereka menjaga hutan adat seluas 200 hektar merupakan hal yang luar biasa di tingkat Melawi. Meskipun begitu, ancaman pembukaan lahan untuk perkebunan selalu saja menjadi ancaman. Inilah momentum penting terus menggaungkan gagasan pengelolaan sumber daya alam berkelanjutan di Sebauj.

Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dan Evaluasi *Sustainable Village* Sebauj direncanakan dilakukan setiap tahun dengan pijakan data data hasil kajian serta Renstra tahun 2019. Pengukuran tersebut untuk melihat apakah ada peningkatan atau penurunan kualitas maupun kuantitas sejumlah aspek. Pertemuan bulanan FPB juga menjadi sarana monitoring. Selain itu, pertemuan informal dengan mitra seperti DP3 Melawi, DLH Melawi, KPH Wilayah Melawi dan lembaga adat Pasak Sebauj juga merupakan forum penting untuk memantau perkembangan kegiatan.

SuaR juga terus hadir untuk menemani lembaga-lembaga dalam konsep substansi pembangunan berkelanjutan. Selain itu, warga Sebauj juga didorong agar terbuka, memiliki komitmen belajar dan bekerja dengan serius.

Pilot *Project Sustainable Village* di Kabupaten Melawi yang dikerjakan para pihak ini bisa menjadi wadah belajar bagi anggota FPB untuk mereplikasinya. Harapannya, dengan semakin banyak kampung berkelanjutan di Melawi maka pembangunan di kabupaten Melawi semakin berorientasi pada pembangunan berkelanjutan.

Bab 7

SEKOLAH KECIL YANG BERGEMA HINGGA KANADA

Oleh: Rini R. Adriani dan Eddy Mangopo Angi

"Bersekolah semata-mata mencari nilai bisa membuat anak-anak tidak jujur dan tidak disiplin. Padahal, selain untuk mencari ilmu, sekolah juga bertujuan untuk membentuk karakter pada diri tiap anak..."



Ucapan filosofis tersebut meluncur dari Yusuf, S.Pd, kepala sekolah SDN 010 Bongan, Kabupaten Kutai Barat di tahun 2017. Saat itu, berawal dari cita-cita sederhana seluruh warga sekolah agar menjadi rujukan di kabupaten, Yusuf hadir sebagai salah satu nara sumber mewakili SDN 010 Bongan di 9th *World Environmental Education Congress (WEEC)* pada 9-15 September 2017 di Vancouver, Kanada.



© Dok. SDN 010 Jambuk Makmur

Ajang dunia itu adalah kesempatan penting memperkenalkan gagasan sekolah yang berbudaya lingkungan sekaligus mengapresiasi SDN 010 Bongan yang merupakan salah satu motor kabupaten Kutai Barat dalam penerapan ESD.

SDN 010 Bongan merupakan sebuah sekolah di pintu gerbang Kutai Barat. Sekolah itu sendiri terletak jauh dari jalan utama. Jarang orang luar bisa hadir langsung ke sekolah itu. Bahkan, jaraknya dari kota kecamatan adalah 31 kilometer. "Tetapi kami bertekad, bukan berarti kecil jadi terpencil. Bukan berarti terpencil berarti harus mengencilkan diri. Kita harus bisa mengepakkan

Menyiram tanaman pada pelatihan ESD di SDN 010 Bongan, Kaltim, Desember 2012 ©WWF-Indonesia / ESD / YSAD

sayap lebih besar lagi," ujar Yusuf bersemangat. Tim ESD WWF-Indonesia mulai berkenalan dengan Yusuf ketika ia menjadi wakil kepala sekolah SDN 010 Bongan di tahun 2009 mendampingi kepala sekolah Sri Astuti. Saat itu, SDN 010 Bongan telah memiliki program "Sejak Kecil Menanam Desa Memanen" di mana para siswa membawa bibit untuk bersama ditanam di sekolah. Sekolah juga mengubah rawa terbengkalai menjadi kolam untuk memelihara ikan sebagai media belajar. Selanjutnya, setelah 16 tahun menjadi wakil, pada tahun 2014 Yusuf dipromosikan sebagai kepala sekolah untuk melanjutkan semangat dan mimpi SDN 010 Bongan.

Menurut Yusuf, salah satu kebahagiaannya adalah ketika menemani peserta didik belajar pengetahuan yang bermanfaat untuk lingkungan sekitarnya. Di antara aspek penting yang dipelajari saat itu, menurutnya, adalah gagasan pendidikan masa depan yang lestari. "Di sana kita menimba ilmu penting bagi kehidupan dengan lebih mengenal tempat kita tinggal, letak geografis, lingkungan, alam, masyarakat, potensi daerah dan budaya lokal sebagai kekayaan yang harus dijaga, dilestarikan dan diwariskan," ujarnya.

Ketika diperkenalkan pada konsep Pendekatan Sekolah secara Menyeluruh, gayung pun bersambut. SDN 010 Bongan sejak awal sangat antusias ketika diperkenalkan pendekatan sekolah secara menyeluruh (*Whole School Approach*). Mereka dengan segera merancang dan menjalankan enam kriteria pendekatan itu secara bertahap. Mereka juga melibatkan warga lingkungan sekitar seperti perangkat desa, tokoh masyarakat dan orang tua untuk mendukung berlangsungnya keefektifan pola belajar siswa, Sejumlah prestasi terus diraihinya, termasuk penghargaan prestisius: Juara I Nasional untuk



Perkembangan rawa sekolah ©dok. SDN 010 Jambuk Makmur



kriteria Budaya Mutu Pendidikan tingkat SD (2019). Kini sekolah ini menjadi sekolah rujukan dengan banyak perubahan yang dilakukan. Pendekatan Sekolah secara Menyeluruh ini memberikan dampak positif dan besar bagi SDN 010 Bongan.

Berbagai langkah penting telah dilakukan di SDN 010 Bongan. Penguatan kesadaran dilakukan dengan program sekolah dari hal kecil seperti wajib kunjung perpustakaan untuk menumbuhkan minat baca siswa, memperbaiki kebiasaan siswa agar membawa botol minum dan alat makan sendiri. Sekolah juga mengajak siswa memelihara kambing untuk memproduksi pupuk yang akan digunakan dalam kewirausahaan hijau. Pupuk itu bahkan menjadi hasil karya unggulan sekolah sekaligus menjadi media pembelajaran bagi siswa di sekolah.



Di tahun 2015, SDN 010 Bongan memang telah memulai program pemeliharaan lima ekor kambing sebagai media belajar siswa dan masyarakat setempat. Kotoran dan air seninya juga dimanfaatkan sebagai bahan pupuk. Usaha ternak itu terus berkembang hingga kini.



Sekolah juga mengembangkan kebun buah, mendorong penciptaan kantin yang sehat, pengelolaan sampah sesuai dengan jenisnya. Diperkenalkan pula "Buku Kebaikan" yang merupakan wahana melatih kejujuran siswa-siswa yang ditandatangani guru dan orangtua. Bahkan dilakukan penyambutan siswa oleh guru saat masuk sekolah, sehingga orangtua merasa aman dan tenang ketika 'menitipkan' anaknya di sekolah. Dengan adanya jadwal piket harian dan kebebasan mendekorasi ruang kelas, siswa diberikan kebebasan untuk berkreasi dengan bimbingan guru kelas.



Selanjutnya, dilakukan pula proses mengurangi limbah atau sampah plastik. Ini merupakan rintisan kebiasaan baik sebagai budaya yang berkelanjutan dan diimplementasikan dalam pembelajaran sekolah. Hal tersebut mendapat dukungan orang tua dan masyarakat.

Sedikit demi sedikit, lama-lama menjadi bukit, bukan menjadi hal kecil lagi jika perubahan itu tampak dan terus dilakukan. Menurut Yusuf, kebiasaan sehari-hari yang positif harus dijadikan budaya agar bisa tetap berjalan. "Bukan tanpa hambatan. Tetapi, justru dari hambatan kami belajar untuk memperbaiki dengan melibatkan seluruh komponen sekolah. Kami percaya bahwa kebersamaan ini penting untuk cita-cita sekolah dan masa depan lingkungan lestari bagi generasi berikutnya."

"Sekolah kita jauh dari kota kabupaten dan kota provinsi. Tapi sejak didampingi WWF-Indonesia dengan program ESD dan melaksanakan pendekatan sekolah secara menyeluruh, kita mendapatkan apa yang kita butuhkan untuk meraih mimpi," kenang Yusuf mengenai awal mula SDN 010 Bongan bersentuhan dengan program ESD.

"Kami merasa, saat itu SDN 010 Bongan sudah memulai jauh ESD di saat sekolah lain belum mendapatkannya. Salah satu kunci keberhasilan ini adalah memahami bahwa belajar itu harus menyenangkan," tambahnya.

SDN 010 Bongan memang boleh kecil dan jauh dari pusat-pusat keramaian kota. Tetapi, siapa sangka, gema perubahan menuju pembangunan berkelanjutan di sana telah bergema hingga Kanada.

KEBAIKAN YANG MENGINSPIRASI KEBAIKAN LAINNYA

SDN 010 Bongan yang terletak di kampung transmigran itu memang sarat prestasi. Guru-gurunya juga mulai dikirim bertugas mengembangkan sekolah lainnya. Salah satu guru, Bobby Rahman, mendapat penugasan baru di SDN 016 Bongan di Peringtalik. Bagi Bobby, inilah kesempatan untuk memperluas manfaat program ESD bagi sekitarnya.

Dikatakan Bobby, salah satu faktor penting kesuksesan sekolah sebagai pusat puseran perubahan adalah dukungan masyarakat yang kuat. Sebagai kepala sekolah, Bobby akrab dengan warga dan masyarakat sekitar. "Di Peringtalik, kami mendapat kesempatan berkreasi. Setelah ikut pelatihan *Borneo Youth Programme* di tahun 2017, pemuda-pemudi desa kami yang tergabung di Club Sahabat Bumi Borneo (CSBB) semakin bersemangat," tuturnya.

Bersama CSBB, SDN 016 Bongan bersama-sama menjaga dan melestarikan ladang berpindah sebagai kearifan lokal yang mereka miliki. Selain itu, mereka juga mengupayakan pelestarian bibit padi lokal dan memasukkan materi peladangan berpindah ke dalam materi muatan lokal di sekolah.

Langkah sederhana yang dilakukan SDN 010 Bongan, dilanjutkan SDN 016 Bongan di Peringtalik, hingga bergulirnya aktivitas pemuda di Kutai Barat telah menunjukkan bahwa sekolah hadir sebagai solusi di masyarakat. Mereka membuktikan bahwa kebaikan yang dikerjakan dengan bersungguh-sungguh akan menginspirasi kebaikan-kebaikan lainnya.



©CSBB / Bobby Rahman

Bab 8

PERJUANGAN PARA FASILITATOR SEKOLAH

Oleh: Mochamad Saleh, Sukartaji,
Stephanie M. Patty, Novita dan Nurwida

Setelah mengikuti pelatihan ESD, maka salah satu tantangan penting bagi para pendidik adalah melakukan transfer pengetahuan dan pengalaman yang didapat kepada pendidik lainnya di sekolah masing-masing.



Proses belajar di luar ruangan, Suar Institute ©M. Sudarman



Tentu saja proses transfer ini harus terus berlanjut. Tim sekolah selanjutnya melakukan proses berbagi pengetahuan kepada sekolah lainnya yang masih satu kecamatan atau juga kepada kepada Kelompok Kerja Guru (KKG) untuk tingkat sekolah dasar dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Sekolah dampingan WWF sangat berkomitmen menyebarkan ESD ke sekolah-sekolah sekitar mereka. Proses berbagi pengalaman dengan sekolah lain memberikan pembelajaran dan kesan tersendiri oleh guru-guru yang menjadi fasilitator. Sejumlah kepala sekolah di berbagai daerah yang telah membagi ilmunya tentang ESD kepada sekolah di sekitarnya menyatakan rasa puas di tengah proses berliku yang mereka hadapi.

SEMPAT MINDER

Mulyono, Kepala Sekolah SDN Mekar Tani, kecamatan Mendawai, kabupaten Katingan, Kalimantan Tengah menyatakan bahwa ia banyak mendapat pengalaman baru. "Menjadi fasilitator di kegiatan guru-guru bukan sesuatu yang baru bagi saya. Dalam pertemuan KKG, saya terkadang menjadi fasilitator. Tetapi, menjadi fasilitator sekaligus sebagai narasumber Pendidikan Pembangunan Berkelanjutan (ESD-red) adalah pertama kalinya!"

Menurutnya, manfaat menjadi fasilitator ESD membuatnya semakin memahami apabila ia hanya menjadi peserta. "Saya berusaha menggabungkan teori dan pengalaman yang telah diterapkan di sekolah. Selama 20 tahun mengajar menjadi guru, pengalaman mendapat pelatihan ESD dan membagikannya kembali merupakan pengalaman yang paling menarik. Di sana, saya tidak hanya memberikan teori, tetapi dengan praktek secara langsung," ujarnya.

Diakuinya, di forum KKG ia merasa tidak tidak merasa ada kesulitan. "Tetapi ketika mengisi materi pada guru SMP di kota, ada perasaan minder. Dulu saya merasa minder. Sebagai orang kampung kok memberi tahu orang kota dengan jenjang pendidikan lebih tinggi."

Satu hal yang membuat Mulyono lega adalah ketika peserta (para guru dari kota itu) justru menyatakan semangat menimba ilmu darinya. Proses kegiatan pun berjalan lancar. Meskipun begitu, saat itu ada pula kendala yang dirasakan Mulyono sebagai fasilitator dan narasumber: belum banyak memiliki materi pembelajaran. "Akibatnya, pemberian materi terasa tidak sistematis. Saya sempat merasa kurang puas karena ingin memberikan secara komplit," ujarnya, seraya menambahkan sejalan dengan waktu dan sejumlah aktivitas yang diikutinya, seperti berbagi pengalaman dan pengetahuan dengan guru di Malaysia dan pertemuan guru internasional yang diikutinya semakin bertambah kepercayaan dirinya.

Menurut Mulyono, respon peserta pelatihan ESD umumnya positif. Banyak di antara peserta yang selanjutnya datang ke SD Mekar Tani untuk melihat-lihat, belajar dan mengadopsi program ESD di SDN Mekar Tani.



©WWF-Indonesia / ESD / YSAD



MENDAPAT ACUNGAN JEMPOL

Adriason Yayan, mantan Kepala Sekolah SDN Tumbang Taei, kecamatan Marikit, kabupaten Katingan juga mengungkapkan perasaan sungkan dan mindernya ketika pertama kali menjadi fasilitator dan narasumber untuk guru-guru. "Apalagi saat berbagi dulu tidak hanya diikuti guru SD saja, tetapi juga guru dan kepala sekolah SMP dan SMA."

Meskipun begitu, rasa percaya diri Adriason cepat tumbuh. Hal tersebut karena ia sudah melakukan praktek langsung di sekolah, di saat para peserta lain belum melakukan ESD di sekolah masing-masing. "Rasa percaya diri saya makin bertambah saat salah satu kepala sekolah SMP memberi acungan jempol. Menurut beliau, saya telah berbuat dan memberikan perubahan yang nyata," kenangnya.

Berbagai keraguan pihak lain juga lambat laun ditepis Adriason dengan metodologi dan cara penyampaiannya yang menyenangkan dan komunikatif.



"Ada rasa bangga, saat peserta merasa senang dan mendapat ilmu baru. Bahkan peserta sangat antusias menyambut pelatihan berikutnya yang telah diagendakan," ujarnya. "Bahkan beberapa sekolah mengusulkan ke UPTD untuk bisa berkunjung ke sekolah saya untuk studi banding untuk mendapat inspirasi dalam mengelola sekolah masing-masing," lanjutnya sambil tertawa.

PENUH SUKA DUKA

"Bagi saya, dukanya adalah ketika gagasan ESD yang kita sampaikan belum dipercaya lingkungan sekitar," ujar Suroso, pengajar SDN 01 Datarajan, Ulu Belu yang terletak di kabupaten Tanggamus, Lampung. Diakuinya, ia sempat merasa kecil hati di awal pengenalan ESD di sekolah tersebut, sekitar 2015-2016.

Tetapi, semuanya segera berubah. "Begitu bahagianya saya setelah apa yang telah kita lakukan membuahkan hasil," lanjutnya.

Menurut Suroso, ia senang melihat para siswa dengan riang melakukan penghijauan di sekolah dan menanam tanaman yang dapat dipanen bersama-sama. "Mereka menanam buah, sayur, labu siam, ketela, ubi jalar dan masih banyak lagi. Hebatnya, mereka menggunakan kompos hasil buatan sendiri dengan bimbingan guru kelas!"

Dikatakannya, begitu apa yang dilakukan siswa membuahkan hasil, guru juga semakin bersemangat. "Kini kami juga mulai melakukan pendekatan sekolah menyeluruh secara bertahap. SDN 01 juga mulai memberikan bibit tanaman untuk dibawa pulang murid



berprestasi. Harapannya mereka dapat bersama orang tua menanam bibit itu di halaman rumahnya."

Keberhasilan demi keberhasilan telah dituai SDN 01 Datarajan. Suroso juga terus berbagi kepada guru sekolah di sekitarnya dalam pertemuan kelompok kerja guru (KKG). "Kini kami terus berusaha membuktikan bahwa ESD dan Pendekatan Sekolah Menyeluruh adalah cara kita untuk menuju masyarakat yang lebih baik," tandas Suroso.



TRANSFER PENGETAHUAN ESD

Perkenalan awal Budiyanto dengan konsep *Education Sustainable Development* (ESD) adalah di tahun 2011 saat menjadi kepala sekolah SMPN 2 Belimbing di kabupaten Melawi, Kalimantan Barat. Dari *workshop* ESD yang diikutinya, ia segera meminta masukan pemangku kepentingan sekolah sekolah. Hasil rapat tersebut ia bawa ke rapat yang dihadiri komite sekolah.



Gayung bersambut di internal sekolah. Pendekatan selanjutnya adalah bersama-sama komite mensosialisasikan program kepada orang tua siswa, tokoh masyarakat, tokoh agama, pengusaha, perusahaan sekitar dan pemangku kebijakan. Dari sosialisasi tersebut, semua sepakat pentingnya ESD dan bersama-sama mewujudkannya. Hasil sosialisasi tersebut nyata: terbentuklah Kelompok Kerja (Pokja) yang melibatkan komite, guru dan siswa yang didampingi orang tuanya.

"Melalui proses merangkul para pihak, berbagai Pokja pun berjalan. Waktu itu ada Pokja Hutan dan Pokja Tanaman Tumpangsari," kenang Budi yang saat ini telah



©WWF-Indonesia / ESD / YSAD

menjadi kepala sekolah SMPN 1 Belimbing. Menurutnya, kesuksesan program bisa diukur dari keterlibatan para pihak, "Ketika kebersamaan ini bisa berjalan, maka program akan sukses."

Upaya untuk membawa imbas ke sekolah lain juga dilakukan Budi. Saat itu, diundangnya seluruh sekolah dasar negeri di sekitar SMPN 2 Belimbing. Ia juga mengundang wakil dari SMP 1 Belimbing serta beberapa SMPN yang ada di Nanga Pinoh dan Pinoh Selatan. Kepada mereka, disampaikan pengalaman

mewujudkan sekolah berbasis lingkungan. Tayangannya mengenai proses pembangunan sekolah (dari ketika masih berdebu hingga benar-benar hijau) berhasil membuat semua undangan tertarik.

Salah satu pencapaian penting SMPN 2 Belimbing adalah ketika mengadakan *Workshop "ESD for Youth"* melalui *Borneo Youth Programme* (2015). Di acara yang didukung WWF-Indonesia tersebut, sekolah-sekolah imbas tersebut membuat rencana kerja (*workplan*). Pada proses pelaksanaannya, SMPN 2 Belimbing bersama

SuaR dan WWF-Indonesia melakukan pemantauan dan evaluasi (monev) ke sekolah-sekolah. Monev tersebut bahkan dilaksanakan tiga kali dalam satu tahun. Setelah menyelesaikan apa yang tertulis di *workplan*, para peserta *workshop* kemudian mempresentasikan apa yang telah mereka dilakukan. Dari rangkaian proses tersebut, dipilih tiga pemenang yang mendapat apresiasi dari WWF-Indonesia dengan kesempatan studi banding ke Jakarta.

Budiyanto (saat ini kepala SMPN 1 Belimbing) menuturkan bahwa ia bahagia dengan kesuksesan ESD di SMPN 2 Belimbing yang saat itu dipimpinya. Dikatakannya, salah satu sekolah yang bisa dijadikan contoh dalam proses pengimbasan adalah SMPN 1 Pinoh Selatan yang ketika itu dipimpin oleh Muhammad Firman.

BERAWAL DARI SEKOLAH IMBAS

Ketika dijumpai secara terpisah, Firman mengungkapkan pengalaman dalam transfer pengetahuan (*knowledge transfer*) kepada guru dan anak didiknya. Seperti halnya



yang dilakukan Budi, Firman mensosialisasikan program kepada guru dan memberikan tugas kepada masing-masing guru untuk mendampingi siswa mewujudkan sekolah berbasis ESD.

Firman sendiri salah satu peserta Workshop "*Borneo Youth Programme ESD*" yang diadakan SMPN 2 Belimbing. Ia saat itu juga salah satu pemenang yang diapresiasi dengan studi banding ke Jakarta.

Dari pengalamannya yang sangat banyak, Firman pun sering mempresentasikan apa yang dilakukan pihak sekolah kepada berbagai pihak. Jangkauan

presentasinya mencakup Dinas Pendidikan serta organisasi guru (baik di Melawi maupun di level nasional). Bahkan, ketika buku ini disiapkan, Firman telah menjadi guru penggerak yang memfasilitasi penerapan Kurikulum Merdeka.

Menurut Firman, konsep kurikulum merdeka tersebut sama persis dengan ESD. "Dengan dasar ESD yang telah saya kuasai, saya jadi sangat mudah menerima teori yang diikuti dalam pelatihan guru penggerak. Forum itu juga memberi kesempatan terus bagi saya menularkan dan menyampaikan konsep sekolah berbasis ESD dan cara penyampaian dengan model ESD," ujar Firman.



SULIT TIDUR DI PENGALAMAN PERTAMA

Sementara itu, bagi Sues, kepala sekolah SDN 3 Pendahara, kecamatan Tewang Sangalang Garing, kabupaten Katingan, Kalimantan Tengah, menjadi fasilitator di bidang pendidikan adalah pengalaman pertama baginya.



Pelatihan jurnalistik dan perpustakaan ©Roy Candra Yudha

“Pengalaman itu membuat saya bangga ketika mengisi materi sekaligus fasilitator ESD se-kecamatan Tewang Sangalang Garing. Saya senang karena bisa membawa misi dan menularkan ESD pada sekolah lain. Apalagi antusiasme peserta sangat besar,” tuturnya. Sues mengungkapkan ia sempat sulit tidur memikirkan materi dan metode yang harus dilakukan ketika menjadi fasilitator dan narasumber untuk SMP yang berasal dari kota. “Ada kekhawatiran diremehkan, “ujarnya sambil tertawa. “Untungnya, saya bisa cepat mengatasi perasaan tersebut. Saya bersyukur sudah mendapat banyak pengalaman praktek di sekolah dan juga pengalaman dari WWF,” tambahnya.

Menurut Sues, kendala dalam mengisi pelatihan umumnya adalah (kadang-kadang) kurang menguasai situasi, kurangnya koordinasi dengan tim fasilitator lain (karena belum sempat duduk bersama untuk diskusi) serta masih ada perasaan belum puas terhadap teknik penyampaian materinya.

Dikatakannya, dari berbagai pelatihan yang dilakukan, peserta sangat antusias terhadap materi-materinya. Sekolahnya juga menjadi rujukan sekolah lain yang ingin berkonsultasi terkait ESD. Mereka juga bisa belajar dari Sues untuk membuat dokumen perencanaan ESD di sekolah.

ASA DI HULU KRUENG SAWANG

Sudah bukan rahasia lagi bahwa bencana lingkungan hadir sebagai “protes” konsekuensi perilaku manusia tidak bertanggung jawab. Sementara, kampanye mendorong regulasi perlindungan lingkungan dan alam belum juga mampu menghentikan kerusakan lingkungan. Bahkan semakin parah.



©Nurwida



Di daerah kecamatan Sawang, Kabupaten Aceh Utara, Tambang galian C begitu marak di Krueng (sungai) Sawang, aktivitas tambang ada dari hulu hingga hilir. Masyarakat mengambil batu dan pasir secara manual sejak tahun 70-an. Setelah pertengahan 2000-an, hadir sejumlah pengusaha dengan excavatornya.

Wajah ekosistem Krueng Sawang pun berubah: batu besar mulai berkurang, tepi sungai longsor parah. Padahal, dulu Krueng Sawang adalah objek wisata di Aceh Utara sejak 90-an. Kini, ia harus menjadi “pesakitan” di tengah gempuran galian C. Selain itu, ada pula kerusakan hutan karena pembukaan lahan perkebunan sawit, pinang dan kopi.

Dampak kerusakan itu beragam, utamanya kekeringan dan banjir. Untuk itu, sejumlah pegiat ESD mulai bergerak. Di SDN 11 Sawang, tepat di Kawasan hulu Krueng Sawang, telah dilakukan PLH sejak 2018 dengan bantuan Forum DAS Krueng Peusangan (FDKP), WWF-Indonesia, dan Balai Syura. Meskipun awalnya banyak hambatan, program ESD ini terus berjalan di sekolah yang berjarak 10 km dari ibukota kecamatan Sawang ini.



"Sekilas, perubahan-perubahan itu masing jauh dari kata sempurna. Tetapi yang terjadi di SDN 11 Sawang sudah membangkitkan rasa optimisme terhadap lingkungan di sekitar kita," ujar Dewi Nopita Sari, mantan staf WWF-Indonesia kantor Aceh yang banyak membantu program di SDN 11 Sawang saat itu.

Di tengah ancaman kerusakan lingkungan, perjuangan membangun kesadaran pembangunan berkelanjutan tetap bergaung di Sawang. Asa yang mulai ada di SDN 11 Sawang tidak hilang ditelan suara excavator tambang.



©dok. SDN 11 Sawang

Untuk menuju SD di dusun Blang Ranto, Desa Riseh Tunong tersebut, siapapun harus melalui medan berat dengan jalan berbatu (besar dan kecil) yang bisa licin atau berdebu tergantung musimnya. Jalanan rusak yang memerlukan kewaspadaan ekstra tersebut adalah dampak galian batu di sana. Sementara, SD di kaki gunung Geureudong itu mulanya gersang tanpa tanaman peneduh serta sampah berserakan dimana-mana (meski ada tong sampah). Itulah awal kehadiran ketiga organisasi tersebut.

Berbagai pendekatan dilakukan untuk memperkenalkan ESD, mulai dari kepala sekolah hingga Dinas Pendidikan Aceh Utara. Diadakan pula berbagai kegiatan lingkungan yang dihadiri warga termasuk Muspika Sawang. Perlahan tapi pasti, usaha mendorong kesadaran tersebut membuah hasil. Lembaga pendidikan tersebut semakin indah dengan semakin rapinya sampah serta semakin hijau halaman sekolah. Para siswa didorong menanam di kebun sekolah melalui berbagai lomba.

SEKOLAH DI KAMPUNG “TIDAK KAMPUNGAN”

Marsini menjadi Kepala Sekolah di SDN 01 Mekartani, kecamatan Mendawai, kabupaten Katingan, Kalimantan Tengah sejak 2014. Sarjana Ilmu Pendidikan dari Universitas Terbuka tersebut telah bertugas di sana sejak tahun 1990. Berbekal ijazah Sekolah Pendidikan Guru (SPG) dari Jawa, ia berangkat ke bumi Kalimantan setelah sepupunya memberi informasi peluang mengajar di sana. “Di sini saya mengajar sambil belajar,” tutur Marsini.

Ibu tersebut mengenal ESD sejak WWF hadir mendampingi program itu di SDN 01 Mekartani, di masa kepemimpinan Mulyono (Pak Mul) sebagai kepala sekolah. Diceritakannya, saat itu guru yang mewakili sekolah diminta menuliskan bersama orang tua siswa dan warga sekitar tentang mimpi yang ingin dicapai bersama sekolah ini di masa depan melalui serangkaian pelatihan di Kasongan (ibukota kabupaten). Mereka lalu mengajukan rencana program untuk pendampingan tersebut.



Ibu Marsini sedang mempresentasikan implementasi menanamkan cara hidup berkelanjutan di sekolah ©WWF-Indonesia / ESD / YSAD



Suasana di SDN 01 Mekartani, kab. Katingan - Kalimantan Tengah ©dok. WWF-Indonesia / ESD / YSAD

Syukurlah, SD tersebut terpilih menjadi bagian program ESD di Katingan. Sejak itu, mereka berproses bersama dengan riang. Terasa sekali perubahan di sana. Sebelumnya, proses pembelajaran dilakukan satu arah di mana guru menjadi pusat perhatian. “Dengan bekal yang kami dapat, saat itu kami lalu menerapkan metode pembelajaran lebih variatif. Semua belajar bersama dengan menjadikan lingkungan sebagai bagian pembelajaran penting,” tuturnya.

“Murid menjadi lebih senang karena cara mengajar gurunya lebih 'asyik',” ujar Marsini mengenang awal ESD diterapkan di sekolahnya. Dengan berbinar ia juga mengingat bagaimana orang tua murid membantu membersihkan lingkungan dan menjadi narasumber pembelajaran. “Anak-anak belajar dari mengamati usaha masyarakat sekitar, antara lain mengolah tahu dan tempe, membuat batu bata, membuat anyaman dari rotan dan 'purun' (sejenis mendong besar),” lanjutnya,



Transportasi air di sungai katingan merupakan satu-satunya akses desa Mekartani melalui Desa mendawai ©WWF-Indonesia / ESD / YSAD



Suasana di Desa Mekartani, Kab. Katingan - Kalimantan Tengah ©WWF-Indonesia / ESD / YSAD



@dok. SDN 01 Mekartani

Proses belajar yang unik tersebut membuat komunikasi sekolah dengan masyarakat menjadi lebih baik. Selain itu, murid juga terdorong lebih kreatif: mereka bukan hanya sekedar belajar namun juga ikut langsung melestarikan budaya dan kerajinan tangan lokal. Berkat proses tersebut, prestasi sekolah terus melejit pesat. Di tahun 2013, sekolah itu telah mendapatkan penghargaan Adiwiyata tingkat Nasional pertama kalinya mewakili kabupaten Katingan.

Di saat dijumpai penulis di pertengahan tahun 2020, Marsini sebagai kepala sekolah adalah salah satu fasilitator dan narasumber penting terkait ESD di Kalimantan Tengah. Ia bahkan pernah diundang mengisi pelatihan di Sumatera dan berbagi di sejumlah konferensi, baik di tingkat nasional maupun internasional. "Meskipun sudah tidak didampingi WWF karena sudah dianggap berhasil, kami tetap berkomunikasi dengan baik," ujarnya.



Gunilla Elssasser aktivis ESD dari Swedia dan Staffan Svanberg ketika mengunjungi SDN 01 Mekartani @dok. WWF-Indonesia / ESD / YSAD

Dituturkannya, sejumlah guru juga mulai bertugas dan dipromosikan sebagai kepala sekolah di sekolah lain untuk menularkan kesuksesan SDN 01 Mekartani. Dengan dukungan penuh Kelompok Kerja Guru (KKG) di mana mereka saling berbagi pengalaman, para guru di hadir dengan semangat yang sama: mengintegrasikan isu setempat dalam proses belajar mengajar serta menyampaikannya dengan kreatif. Bahkan, perubahan di masyarakat juga mulai dirasakan. Mereka yang dulu ikut dalam pembalakan hutan juga semakin bersemangat mengembangkan pertanian.

"Salah satu mimpi kami saat ini telah tercapai. SD ini memang di kampung, tetapi pencapaian semua warga di sini telah membuktikan bahwa ini bukanlah sekolah kampung!" ujar Marsini dengan bahagia.



Ketika **Perubahan** itu
Terus **Bergulir**

*Para pelajar SMP 1 Pinoh Selatan, Kalbar bergotong royong
membuat taman sekolah ©Bambang Parlupi*

Bab 9

BERSATU UNTUK SALING BERBAGI

Oleh: Rini R. Adriani

Salah satu momen bersejarah untuk penguatan jaringan pegiat ESD adalah saat puluhan pegiat berkumpul bersama di Lokakarya Pendidikan untuk pembangunan Berkelanjutan yang diadakan di Ancol, Jakarta, 2012

Di awal penerapan dekade PBB untuk ESD, para pegiat ESD di Indonesia merasa bahwa langkah mereka masih berupa noktah-noktah kecil yang tersebar tidak merata di seluruh pelosok Nusantara. Hal ini tentunya menimbulkan pertanyaan bersama, “Mengapa ESD yang memiliki tujuan mulia ini sangat sulit diterapkan di Indonesia?”

Tentu saja, pertanyaan itu membawa sejumlah konsekuensi lanjutannya, antara lain: mencari penyebab dan penghambat belum meratanya pemahaman mengenai ESD, mengetahui kesiapan para pendidik, serta mencari bentuk kebijakan ideal yang perlu dicanangkan. Sementara, di sisi lain, di awal 2010-an telah ada beberapa penerapan praktik cerdas terkait ESD oleh sejumlah sekolah. Tentu saja, praktik yang umumnya dilakukan secara kolaboratif dengan para pihak itu menimbulkan rasa ingin tahu: “Bagaimana mengadopsi dan mereplikasinya?” Pada tahun 2012, jaringan pegiat ESD Indonesia menyelenggarakan Lokakarya Nasional ESD dengan tema “Kemajuan Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan menjelang akhir Dasa Warsa 2005 – 2014, serta percepatan penerapannya di Indonesia”. Lokakarya inilah buah tekad bersama para pegiat ESD untuk menjawab sejumlah pertanyaan di atas. Secara umum, lokakarya parapihak tersebut diadakan untuk mengukur kemajuan serta menyusun strategi dan masukan bagi kebijakan pendorong percepatan penerapan ESD. Hasil



Peserta Lokakarya Nasional © WWF-Indonesia / ESD / Alan Jaelani



tersebut sangat diperlukan agar Indonesia bisa mendokumentasikan capaiannya dalam DESD dan menentukan langkah lanjutan setelah DESD berlalu.

Sebanyak sekitar 150 orang hadir dalam pertemuan yang sangat dinamis tersebut. Tampak hadir perwakilan dari berbagai pihak antara lain Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Negara Lingkungan Hidup, Kementerian Agama, Kementerian Dalam Negeri, Kementerian Pemuda dan Olahraga, sejumlah instansi terkait serta sejumlah Lembaga Perguruan Tinggi Pendidikan (LPTK). Tak mau ketinggalan, pada pertemuan tanggal 4-6 Desember 2012 itu, hadir pula sejumlah insan yang peduli ESD dari perusahaan, tokoh pendidikan serta aktivis LSM.



HARUS DIPERJUANGKAN BERSAMA

Nyoman Iswarayoga (saat itu Direktur Program Iklim dan Energi WWF-Indonesia) menegaskan peran penting pendidikan dalam pembangunan berkelanjutan. "Penting untuk mengubah pola pikir serta kebijakan untuk mewujudkan kehidupan yang lebih baik," ujarnya.



Dikatakannya, mengutip hasil KTT Bumi "Rio+20", akses pendidikan masih menjadi masalah utama khususnya bagi negara-negara berkembang seperti Indonesia. Selain itu, ditambahkannya, pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan masih belum dipahami. Dalam paparannya, tokoh lingkungan hidup terkemuka Indonesia Prof. Dr. Emil Salim menegaskan bahwa ESD sangat erat dengan konsep keseimbangan. Artinya, ESD (dan pembangunan berkelanjutan) harus seimbang menyentuh aspek lingkungan, aspek sosial dan ekonomi di dalamnya. "Pembangunan berkelanjutan berbeda dengan pembangunan secara ekonomi," tegas Emil Salim

Menurut Emil, sasaran pembangunan berkelanjutan harus mengarah pada tiga sasaran yakni sasaran ekonomi (*pro-growth*), sasaran sosial (*pro-job* dan *pro-poor*) serta sasaran lingkungan (*pro-green environment*). "Titik temu tiga sasaran pembangunan berkelanjutan yakni manusia miskin, yakni manusia yang terjebak dalam lubang kemiskinan," tegas Emil. Ditekankannya, manusia miskin sulit (bahkan tidak punya) akses mencakup akses pendidikan, kesehatan, lapangan kerja, fasilitas atau infrastruktur dan aspek lainnya. Dengan pemahaman bersama terhadap akar masalah tersebut, pembangunan berkelanjutan dihadirkan untuk menarik





manusia miskin dari lubang kemiskinan. Mereka diharapkan mendapatkan akses ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Disampaikan Emil kepada para pegiat ESD itu bahwa inti pembangunan berkelanjutan juga bukan pada kenaikan *Gross Domestic Product* (GDP), melainkan bagaimana meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia (*Human Development Index/HDI*). Ditambahkannya, upaya peningkatan HDI melalui tujuan pembangunan millenium (*Millenium Development Goals/MDGs*) serta kelanjutannya yakni tujuan pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*) harus diperjuangkan bersama.

Emil menyambut baik bahwa hadirnya SDG ini merupakan hal positif karena mengupayakan pengentasan kemiskinan dengan dua pendekatan yakni aksesibilitas bagi penduduk miskin serta mengatasi kesenjangan (disparitas) pembangunan antar daerah.

Lokakarya tiga hari yang juga menghadirkan pakar pendidikan Prof. Arief Rachman, tokoh senior pendidikan lingkungan Indonesia Suryo Prawiro Atmojo (alm.), guru besar ESD dari Universitas Uppsala Swedia Prof. Leif Östman serta Gunilla Elssaser aktivis ESD dari Swedia itu telah menjadi langkah penting bagi pegiat ESD di Indonesia. Mereka meneguhkan langkah untuk bersatu, berbagi dan menatap masa depan bersama.



WWF-Indonesia / ESD / Alan Jaelani

SEJUMLAH PETIKAN PEMBELAJARAN LOKAKARYA NASIONAL ESD 2012

- Semua peserta menyadari masih adanya keragaman pemahaman terkait ESD di Indonesia. Keragaman pemahaman tentang ESD adalah tantangan serius meski saat itu telah mendekati akhir Dekade Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan PBB (*UN Decade of ESD/DESD*).
- Peserta sepakat bahwa ESD harus berpusat pada manusia, menghasilkan manusia yang kreatif, memiliki solusi dan berani melakukan perubahan.
- Karakter manusia ideal tersebut adalah hasil proses pendidikan yang memberikan bekal ilmu pengetahuan dan informasi (transfer) serta menanamkan nilai-nilai (transform).
- Persoalan manusia yang ada tidak bisa hanya diselesaikan dengan pengetahuan, tetapi juga harus dilandasi nilai yang diterapkan sejak dini.
- Diskusi terarah di lokakarya juga menunjukkan bahwa sangatlah penting mengembangkan aspek pendidikan di luar topik lingkungan di berbagai sekolah di Indonesia.
- Di tingkat sekolah, aktor kunci yang berperan dalam kebijakan ESD adalah Kepala Sekolah. Untuk itu, penting menguatkan kapasitas aktor kunci ini.



- Sangatlah penting mendorong dan mendukung pemerintah (pusat dan daerah) dalam perumusan kebijakan ESD.
- Di tingkat nasional diperlukan semakin kuatnya sinergi antara BAPPENAS, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Agama, serta Kementerian Lingkungan Hidup untuk pengarusutamaan ESD.
- Peserta lokakarya juga menyadari bahwa Program Sekolah Adiwiyata (oleh KLH dan parapihak terkait) yang sudah ada sangatlah strategis untuk mendorong lebih tersebar luasnya pelaksanaan ESD di Indonesia
- Diperlukan langkah lebih strategis untuk mendorong penguatan kapasitas kepala sekolah. Diharapkan penguatan itu lebih terintegrasi dan terstruktur dalam proses pelatihan pra-jabatan dan calon pegawai negeri.



- LSM dan Perguruan Tinggi sebagai pendamping sekolah maupun pendukung kebijakan perlu terus memperkuat peran dan kapasitasnya. Penguatan ini penting demi tumbuh dan berkembangnya SDM yang memiliki kapasitas dan kualitas dibidang ESD
- Peserta juga sadar pentingnya optimalisasi jejaring yang sudah ada (baik di tingkat nasional maupun internasional). Contoh jejaring di tingkat nasional adalah Jaringan Pendidikan Lingkungan (JPL), Jaringan ESD, Jaringan Pemuda untuk Pembangunan Berkelanjutan, serta organisasi guru yang telah ada. Sementara, di tingkat internasional, beberapa contoh penting antara lain jaringan guru internasional yang tergabung dalam *Caretakers of the Environment International/CEI* serta konferensi internasional guru lingkungan (*Environmental Teachers' international Conference/ETIC*).

Bab 10

MENEGUHKAN SEMANGAT BUMI SEBAGAI RUMAH BERSAMA

Oleh: Bambang Parlupi dan Roy Candra Yudha

Bumiku Rumahku adalah ajang bertemu, berbagi serta belajar bersama bagi para generasi muda pegiat ESD. Meskipun banyak harus beradaptasi dengan peserta lain dari berbagai daerah di tanah air, anak-anak muda ini menyatakan rasa puasnya



Gambar 7. Logo Bumiku Rumahku

Salah satu momen penting ESD terjadi di tahun 2013. Saat itu, sejumlah elemen masyarakat peduli lingkungan seperti Yayasan KEHATI, Pandu Pertiwi, dan Yayasan WWF Indonesia serta didukung penuh *the Swedish International Development Cooperation Agency (SIDA)* sepakat mempercepat implementasi ESD di Indonesia.

Hasil diskusi antar lembaga tersebut menghasilkan sebuah konferensi yang melibatkan generasi muda. Maka, digelarlah "Bumiku Rumahku - Konferensi Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan untuk Anak dan Remaja tingkat Nasional 2013" pada 4-9 November. Tujuannya adalah mendorong anak-anak dan remaja membagi aksi mereka untuk pembangunan berkelanjutan. Selain itu, mereka diajak untuk menemukan solusi masalah lingkungan. Ajang ini juga untuk mempertemukan dan menciptakan jaringan untuk aksi selanjutnya terkait isu pembangunan berkelanjutan.

Dalam rangkaian menuju konferensi Bumiku Rumahku itu, sebanyak 16 SD dengan 24 proyek dan 23 SMP dengan 41 proyek mengirim presentasi mereka untuk dilombakan. Akhirnya, sepuluh sekolah terpilih untuk

Peserta Bumiku Rumahku berada di Taman Impian Jaya Ancol ©WWF-Indonesia / ESD / Alan Jaelani



Serunya acara Bercerita Bersama Pak Raden yang menuturkan beragam kisah menarik sambil memberi motivasi belajar dan bertingkah laku bijak terhadap kelestarian lingkungan kepada para peserta Bumiku Rumahku



Keceriaan tergambar baik dari pengisi acara bersama Kak Nugie dan Kak Tasya pada sesi Berbagi Cerita



Bersama Kak Trias (arranger lagu) dalam sesi Membuat Mars Bumiku Rumahku ©WWF-Indonesia / ESD / Alan Jaelani

mengikuti acara tersebut. Puluhan anak muda berusia 10 hingga 15 tahun dari berbagai daerah di Indonesia hadir di Wisma Tamu Puspipstek, Serpong Tangerang Selatan, tidak jauh dari Jakarta. Mereka terdiri dari lima kelompok SD dan lima kelompok SMP, masing-masing diwakili tiga siswa terpilih dan didampingi satu guru. Terpilihnya mereka ini didasarkan pada tiga indikator: kesesuaian tema dan materi, keberlanjutan proyek yang meliputi tiga pilar pembangunan berkelanjutan, serta manfaat bagi sekitar/kemudahan untuk diterapkan di tempat lain.

Di sana, para peserta mendapatkan wawasan baru dari sejumlah narasumber antara lain Drs. Suyadi (Pak Raden dalam Si Unyil), musikus Nugie dan "Kak" Tasya. Semua belajar membiasakan gaya hidup mencintai lingkungan dari hal yang sederhana. Mereka juga berkesempatan belajar langsung di tiga tempat Gerakan lingkungan: Yayasan Bambu Indonesia, Rumah Sampah, dan Hutan Kota Kali Pesanggrahan. Selain itu, mereka juga mendapat ilmu teknik berkomunikasi (lisan, visual, tulisan) dengan baik dari pakarnya, Eka Budiarta.

Harapannya, se usai acara ini adalah ada pembelajaran penting bagi inisiatif ESD selanjutnya. Selain itu, diharapkan pula terciptanya jaringan kerjasama yang kuat bagi penyebarluasan dan penerapan ESD antara pemangku kepentingan, dari tingkat daerah hingga global.



Acara dimulai dengan pertemuan para peserta di Wisma Puspiptek dan mereka diminta untuk memperkenalkan diri dan asal sekolah



Salah satu stand pameran serta antusiasme peserta pameran bertukar informasi tentang proyek sekolah yang dipamerkan



Sesi Keterampilan Berkomunikasi bersama Prof.Dr.Eka Budiarta diadakan di ruang pameran diisi dengan diskusi interaktif antar peserta



Interaksi Oppie Andaresta bersama anak-anak: Oppie bercerita lalu dilanjutkan dengan menyanyikan lagu bertema pohon. Lagu itu menceritakan kegunaan dan manfaat adanya pohon serta ajakan untuk menanam serta merawat pohon



Sambutan oleh Bp. Nyoman Iswarayoga (Direktur Advokasi dan Komunikasi WWF Indonesia)



Meet and Greet bersama Tasya dan Nugie bertema motivasi dalam mencapai mimpi mereka dan kepedulian tentang lingkungan



Pemberian medali dan sertifikat yang diberikan oleh Pak Soni dari KLH dan dilanjutkan dengan foto bersama



Field trip ke Rumah Sampah Ciputat



Peserta berpose di depan tumpukan bambu raksasa yang berhasil ditanam di sekitar lokasi Yayasan Bambu Indonesia



Bersama H. Iding/Chaerudin, ketua pengelola kawasan Hutan Kota Kali Pesangrahan Sangga Buana Karang Tengah

“MEREKA HADIR SEBAGAI CONTOH”

Berikut ini sejumlah inisiatif yang terpilih untuk hadir di konferensi Bumiku Rumahku tersebut beserta ringkasan aktivitas yang mereka lakukan.

1

Sekolah Kebon Sawah Ath-Thariq, Garut, Jawa Barat “Proyek Budidaya *Azola pinata*”



@dok. Sekolah

Di sekolah ini, selain dibudidayakan *Azola pinata*, setiap siswa diberi tugas berternak dan merawat sepasang unggas. *Azola* tersebut menjadi pakan ternak. Selanjutnya, terinspirasi dari SD Pekanbaru, *Azola* tersebut akan diolah menjadi pupuk kompos yang akan dipanen setiap minggu. Sekolah ini bekerjasama dengan para petani yang sawahnya ditumbuhi *Azola*.



2

SMP Tumbuh, Yogyakarta “Sampah untuk Konservasi Mangrove”

Sekolah ini meningkatkan kepedulian lingkungan dan keterampilan seni budaya melalui pengolahan sampah menjadi karya yang bisa dijual. Hasil pameran karya ini digunakan untuk membeli bibit mangrove untuk ditanam di pantai selatan Yogyakarta (Bantul). Sekolah ini memaparkan rencana kegiatan yang akan mulai digelar sejak Januari 2014 dengan pelibatan berbagai pihak.



3

SDN 02 Jayapura, Papua “Sekolah Bersih dan Hijau”

Warga sekolah ini percaya bahwa sekolah bersih dan hijau membentuk siswa rajin belajar dan pintar. Di sekolah ini, sampah dikelola menjadi barang yang bermanfaat. Kejadiannya mencakup pembuatan kompos, pembibitan dan penanaman (melanjutkan proyek kebun pinang yang sudah ada), mengolah sampah organik menjadi berbagai macam kerajinan dan biotik hidup, kampanye penggunaan botol air minum serta melibatkan masyarakat dan orang tua dalam kegiatan. Selain manfaat ekonomi, diharapkan tercapai manfaat sosial berupa suasana aman dan kekeluargaan. Lingkungan juga diharapkan lebih asri dan bersih. Kegiatan ini diawali dari tahun 1994 saat dibentuk kelompok Kecil Menanam Dewasa Memenan (KMDM), sebuah program nasional Departemen Kehutanan untuk melatih siswa cinta menanam.



4

SDN 83 Pekanbaru, Riau
"Pengolahan Kertas Bekas dan Pelepah Pisang"



@dok. Sekolah

Di dekat sekolah tersebut, banyak kertas bekas di usaha layanan fotokopi. Sementara, banyak pula batang/ pelepah pisang yang terbengkalai. Untuk itu, pelepah pisang diolah menjadi tali bahan keterampilan sederhana yang bisa dikerjakan siswa SD. Sekolah mengadakan pelatihan daur ulang limbah tersebut bekerja sama dengan Dalang Collection yang fokus untuk mendaur ulang barang organik dan non organik. Harapannya, masyarakat makin sadar dan kreatif memberdayakan barang sekitar yang bernilai jual.



5

Klub Ecogarden Sumbawa, NTB.
"Proyek Save the Beach dan Peternakan Lebah"



Klub Ecogarden bergerak meningkatkan hasil panen dan menambah pertanian lebah untuk meningkatkan ekonomi masyarakat. Saat itu, dipaparkan rencana bekerja sama dengan guru, stakeholder terkait dan pihak swasta. Selain itu dipaparkan pula "Beach Clean Up" untuk membersihkan sampah dan membina masyarakat pesisir. Kegiatan ini mengajak masyarakat beraksi membersihkan laut karena nilai pentingnya bagi makhluk hidup.



@dok. Klub Ecogarden

6

SMP Mimika, Papua
"Budidaya Bukap nagam (stroberi hutan)"



@dok. Sekolah

Sebagai tanaman perintis di Kabupaten Mimika, Bukap nagam dapat dijual dan membangun interaksi antar masyarakat yang tinggal di daerah tempat tumbuhnya.

Tanaman ini sering dijadikan obat tradisional diare, bahan rias wajah atau listrik tradisional. SMP Mimika mencari tanaman ini di hutan untuk dapat dibudidayakan dan disosialisasikan ke masyarakat setempat. Kegiatan ini dilaksanakan pada November 2013- Juni 2014 bekerja sama dengan Kementerian Lingkungan Hidup, Universitas Papua serta masyarakat sekitar.



7

SD Al Muslim, Sidoarjo, Jawa Timur "Dari Pembuatan Kompos hingga Pestisida Alami"



@dok. Sekolah

Sekolah mendorong siswa mengerjakan pertanian hidroponik, membuat pupuk kompos, penangkap serangga alami dan rumah jamur. Sekolah juga terus mendalami jenis tanaman untuk pestisida nabati selain cabe dan brotowali. Sekolah juga membuat penangkap serangga memakai toples. Untuk tanaman hidroponik, sekolah mengganti botol bekas dengan pipa PVC.



8

Kelompok Lindalang Mazro, Bogor, Jawa Barat "Praktek Menanam dan Pengelolaan Sampah"



@dok. Kelompok Lindalang Mazro

Selain melakukan praktek pertanian organik di lingkungan sekolah dan sosialisasi pada lingkungan luas, kelompok ini mengajak masyarakat mengelola sampah sehingga lingkungan menjadi bersih.



9

SDN 010 Jambuk Makmur Kutai Barat, Kalimantan Timur "Gerakan Membawa Tempat Air Minum"



@dok. Sekolah

Kampanye membawa tempat air minum dilaksanakan di sekolah-sekolah di Kecamatan Bongon. Harapan inisiatif ini adalah lingkungan bebas dari sampah plastik, membantu penghematan uang jajan, dan lingkungan menjadi bersih.



10

SMPN 1 Pangkajene, Sulawesi Selatan
"Vegetable Market at School"



@dok. Sekolah

Lewat kegiatan yang dilaksanakan oleh organisasi pencinta alam, dilakukan pemetaan dan pengolahan lahan di halaman sekolah (November-Desember 2013). Selanjutnya dilakukan pembibitan tanaman hingga pemanenan (Januari-Juli 2014).

Kegiatan ini diawali dengan pengolahan air limbah di sekolah menjadi air baku yang digunakan pada kegiatan sehari-hari.



11

SMPK 1 Stanislaus, Surabaya, Jawa Timur
"Konservasi Klerak"



@dok. Sekolah

Di sekolah ini dilakukan upaya memperbanyak dan menyumbangkan bibit tanaman klerak ke sekolah dan masyarakat untuk ditanam (November 2013 – Maret 2014).

Kegiatan ini dilakukan bekerja sama dengan BLH, Kebun Hijau, PKK dan SD sekitar sekolah. Termasuk dalam kegiatan ini adalah sosialisasi dan edukasi tentang manfaat tanaman klerak, mengembangkan green store dan membuat buku tentang serbi-serbi klerak. Di sini, dilakukan pula kerjasama lebih lanjut dengan berbagai pihak untuk mengeksplorasi berbagai kegunaan klerak.



12

SDN Mekartani Kalimantan Tengah
"Mengambil Tanpa Merusak"



@dok. Sekolah

Usaha yang dilakukan oleh anak-anak SDN Mekar Tani adalah memanfaatkan salah satu tumbuhan yang ada di rawa-rawa gambut yang bernama purun (mendhong; Jawa) untuk dijadikan menjadi berbagai bahan kerajinan tangan. Dengan mengambil tumbuhan ini, purun akan selalu muda dan air tidak mengering sehingga biota yang ada di bawahnya terjaga kelestariannya.

Kegiatan ini bertujuan untuk melestarikan kebudayaan lokal khususnya kerajinan tangan menganyam dan menumbuhkan jiwa wirausaha kepada peserta didik sejak dini. Selain itu juga dapat menanamkan sifat cinta lingkungan dan keanekaragaman hayati yang ada di wilayah sekitarnya.



MEREKA PUAS!

Secara umum, konferensi “Bumiku Rumahku” diikuti peserta dengan penuh suka cita. Bahkan, sebanyak 42,25 persen peserta menyatakan “sangat puas”. Secara khusus, peserta menyatakan mendapatkan manfaat dari keseluruhan sesi dan menikmati proses belajar bersama dengan peserta lainnya.

Kak Nugie menyanyikan lagu dengan judul ‘Bisa Lebih Bahagia’. Anak-anak ikut bernyanyi bersama karena Kak Nugie bernyanyi tidak di atas panggung. Lagu itu menceritakan tentang kebahagiaan yang dapat diperoleh dalam kehidupan di dunia. Manusia harus hidup dalam cinta.
©WWF-Indonesia / ESD / Alan Jaelani



Bab 11

PEMUDA DI GARDA DEPAN PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN

Oleh: Rini R. Adriani dan Israr Ardiansyah

Sejarah membuktikan bahwa pemuda berperan penting dalam peradaban. Pemuda mempunyai banyak potensi. Dilakukan pembinaan dengan diarahkan secara positif, mereka bisa menggunakan potensinya untuk hal negatif.



Tim program ESD WWF-Indonesia menyadari bahwa kapasitas intelektual dan keterampilan pemuda harus diintegrasikan dengan pendidikan karakter dan pengabdian. Harapannya, pemuda memiliki pemahaman yang utuh mengenai masyarakat, mengetahui di mana peran mereka serta mengetahui keterampilan dan pengetahuan yang belum mereka miliki.

Untuk kegiatan pemuda di berbagai daerah, tim ESD pada tahun 2016 mulai mengusung "Borneo Youth Programme" (BYP) dengan tema "Gaya Hidup Berkelanjutan". Dengan topik ini, diharapkan peserta dapat terus belajar hidup dan memberi manfaat bagi orang lain serta memberi inspirasi kepada masyarakat. Aktivitas ini untuk meningkatkan kapasitas para pemuda dalam mengelola sumber daya lokal secara mandiri dan berkelanjutan, meningkatkan peran serta pemuda dalam pengembangan ESD serta membangun sikap dan perilaku masyarakat menuju gaya hidup berkelanjutan.



Peserta dari Kec. Bongan, Kab. Kutai Barat, Kalimantan Timur
©WWF-Indonesia / ESD / YSAD

MENUJU BORNEO *YOUTH PROGRAMME*

Di tahun 2017, WWF mulai mengajak berbagai kelompok pemuda (usia 20-35 tahun) di wilayah HOB untuk ikut mendampingi sekolah sebagai bagian pengabdian masyarakat (PM). Melalui kegiatan ini, para pemuda diharapkan memiliki sejumlah kompetensi penting antara lain: mampu berpikir dan bekerja secara sistematis; mampu mengidentifikasi persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat dan dapat mencari alternatif pemecahannya; memiliki kepedulian dan tanggung jawab sosial; serta menjadi inspirator bagi terciptanya kesadaran belajar masyarakat.

Sebagai program rintisan, saat itu dipilih sejumlah sekolah dampingan ESD berdasarkan pertimbangan kesiapan sekolah, kebutuhan masyarakat dan kapasitas peserta PM. Lokasi tersebut antara lain: SDN Mekartani (Kecamatan Mendawai, kabupaten Katingan, Kalimantan Tengah), SDN 010 Bongan (Kecamatan Bongan, kabupaten Kutai Barat, Kalimantan Timur dan SMPN 2 Belimbing (Kecamatan Belimbing, Kabupaten Melawi, Kalimantan Barat).

Awalnya dilakukan sosialisasi kepada penyelenggara memberikan penjelasan tentang *Borneo Youth Programme*. Kemudian, pelaksanaannya dilakukan pendaftaran dan seleksi untuk menjangkau peserta yang berminat, pengumuman peserta terpilih dilakukan melalui situs Pustaka Borneo (www.pustakaborneo.org) serta halaman Facebook Pustaka Borneo maupun Facebook *Borneo Youth Programme*.

Pelatihan bagi peserta terpilih dilakukan selama 5 hari. Materi yang diberikan berisi pengetahuan praktis untuk mengembangkan potensi yang ada di sekolah dan masyarakat. Pada praktek lapangan di lokasi mereka masing masing selama satu bulan. Peserta diberi kesempatan langsung menerapkan ilmu yang dimiliki: belajar bersama sekolah dan masyarakat dalam mengembangkan SDA lokal.



Kunjungan ke perkebunan organik Agatho, Bogor

Kegiatan lapangan itu dilaporkan dalam bentuk poster atau brosur kepada sekolah dan tim ESD. Puncak kegiatan ini adalah lokakarya "*Borneo Youth Programme*" para nominasi pada berkumpul di Jakarta. Di acara puncak ini, peserta melaporkan hasil implementasi, petik pembelajaran, serta rekomendasi untuk keberlanjutan. Sebagai penyegaran, mereka juga mendapat kesempatan belajar di kebun organik "Agatho" Taman Raya Cibodas, kunjungan ke SDN Bantar Jati 9 dan Taman Sringganis.



Peserta terpilih memaparkan kegiatannya pada acara puncak di Kantor WWF Jakarta



Peserta menginap Taman Raya Cibodas diisi dengan kegiatan sharing, evaluasi dan ramah tamah



Foto bersama guru SDN Bantar Jati 9



Kunjungan ke Taman Sringganis - Bogor

Sejumlah kisah menarik berhasil dirangkum dari lapangan di mana para peserta aktivitas ini berkarya. Dengan segala dinamikanya, mereka berusaha memberikan yang terbaik untuk ikut mewujudkan pembangunan berkelanjutan.

MENJAGA DAN MEMANFAATKAN LAHAN GAMBUT

Salah satu peserta *Borneo Youth Programme* 2016 adalah perwakilan SMP 2 Bongan (Kec. Bongan, Kutai Barat, Kalimantan Timur). Sekolah ini dikelilingi rawa bekas lahan gambut dan kawasan transmigrasi di Desa Jambuk Makmur. Sebelum memasuki gerbang sekolah, pengunjung disambut suasana yang asri diapit deretan pohon sawit. Di sekolah itu sendiri, kayu mendominasi seluruh dinding dan tiang penyangga ruang kelas. Di sana, deretan taman kecil di depan kelas dan hiasan batu berwarna menambah indah suasana. "Para siswa mengelola sendiri taman dan hiasan ini," ujar Suwono, guru di sekolah tersebut.



Dikatakan Suwono (atau sering dipanggil "Pak Ono"), sekolah mengadakan lomba kebersihan dan keindahan taman antar kelas. "Para siswa sangat bersemangat membuat dan merawat tanaman," ujar Suwono di sela berbagai tanaman sayuran di sepanjang taman kelas.

Salah satu program besar sekolah ini pasca BYP 2016 adalah mengolah lahan tidur di samping sekolahnya untuk lahan pertanian cabai. Kepala sekolah SMP 2 Bongan saat itu, Baru Alang S,Pd, sangat mendukung upaya pemanfaatan lahan sekitar sekolah. "Ide ini yang

saya tunggu sejak lama, ide yang berasal dari para guru untuk mengembangkan sekolah dan bermanfaat untuk bahan pendidikan di luar kelas," ujar Baru Alang saat itu.

Lahan itu ditimbun dengan tanah sungai di samping sekolah. Selanjutnya, dilakukan penanaman singkong, pisang dan sayuran. Gebrakan ini terus bergulir dan menginspirasi banyak orang.

MEMANFAATKAN RUANG SEMPIT DAN BARANG BEKAS

Jauh di pelosok Kabupaten Kutai Barat, Kaltim ada sebuah kecil bernama desa Damai. Untuk mencapainya, kita melewati jalan berkelok sepanjang hutan di kawasan tepi sungai Mahakam. Di sana, tim ESD menemui Zaini seorang pemuda dari desa Damai, yang biasa dipanggil Jay.

"Sejak diadakan pelatihan BYP di Kec. Bongan di tahun 2016, saya bertekad ikut berperan bersama masyarakat. Kuncinya: saya mulai dari diri sendiri," ujar Jay dengan yakin. Ia juga menyampaikan beberapa hal yang telah dilakukannya sejak awal.

"Kami memulai dengan mengembangkan budidaya sayur, tanaman obat organik dan budidaya jamur merang," ujarnya. Di bawah rumah panggung kayunya, ia pada mulanya meletakkan sekitar 200 kantung bibit jamur merang. Media tanam budidaya itu adalah sisa gergaji kayu yang banyak dijumpai di sekitar rumahnya. "Kalau sudah panen, harga jamur perkilonya bisa mencapai limapuluhribu rupiah," tambahnya.



Di sisi lain, Jay juga memanfaatkan berbagai limbah plastik. "Kami menanam sawi, tomat, kangkung, bawang merah, bawang dayak, kencur, jahe, cabai dan lain sebagainya," cerita pemuda itu. Hampir semua tanaman ditanam dalam wadah barang bekas. Ember, kaleng cat bekas dimanfaatkan Jay untuk lahan pertanian.

"Kami menanamnya di dalam wadah karena desa kami langganan banjir saat musim penghujan", kata nya. Menurut Jay, tanah di tepi sungai juga kurang subur untuk menanam sayuran. Itulah sebabnya ia mengaku rajin "berburu" botol plastik bekas minuman di sekitar desanya. "Memanfaatkan barang yang terbuang menjadi hal yang bernilai," tambahnya.

Media tanam berasal dari seresah dan tanah hutan di tepi desa. Selain itu, Jay juga melakukan budidaya tanaman secara hidroponik. Upaya Jay juga diikuti oleh beberapa teman sekampungnya. Upaya ini juga diikuti beberapa kader PKK di desa yang terus membuktikan bahwa pembangunan berkelanjutan bisa dimulai dengan hal sederhana.





KEGAGALAN SEBAGAI PROSES PEMBELAJARAN

"Maaf pak, tanamannya mati. Tapi rencananya akan saya tanam lagi dengan mengubah wadah dan lokasi," ujar Jerry dengan polos kepada Tim Monitoring BYP dari tim ESD WWF-Indonesia di tahun 2016.

Jerry adalah rekan satu tim Jay. Ia tinggal di desa Lambing, Kec. Muara Lawa, Kabupaten Kutai Barat. Tempat tinggalnya sekitar 6 jam kendaraan bermotor dari Kota Samarinda.

Saat itu, Jerry mengakui bahwa banyak bibit tanaman yang dia semai mati. Pohon cabai, bayam, sawi yang telah tumbuh akhirnya gagal hidup sebelum panen. Padahal, seperti yang juga dilakukan Jay, tanaman itu diletakkannya pada wadah barang bekas sebagai pot.

Kegagalan itu melecutnya untuk belajar. Dari situ, ia menyadari bahwa ia kurang tepat menempatkan pot-pot tanaman. "Karena cahaya matahari kurang menerangi dedaunan, proses fotosintesis kurang efektif. Tanaman tidak dapat "memasak" makanan," ujarnya mengutip pendampingnya dari tim Monitoring BYP.

Kegagalan itu menjadi guru bagi Jerry. Untungnya, ia pernah membagi bibit tanaman sayurnya kepada neneknya. Di kebun neneknya, tanaman tumbuh subur. Di sana ada bayam merah, bayam hijau, sawi ditempatkan dalam polybag. Tak hanya itu, pohon kacang, pare dan jagung juga ditanam. Hikmahnya, lahan kecil yang diapit oleh rumah-rumah berpanggung kayu dapat menjadi contoh warga desa Lambing untuk melakukan perubahan. Di sini, Jerry belajar bahwa salah satu inti ESD adalah proses pembelajaran.



DARI TUNAS MUDA UNTUK BUMI LESTARI

Pada tanggal 14 Mei 2014, di kampung Jambuk Makmur di Kalimantan Timur berdirilah Club Sahabat Bumi Borneo (CSBB) dengan anggota awal 19 orang. Awalnya, mereka prihatin akan degradasi lingkungan di kecamatan mereka, Bongan, Kab. Kutai Barat: masifnya konversi hutan dengan cukong dari kota besar, adanya anggota masyarakat yang mencari ikan dengan menebar racun dan menyetryum, serta penggunaan pupuk kimia dan pestisida di lahan pertanian.

Anak-anak muda itu hadir dari berbagai kampung di Bongan, antara lain Jambuk, Muara Gusik, Muara Siram, Resak, Penawai, Pering Talik, Muara Kedang, Lemper, Deraya, Tanjung Sari, Siram Makmur, dan Siram Jaya. Uniknya, 19 orang tersebut terdiri dari siswa SD dan SMP. Merekalah yang aktif mengikuti Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) dengan kegiatan antara lain belajar kelestarian ekosistem serta pengelolaan sampah dengan pola 3R.

"Belajar tentang lingkungan adalah hal mengasyikkan bagi anak-anak muda itu. Mereka langsung belajar di alam melalui kunjungan dan perkemahan," ujar Bobby Rahman, pendiri CSBB. Ditambahkannya, di tahun 2017 siswa SMK dan anggota Karang Taruna mulai tertarik bergabung dengan CSBB. "Saat itu, kegiatannya sudah bertambah dengan kewirausahaan hijau, berbisnis yang berkelanjutan," lanjutnya.

Lebih jauh lagi, di tahun 2019, CSBB mulai melibatkan anggota masyarakat untuk pendampingan pembangunan "Rumah Belajar Pertanian Organik". Ini bagian penting membangun kesadaran pentingnya bertani secara alami. Dua tokoh masyarakat bergabung di situ, yakni Muhammad Ali dan Aji Nuksyahbandi.

Muhammad Ali sebelumnya adalah seorang pembalak hutan di wilayah hutan Gunung Beratus, kampung Pering Talik. Dulu ia merantau dari Nusa Tenggara Barat menuju Kutai Barat untuk penghidupan yang lebih baik bersama anak dan istrinya. Tetapi, nasib membawanya menjadi seorang pembalak hutan. Dengan program pendampingan itu, Ali mendapat pinjaman lahan pertanian seluas 1,5 ha milik mitra CSBB. Selain itu, ia juga dibelikan kambing sebanyak 3 ekor (2 betina dan 1 jantan) sebagai "mesin" pembuat pupuk kandang. Dari sana, Ali sukses membangun usaha perkebunan sayuran, seperti bayam, kangkung, terung, kacang panjang, tomat, cabai, singkong, dan kacang tanah.



Sementara, Aji Nuksyahbandi adalah guru di SD Negeri 010 Bongan, Jambuk Makmur. Ia sangat ingin mengubah ikut membangun pola pikir masyarakat. Keprihatinannya itu didorong maraknya penggunaan pupuk kimia dan pestisida yang membuatnya ngeri terhadap akibatnya bagi kesehatan dan lingkungan. Aji dibantu anak lelakinya yang pernah ikut pendidikan pertanian organik di *the Learning Farm* (TLF) Cianjur, Jawa Barat selama satu tahun. Kolaborasi mereka berdua bertujuan membuat lahan belakang rumah sebagai "laboratorium kecil" pengelolaan tanah, perkebunan sayur, pembuatan pupuk dan pestisida secara organik. Mereka juga masih sempat mengembangkan peternakan ikan lele dan patin secara organik.

Syukurlah, kerja keras Ali dan Aji hasilnya memuaskan. Mereka juga bersedia menginspirasi anggota masyarakat lain yang selama ini bekerja sebagai pembalak hutan karena tidak banyak pilihan menyambung hidup. Pada tanggal 7 Maret 2020, tercatat sebuah peristiwa penting di mana para pembalak hadir ke Rumah Belajar CSBB yang dikelola oleh Ali dan Aji. Di sana, mereka berdua bercerita tentang pengalaman berkebun secara alami dan penghasilan yang didapatkan.



Dari pertemuan itulah aspirasi anggota masyarakat itu bisa didengar. Mereka yang terkendala tidak adanya lahan pertanian dan modal awal, dibantu CSBB untuk berkonsultasi kepada Kepala Badan Penyuluh Pertanian (BPP) Kec. Bongan. Selanjutnya, empat hari kemudian (11 Maret), didampingi Boby Rahman, perwakilan masyarakat tersebut mendapat kabar bahagia: BPP Kec. Bongan bersedia membantu memberikan bantuan bibit jagung hibrida kepada kelompok masyarakat tersebut sebagai modal.

Sejumlah syarat juga diberikan oleh BPP Kec. Bongan agar kegiatan anggota masyarakat tersebut bisa konsisten, antara lain memiliki kepengurusan kelompok tani, memiliki AD/ART kelompok tani, memiliki Akta Pendirian kelompok tani, serta memiliki lahan pertanian minimal 10 hektar. Di sana, BPP Kec. Bongan menyatakan komitmennya membeli hasil panen jagung kelompok tersebut berupa pipil jagung kering seharga Rp. 5.000/kg.

Langkah tersebut terus bergulir. Pada 12 Maret 2020, CSBB berkunjung ke kepala desa dan kepala adat kampung Jambuk. Perjumpaan tersebut berbuah manis, masyarakat kampung Jambuk meminjamkan lahan kampung seluas 20 hektar yang terletak di kawasan hutan Meliau untuk lahan pertanian organik. Para pemilik lahan antara lain Salman, Amlil, Marzuki, dan Asnan di kantor

desa menyatakan keikhlasannya untuk skema peminjaman lahan. Mereka juga mau bergabung dalam inisiatif percontohan ini. Inilah cikal bakal berdirinya kelompok tani "Kilung Lestari Farm".

Kebaikan itu terus disusul kebaikan lainnya. Setelah sebelumnya diadakan pembersihan lahan bersama di bulan Juni, pada tanggal 18 Agustus 2020 mereka mendapatkan kebaikan lainnya. Saat itu, pertemuan Kilung Lestari Farm, CSBB, kepala BPP Bongan, kepala desa dan kepala adat kampung Jambuk memberi mereka hadiah luar biasa: lahan! Usaha mereka mendapat apresiasi kepala desa dan kepala adat Jambuk yang memberikan hibah lahan hak garap kepada kelompok tani. Jadilah kini mereka mendapat kesempatan menggarap lahan bersama secara gotong royong.

Perjalanan anggota masyarakat di Jambuk itu terus bergulir. Anak-anak muda dan generasi lebih tua bersama-sama berjuang untuk masa depan lestari. Mereka yang tadinya ingin menghindari ancaman perambahan hutan kini melangkah bersama untuk menyongsong lahan pertanian lestari untuk masa depan.



©CSBB

ANAK-ANAK ENERJIK DARI PERING TALIK

Naldi cekatan mengayuh mandau tajamnya. Rimbunan rumput liar berhamburan disabetnya. Begitupula Siti, tanpa disuruh ia segera mengumpulkan rumput dan tanaman liar yang bertebaran. Ditaruhnya tumpukan tanaman merambat itu di tengah lahan. Di sudut lain, teman-temannya pun berbuat serupa. Ada yang menggunakan parang atau mencabuti rumput liar dengan tangan kosong saja. Mereka bahu-membahu membersihkan kebun yang telah dirambati tanaman liar di samping sekolahnya. Saat itu (2016), Naldi masih siswa kelas 4 dan Siti siswi kelas 5. Keduanya pelajar SD 016 – Bongan, kampung Pering Talik di Kabupaten Kutai Barat.

Kepala sekolah tersebut, Bobby Rahman, menambahkan bahwa secara rutin diadakan kerja bakti bersama masyarakat dan sekolah termasuk siswa serta guru SD 016 Bongan. Mereka bersama-sama membangun kebun sekolah. "Status kebun adalah milik masyarakat yang merelakan tanahnya untuk dijadikan kebun sekolah," ujar Bobby.



@dok. Bobby Rahman

Naldi bercerita dengan antusias, "Kami senang sekali membantu guru untuk berkebun", tuturnya. Menggunakan parang atau mencangkul tanah merupakan hal biasa bagi Naldi. Lain lagi cerita Siti. Ia suka sekali belajar menganyam. Sekolah itu juga menyediakan materi lokal untuk belajar menganyam rotan setiap minggunya. "Setiap hari Jumat ada pelajaran menganyam," kata Siti. Guru menganyam didatangkan dari kampung Pering Talik. Kampung yang banyak dihuni oleh suku Dayak. Menurut Siti, ia dan rekannya diajari membuat tas dari rotan. Anak-anak juga diajarkan

mencari dan memilih rotan yang cocok dijadikan anyaman dari kawasan di sekitar sekolah.

Cerita Naldi dan Siti adalah cerita inspirasi. Di tengah keterbatasan, mereka masih semangat untuk belajar dan membantu kemajuan sekolahnya. Sekolah yang saat itu hanya terdiri dari 55 siswa itu memang tak mudah dijangkau. Namun, energi siswa-siswi sekolah ini tak pernah pudar. Bagi mereka, adalah rasa bahagia yang muncul ketika bersama-sama para guru mereka mengembangkan sekolah dan menghijaukan kampung Pering Talik.



Kondisi SDN 016 Pering Talik pada tahun 2020 ©Boby Rahman



Kondisi SDN 016 Pering Talik terlihat dari udara pada tahun 2015

MENDORONG KEWIRAUSAHAAN HIJAU

Apa itu “kewirausahaan hijau”? Itu adalah kalimat tanya yang bergayut pada pikiran para peserta pelatihan BYP di kawasan Jantung Kalimantan. Pelatihan kewirausahaan hijau itu dilakukan di sebuah “lamin” (rumah adat) milik suku Dayak Tunjung, di desa Linggang Melapeh, kecamatan Linggang Bigung, kabupaten Kutai Barat.

Pelatihan itu dibimbing oleh Rini R. Adriani dari tim ESD WWF-Indonesia. Kegiatan yang dikemas serius tapi santai itu diikuti oleh 28 orang perwakilan pemuda dan pemudi dari beberapa komunitas dan kelompok pemerhati lingkungan. Kelompok tersebut antara lain Club Sahabat Bumi Borneo (CSBB), Komunitas Pecinta Alam Damai (KOMPAD), Komunitas Philia Alam Geleo (KOPAG), serta Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Linggang Melapeh.

Dalam pelatihan itu, bersama-sama dieksplorasi berbagai perencanaan tentang kewirausahaan hijau. Saat itu, ada yang berencana mengembangkan kripik tempe, dodol celai, aneka olahan pisang, beternak ayam kampung, bahkan berencana membuka usaha ekowisata. Perencanaannya tentu disesuaikan dengan kondisi lingkungan sekitar. Di sana, mereka belajar bersama membuat ide usaha, membentuk tim yang kuat,



©WWF-Indonesia / ESD / KOMPAD

manajemen risiko usaha serta membuat rencana pemasaran. Akhirnya, terbentuk lima kelompok pada pelatihan selama dua hari itu.

Pelatihan itu didampingi fasilitator Novita (tim ESD WWF-Indonesia) dan Bambang Parlupi (Sekolah Alam Digital).

Perjalanan memang masih panjang, tetapi berbagai bentuk diskusi, presentasi, permainan, simulasi, serta bermain peran itu diharapkan bisa menjadi landasan yang kuat bagi pelaku wirausaha hijau baru.



Bab 12

MENYATUKAN MOZAIK KEARIFAN LOKAL MENJADI TULISAN

Oleh: Maria M. Purbonugrum, Adnan A. Saleh, Agus Sugito dan Zulfikar Thahir

Kolaborasi adalah kunci. Saling berbagi ilmu untuk saling menguatkan pemahaman dan landasan langkah merupakan pilihan yang telah diambil para pejuang pembangunan berkelanjutan. Apa yang bisa dilakukan sejumlah pegiat pembangunan berkelanjutan di berbagai daerah? Ya, mereka belajar bersama lalu membagi pengetahuannya menjadi tulisan.



Indonesia dikenal akan aneka ragam kearifan lokalnya. Berbagai inisiatif lokal di tanah air telah ada dan hadir turun temurun. Tanpa disadari oleh masyarakat lokal itu sendiri, mereka telah memberikan kontribusi bagi pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan. Di tahun 2017, sejumlah pegiat secara konkrit mulai membahas pentingnya inisiatif di tingkat lokal itu disambungkan dengan tujuan pembangunan global (SDGs). Salah satu harapan proses itu adalah agar masyarakat lokal di berbagai daerah bisa ikut memahami manfaat hasil kerja mereka bagi pencapaian pembangunan berkelanjutan secara nasional maupun global.

Akhirnya, tersusunlah strategi agar para pelaku inisiatif lokal tertarik untuk antusias membagikannya kepada masyarakat lebih luas. Selanjutnya, digunakanlah metode penulisan cerita perubahan yang dimodifikasi dari "Most Significant Change" (MSC) sebagai titik awal mengintegrasikan tujuan pembangunan global dengan program atau gerakan komunitas. Di sinilah awal lahirnya jaringan *Connecting lokal Iniatitives* (COLONI).



Pelatihan fasilitator cerita perubahan inisiatif lokal untuk SDGs yang dilaksanakan 26-29 Januari 2018 di Jogjakarta ©Roy Candra Yudha



berbagai daerah di Indonesia sejak tahun 2018, COLONI bisa menemukan sejumlah kesamaan, yakni: banyak pegiat pembangunan berkelanjutan yang telah banyak berbuat meskipun mereka masih relatif awam terhadap konsep dan prinsip dasar pembangunan berkelanjutan. Berbagai kesempatan digunakan kembali untuk mengingatkan pentingnya mengintegrasikan prinsip tersebut pada pendekatan inisiatif lokal yang digunakan.

Pelajaran yang didapat dari proses tersebut adalah pentingnya mengaitkan inisiatif lokal dengan target SDGs. Selanjutnya, penting pula mengukur hasil kegiatan dengan indikator kinerja (*performance*) dan dampaknya (*impact*). Akhirnya, proses tersebut tidak berhenti pada mengaitkan kegiatan dengan tingkat tujuan global, melainkan lebih menitik lagi dengan mengaitkannya dengan tingkat target SDGs. Inilah kesempatan untuk menguatkan aspek sosial, ekonomi dan ekologi sesuai prinsip dasar pembangunan berkelanjutan.

Secara lebih khusus, proses di tahun 2018 mendorong para pegiat di berbagai daerah untuk mengukur dampak programnya di sedikitnya dua bidang lain (selain bidang fokusnya). Selain itu, pengukuran pencapaian program (sesuai tujuan/objective) juga diarahkan mampu

mengkaji *outcome* pada penerima manfaat tidak langsung.

Salah satu proses panjang di tahun 2019 adalah diadakannya pelatihan menulis di berbagai daerah yang diikuti mereka yang siap menuangkan mozaik kearifan lokal tersebut. Inilah tantangan bagi setiap pegiat untuk mampu memilah serta memilih. Mereka dituntut bisa mengangkat inisiatif lokal yang sangat penting diceritakan keberhasilannya bagi "dunia luar". Bahkan, mereka juga diharapkan mampu menyampaikannya sebagai cerita ringan sesuai kerangka yang diberikan. Ini tentu tidak mudah karena sebagaimana kita pahami, bersikap logis dan netral itu tetap harus dijaga sebagai pegiat yang mencoba menyampaikan pencapaian di sekitarnya.

Logika dan netralitas itu adalah bekal yang bersama-sama dibangun para penulis yang berkumpul dalam 'kamp penulisan' yang diadakan di Bogor, Surabaya/Sidoarjo, Parepare dan Saree (Aceh Besar). Proses ini ikut berperan membangun kesadaran bersama bahwa SDGs bukanlah sekadar perintah global (struktural), melainkan juga jawaban atas permasalahan di masyarakat (lokal).



menghantam dunia, buku "Kepingan Cerita Negeri" berhasil diluncurkan. Tanggapan terhadap buku tersebut di luar dugaan. Sebagai contoh, BAPPEDA DI Yogyakarta dan BAPPEDA Aceh di kesempatan berbeda menegaskan bahwa karya COLONI adalah solusi bagi pemerintah mengakomodasi hasil kerja berbagai kelompok masyarakat. Meskipun belum sempurna, buku itu berhasil memenuhi harapan: melalui berbagai cerita perubahan yang dikaitkan pada target SDGs, pelaku inisiatif lokal dapat lebih tertarik untuk mendalami SDGs lebih jauh.

Lebih jauh lagi, buku cerita perubahan tersebut membuka peluang berjejaring lebih luas. Sebagai contoh, Yayasan Rumbia juga mendapat apresiasi sebagai bagian tim percepatan pembangunan berkelanjutan provinsi Nangroe Aceh Darussalam yang dituangkan dalam Surat Keputusan (SK) Gubernur. Proses panjang ini juga membangunkan para pegiat untuk membenahi kelemahan bersama para pegiat lapangan: kurangnya dokumentasi (baik foto maupun video).

Upaya bersama tersebut terus bergulir. Setelah berhasil menghubungkan capaian program/pola kehidupan masyarakat adat dengan target SDGs, maka siklus berikutnya adalah mengajak kelompok masyarakat untuk bekerjasama dengan akademisi. Proses ini merupakan upaya penguatan dasar ilmiah/teori dan pengukuran pencapaian inisiatif lokal tersebut. Proses ini tentu tidak mudah.

Bagi orang lapangan yang sudah sangat sibuk dengan aktivitas sehari-hari, proses "duduk sejenak", lalu berpikir, menganalisis serta membuat rencana kerangka besar tentu saja merupakan tantangan yang luar biasa. Apalagi, situasi pandemi di mana proses acara difasilitasi secara

daring (*online*) adalah tambahan pekerjaan rumah bagi fasilitator agar mampu membuat instruksi panduan yang lebih mudah dipahami.

Secara khusus, para fasilitator membuat panduan dengan acuan tabel ESD dari *ESD Toolkit*. Di sana, target SDGs diterjemahkan dengan acuan berbagai literatur ilmiah dan kondisi lokal. Hal tersebut berguna sekali di dalam menyusun perangkat evaluasi target dan indikator.

Proses di tahun 2021 tersebut mengkonfirmasi bahwa distribusi pengetahuan mengenai SDGs belum merata. Sebagai contoh, ada perguruan tinggi yang memang belum memasukkan SDGs sebagai bagian program internal karena masih memerlukan kebijakan di tingkat kementerian.

Perjalanan panjang ini menunjukkan bahwa mengajak pelaku inisiatif lokal untuk memposisikan tujuan pembangunan global sebagai bagian dari gerakan mereka sangat memerlukan proses dan waktu. Berbagai koordinator wilayah pun juga masih mengalami dilema terkait keberlanjutan operasional organisasi mereka sendiri dan menyeimbangkan waktu terkait aktivitas dengan COLONI.



Dengan keterbatasan itu, banyak capaian di luar dugaan. Sebagai contoh, pelatihan di Aceh, Yogyakarta, dan Parepare banyak dihadiri peserta dari kalangan mahasiswa. Inilah fakta bahwa proses kaderisasi telah dimulai. Proses ini kesempatan manis membangun logika berpikir prinsip pembangunan berkelanjutan, target SDGs, dan struktur dasar teori untuk cerita perubahan. Semua tersebut diharapkan bisa ditransfer tuntas kepada para mahasiswa ini. Mereka inilah yang akan “menyalakan lilin” di desa-desa di berbagai tempat di tanah air.



CATATAN KONFERENSI PENGUATAN INISIATIF LOKAL BERBASIS BUDAYA, PENDIDIKAN DAN SDGs (3 – 6 September 2018)

Proses penyusunan buku “Kepingan Cerita Negeri” erat kaitannya dengan konferensi yang diadakan di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta di tahun 2018.

“Konferensi Penguatan Inisiatif Lokal berbasis Budaya, Pendidikan dan SDGs” ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa pada Target SDGs 11.4 secara khusus menyebutkan bahwa budaya dan alam (*culture and nature*) adalah kriteria keberlanjutan. Dengan pemahaman itu, maka cerita perubahan di Indonesia seharusnya mampu mengangkat nilai-nilai budaya daerah. Maka, konferensi tersebut harus mampu mendorong pemaknaan bahwa keberadaan Alam dan Budaya membutuhkan komponen penting selain penganggaraan biaya.



Gambar 8. Poster Penguatan Inisiatif Lokal berbasis Budaya, Pendidikan dan SDGs

Di konferensi tersebut, “Kriteria Cerita Perubahan untuk SDGs” diulas dengan berbagai perspektif: LSM, komunitas, akademisi, mahasiswa, CSR perusahaan dan lain-lain. Tentu saja, aspek pengetahuan budaya dan pendidikan sebagai sarana transfer pengetahuan merupakan pilar penting yang menarik dibahas dalam proses ini.

Secara khusus, konferensi ini berhasil mengidentifikasi aspek penting untuk mengangkat perubahan positif yang dihasilkan inisiatif lokal sebagai bagian pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs). Selanjutnya, perspektif budaya sebagai salah satu aspek khusus untuk perubahan penting berkelanjutan (MSC) khususnya di negara-negara Asia berhasil pula diangkat.

Melalui situs web dan media sosial “*colonisdgsindonesia*”, sebanyak 73 orang mendaftar mendaftar melalui formulir daring dan sekitar 60 orang hadir. Selain itu, ada 22 orang yang menyumbangkan poster tentang inisiatif mereka dan 37 orang mengirimkan dalam bentuk tulisan juga.

Harus diakui bahwa rata-rata peserta konferensi memerlukan waktu lebih banyak lagi untuk bisa membedakan antara ‘*output*’ dan ‘*outcome*’ ataupun melakukan kajian terkait gambaran kerangka perubahan yang terjadi. Selain itu, diperlukan penguatan pemahaman proses monitoring dan evaluasi. Hal tersebut merupakan catatan penting bagi tahapan berikutnya.

Berdasar evaluasi yang dilakukan, konferensi ini dianggap unik karena berhasil memberikan cara mudah memahami prinsip pembangunan berkelanjutan. Selain itu, konferensi dianggap mampu menerjemahkan SDGs pada kondisi lokal serta membangkitkan kreativitas mengaitkannya



@dok. Benih Matahari

hingga tingkat indikator. Inilah saat penting bagi para pegiat melakukan refleksi pelaksanaan program, khususnya dengan melihat perubahan hingga tingkat penerima manfaat langsung serta dampak bagi sekitarnya.

Secara umum, memang harus diakui bahwa semua pihak perlu lebih dalam lagi menggali aspek budaya sebagai prinsip dan kerangka program yang berjalan. Bahkan, aspek pendidikan adalah pekerjaan rumah serius yang harus banyak disentuh untuk menguatkan inisiatif lokal berbasis budaya. Kesenjangan dalam strategi pendidikan ini terjadi karena memang masih ditemukan masalah di hal mendasar, seperti pemilahan *output – outcome* maupun cara menyikapi kesenjangan antara capaian program dan Target – indikator SDGs.

Dengan segala dinamikanya, konferensi ini adalah salah satu pijakan penting. Berbagai cerita perubahan yang tersebar bisa dipilah, dipilih dan selanjutnya diangkat pada buku “Kepingan Cerita Negeri” yang diterbitkan di tahun 2020 tersebut. Tentu, keberhasilan ini membuat proses semakin menarik karena banyak pihak menyatakan keinginannya untuk bekerja sama lebih lanjut.



Siswa SDN Tumbang Masao 2 belajar dan bermain di kebun sekolah yang berhadapan langsung dengan sungai Barito, Kalimantan Tengah ©Bambang Parlupi



Menjaga Api Pengetahuan Pembangunan Berkelanjutan

Bab 13

MENYALAKAN API LITERASI

Oleh: Rini R. Adriani dan Israr Ardiansyah

Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan (ESD) memang memfokuskan pada pengembangan kapasitas dan pengetahuan masyarakat tentang pentingnya pemahaman akan pembangunan berkelanjutan. Dengan pendekatan whole school approach, perlindungan lingkungan dan pengelolaan sumber daya alam secara bertanggung jawab menjadi aspek pembelajaran penting yang ditanamkan sejak dini kepada seluruh pemangku kepentingan di sekolah.



Diawali dengan rangkaian pelatihan untuk para pendidik dilanjutkan dengan pendampingan kesekolah dan masyarakat.

Sejak WWF ikut berkecimpung mengembangkan ESD sebagai kelanjutan program Pendidikan Lingkungan Hidup, telah dilakukan sejumlah kerja sama dengan berbagai pemerintah daerah dan organisasi masyarakat untuk menyediakan pelatihan dan pendidikan tentang cara mengelola sumber daya alam secara berkelanjutan, serta meningkatkan kesadaran tentang pentingnya perlindungan lingkungan di kalangan masyarakat.

Di antara kegiatan yang dilakukan bersama itu antara lain belajar bersama melakukan pemantauan kondisi lingkungan, mengembangkan permainan dan penyuluhan tentang pentingnya menjaga kelestarian alam, serta fasilitasi bagi masyarakat yang ingin mengembangkan usaha-usaha berkelanjutan. Dengan demikian, program pendidikan berkelanjutan yang dilakukan di berbagai wilayah kerja WWF-Indonesia menjadi upaya terpadu sebagai penguatan literasi publik mengenai pembangunan berkelanjutan.

Suasana perpustakaan bekas dapur sekolah yang menghadap ke sungai Barito ©dok. SDN Tumbang Masao 2 Kalimantan Tengah



Selain membantu penyusunan kurikulum muatan lokal, WWF dan mitra kerjanya juga melakukan upaya meningkatkan akses masyarakat terhadap sumber informasi dan pengetahuan tentang pengelolaan lingkungan dan pembangunan berkelanjutan. Salah satu cara yang dilakukan dalam program ini adalah dengan menyediakan buku-buku dan bahan bacaan lainnya tentang masalah-masalah lingkungan dan pembangunan berkelanjutan serta cara mengatasinya.

Upaya membangun literasi di beberapa daerah wilayah kerja tersebut dilakukan WWF secara seiring dengan mengembangkan usaha-usaha berkelanjutan yang dapat membantu perekonomian mereka dan meningkatkan kualitas hidup mereka secara keseluruhan. Artinya, program membangun literasi pembangunan berkelanjutan di daerah pedalaman adalah salah satu langkah strategis membantu masyarakat di daerah tersebut dalam mengelola sumber daya alam secara berkelanjutan dan meningkatkan kualitas hidup mereka.

Seperti kita pahami, berbagai pulau besar di Indonesia antara lain Sumatera, Kalimantan dan Papua menyimpan kekayaan alam dan budaya yang luar biasa, meskipun

masih dalam satu wilayah negara, perbedaan dan keragaman sumber daya alam antara berbagai wilayah tersebut sangat nyata bedanya. Hal tersebut disebabkan oleh kondisi geografis, iklim, dan faktor-faktor lainnya yang mempengaruhi keberadaan dan keanekaragaman sumber daya alam di masing-masing wilayah.

Keragaman inilah yang menjadi tantangan penting untuk membangun literasi mengenai pembangunan berkelanjutan di berbagai wilayah di Indonesia.



SUMBER INFORMASI PENUH GIZI

Sejak tahun 1990-an, WWF melalui program PLH telah menggunakan berbagai media untuk pendidikan publik. Di antara inisiatif itu antara lain penerbitan majalah Conservation Indonesia, WWF Radio Bulletin, tayangan video serial Si Dodo, bahkan acara yang ditayangkan di TV "Bumiku Rumahku" serta buku cerita anak seri satwa langka di Indonesia.

Di tahun 2000an, WWF-Indonesia mendapat dukungan pihak swasta (HSBC) yang menyumbang mobil pendidikan lingkungan serta penerbitan berbagai buku bagi anak-anak. Salah satu hasil penting di periode itu adalah terbitnya buku "Bumiku Satu" (ditulis oleh penulis bersama Yusron Saaroni dan Yogi Satoto). Buku berukuran A4 setebal 120 halaman itu merupakan buah kerjasama Kementerian Lingkungan Hidup, YPAL, WWF dan HSBC. Buku itu mengulas berbagai aspek penting di lingkungan sekitar kita antara lain tanah, air, tumbuhan, udara, satwa, ekosistem, gaya hidup/energi hijau, serta langkah penting membangun kesadaran bersama (bagi pendidik dan pelajar) untuk memberikan perubahan yang lebih baik untuk bumi. Buku buku terbit di era ini adalah "Bertani Alami" dan "Khazanah Tanaman Obat" kumpulan tanaman obat yang disusun oleh pemuda setempat.



DEKADE ESD DARI MDGs MENUJU SDGs

Pada saat yang relatif bersamaan, transisi program PLH (EE) di WWF-Indonesia menjadi program ESD, mendapat momentum penting dengan dicanangkannya tahun 2005 hingga 2014 sebagai *UN Decade of Education for Sustainable Development* (atau 'Dekade ESD'). Pada dekade tersebut, secara bersamaan WWF juga mulai mengembangkan bahan-bahan bacaan dan bahan permainan anak-anak di sekolah yang didasarkan pada konsep pembangunan berkelanjutan. Di era ini, WWF-Indonesia sangat beruntung mendapat dukungan luar biasa dari WWF Swedia dan *Swedish International Development Agency* (SIDA). Berbagai buku diterbitkan di kurun ini antara lain "Belajar Cara Hidup Berkelanjutan" (2008) edisi terbaru terbit di 2021.

Laporan "Pelaksanaan Dekade ESD di Indonesia oleh LSM" yang dikerjakan bersama sejumlah lembaga masyarakat sipil di Indonesia (2014) merupakan laporan berakhirnya sekade ESD untuk MDGs menuju SDGs. Laporan ini di bawa perwakilan UNESCO Indonesia ke pertemuan akhir *decade* MDGs di Incheon Korea Selatan.

Pada kurun inilah program ESD WWF-Indonesia yang pada awalnya dimulai di kawasan Jantung Kalimantan mulai meluas berkembang ke pulau Sumatera dan Papua bahkan pernah sampai di Wakatobi dan Alor Solor.



Gambar 9. Cover buku 'Belajar Cara Hidup Berkelanjutan'



Gambar 10. Cover buku 'Pelaksanaan Dekade ESD di Indonesia oleh LSM'

KOLABORASI LEBIH LANJUT

Keberhasilan berjejaring sejumlah LSM/masyarakat sipil di Indonesia yang membuahkan laporan di tahun 2015 tersebut, terus bergulir. Salah satu pencapaian penting adalah diterbitkannya buku "Kepingan Cerita Negeri: Kearifan Lokal di Indonesia Berpijak pada Keselarasan". Buku yang diterbitkan oleh Gerakan "Connecting local Initiatives (COLONI)" tersebut berhasil mengumpulkan 27 cerita dari berbagai daerah di Indonesia. Cerita-cerita tentang inisiatif lokal yang berkontribusi bagi pencapaian tujuan pembangunan global (SDGs) itu dikemas dalam sebuah buku setebal 176 halaman.

Buku ini selain merupakan catatan berbagai cerita di daerah, merupakan upaya untuk menguatkan tradisi menulis bagi para pelaku pembangunan berkelanjutan di berbagai daerah. Melalui upaya berproses bersama di antara tahun 2017-2020 yang difasilitasi oleh lembaga BIMA Esw, hasil karya COLONI ini menjadi penyemangat penting bagi semua. Inilah pengingat bahwa membangun literasi mengenai pembangunan berkelanjutan adalah proses yang harus terus dilakukan.

Sejumlah kolaborasi lebih lanjut juga didasarkan pada upaya membangun literasi ini. Dari semua pengalaman itu, kita semua percaya bahwa menyalakan api literasi adalah tugas kita semua.



Gambar 11. Cover buku 'Kepingan Cerita Negeri' dalam bahasa Indonesia dan Inggris





Topeng daun diperagakan oleh siswa SDN 002 Malinau Selatan Hilir, Desa Setulang, Kalimantan Utara di hutan Sekolahnya ©Bambang Parlupi

Bab 14

PUSTAKA BORNEO DAN RUMAH BELAJAR DI ERA DIGITAL

Oleh: Roy Candra Yudha dan Bambang Parlupi

Mungkinkah membangun rumah belajar pembangunan berkelanjutan di era digital? Dinamika Pustaka Borneo bisa menjadi bahan pembelajaran menarik bagi siapapun!



Sebagai salah satu karya program ESD WWF-Indonesia, pada tahun 2013 diluncurkan situs Pustaka Borneo (www.pustakaborneo.org). Situs inilah yang merupakan perwujudan cita-cita membangun "rumah belajar" yang memberikan literasi, informasi, edukasi dan sebagai wadah berbagi cerita dan pengalaman tentang kegiatan sekolah dampingan ESD WWF-Indonesia.

Salah satu perwujudan rumah belajar melalui majalah dinding



Gambar 12. Logo Portal website dan media sosial

Di Pustaka Borneo pembaca juga bisa mengikuti paparan mengenai desa berkelanjutan, kegiatan para lembaga mitra dan masyarakat di kawasan jantung Kalimantan. Secara konsep, situs ini bukan hanya menjadi sarana mencari informasi bagi siapapun. Lebih dari itu, ia juga menjadi media publikasi dan komunikasi untuk upaya peningkatan kualitas sekolah dampingan, masyarakat desa serta kapasitas lembaga mitra. Bahkan, pengembangan kegiatan "Rumah Belajar" itu dikembangkan melalui berbagai program percontohan konsep desa yang berkelanjutan (*sustainable village*).

Berbagai bahan dapat diunduh masyarakat secara gratis di situs ini, antara lain berbagai macam artikel dan bacaan tentang konservasi alam, pendidikan lingkungan, budaya masyarakat lokal serta tanaman obat. Di sana ada pula berbagai buku dan laporan tentang pembangunan berkelanjutan, SDGs, ESD, atau *sustainable livelihood approach* (SLA). Tak ketinggalan, ada pula cerita pengembangan desa wisata berbasis lingkungan ataupun desa berkelanjutan di dalam situs ini. Dengan perkembangan tersebut, Pustaka Borneo telah berkembang menjadi portal informasi digital yang sangat bermanfaat bagi publik.

Khusus bagi sekolah dampingan program ESD di Kalimantan, Pustaka Borneo adalah sarana mereka memperkenalkan sekolah ke masyarakat luas. Siapapun bisa mendapatkan informasi terkait sekolah tersebut, seperti gambaran umum siswa, guru, fasilitas sekolah, materi pembelajaran, prestasi serta hal-hal lain terkait dengan sekolah. Lebih dari itu, situs itu juga mendokumentasikan budaya khas setempat, konservasi alam, kesehatan, pengembangan pertanian organik, tanaman obat dan lain-lain untuk bahan belajar lingkungan sekolah, masyarakat setempat dan masyarakat umum.

Selain sebagai sarana komunikasi pihak sekolah dengan dunia luar, situs ini juga memberi ruang kreativitas siswa. Diharapkan, selain tumbuhnya rasa memiliki di kalangan pembaca terhadap rumah belajar ini, tumbuh pula citra yang baik di sekolah itu atas kesigapan mereka menyongsong teknologi informasi.

Training penulisan dan memasukkan artikel kedalam website di SDN 04 Sintang, Kalimantan Barat



PENGISIAN MATERI DI PUSTAKA BORNEO

Semua pemangku kepentingan sekolah dapat memasukkan karyanya ke Pustaka Borneo melalui forum Facebook "Rumahbelajar Borneosumatera" atau mengirim surat elektronik kepada pengelola situs. Bahkan, guru yang memiliki blog ataupun media sosial yang di dalamnya berisi materi pembelajaran, dapat mengadopsi tulisan di blognya menjadi artikel di situs atau membuat tautan dari blognya ke website sekolah

Artikel, foto, modul pembelajaran maupun video di Pustaka Borneo bisa dibuat secara bersama-sama baik tim guru ataupun siswa. Agar guru yang belum memiliki e-mail ataupun akun media sosial bisa berkontribusi di situs ini, mereka dapat mengirimkan materi tersebut melalui guru atau perwakilan lainnya.

Pelatihan manajemen web di SDN 01 Mekartani Kalimantan Tengah, dan pengenalan web di SDN 010 Jambuk Makmur, SDN 06 Sukumulyo Long Iram dan SDN 04 Sintang



PROSES TRANSISI

Sejak berdirinya pada awal tahun 2013 lalu, situs www.pustakaborneo.org telah tiga kali mengalami pergantian dalam desain, *domain* dan *hosting*. Sebelum tahun 2015, situs ini bernama www.pustakaborneo.com. Dengan pertimbangan keamanan situs, *hosting* pun dipindah ke *server* WWF-Indonesia. Tim pengelola situs dari Yayasan Sekolah Alam Digital (YSAD), dibantu konsultan teknologi informasi, mengakomodasikan kebutuhan pengguna situs untuk berkontribusi pada isi situs. Untuk itu, YSAD mengadakan pelatihan awal tentang cara menulis, mendokumentasikan kegiatan serta mengunggah karya ke situs.

Di awal 2018, adalah awal perubahan konstruksi perangkat lunak di Pustaka Borneo dengan mulai digunakannya *script* (teks program) buatan sendiri. Sebagai hasilnya, situs tersebut bisa lebih leluasa dikembangkan, termasuk bisa diakses dalam secara multibahasa. Bahkan, di situs tersebut diberi fasilitas



Gambar 13. Website Pustaka Borneo tahun 2013 – 2015 berbasis Joomla



Gambar 14. Website Pustaka Borneo tahun 2016 berbasis Wordpress

penerjemahan (*translate*) ke puluhan bahasa dunia. Situs Pustaka Borneo juga memberikan tautan untuk terhubung dengan media publikasi yang lain seperti media sosial grup Facebook "Rumahbelajar Borneosumatera", akun media sosial, serta situs antara lain www.wwf.id, www.sekolahalamdigital.org, www.pustakasumatera.org, www.pustakapapua.org, dan situs maupun akun media sosial mitra program.

Pengembangan terus menerus tersebut dilakukan sebagai upaya memberi bahan informasi menarik dan edukatif terkait dunia pendidikan dan pelestarian alam. Diharapkan, situs ini dapat memperkuat jaringan informasi global untuk program ESD. Hingga akhir 2021, perubahan dan pemutahiran data terus dilakukan secara pesat dan masif untuk menjadi situs yang mutakhir, dengan harapan ia mampu menjadi portal pengembangan ESD dan SDG's.

Upaya sederhana tapi konsisten ini terus bergulir. Semakin banyak pemangku kepentingan di sekolah, mahasiswa, lembaga mitra maupun pemuda lokal yang

telah berpartisipasi aktif dalam menyumbangkan karya mereka. Bahkan, di tahun 2021 Pustaka Borneo juga mulai melibatkan mahasiswa magang dari berbagai jurusan/universitas dalam pembuatan konten. Bahkan, unggahan dari berbagai pemangku kepentingan tersebut juga menjadi bahan penting bagi pembuat kebijakan setempat.

Situs ini berjuang dengan keterbatasannya dan tetap bersemangat untuk membagi pengetahuan dalam rangka menyalakan api literasi pembangunan berkelanjutan.



Gambar 15. penampilan website dalam perangkat handphone, tablet dan monitor PC



The screenshot shows the homepage of Pustaka Borneo. At the top, there is a banner image of two women in traditional Borneo attire working with bamboo. Below this, there are several content blocks: a video player for 'Belajar Pembangunan Berkelanjutan di Masa Pandemi', a 'BUKU BARU' section featuring 'TAKEN OLEN Pusaka Alam Tanah Leluhur', a 'SEPUTAR DESA' section with a house illustration, and a 'Karya Siswa' section with book covers. The layout is clean and organized, with clear navigation menus.

The screenshot displays the Pustaka Sumatera website. It features a prominent video player at the top showing two women in traditional Sumatran attire. Below the video, there are several news and article snippets, including 'Selamat datang di situs www.pustakasumatera.org', 'Seputar Sekolah' with a student photo, and 'Karya Siswa' with book covers. The website has a professional look with a clear header and footer.

The screenshot shows the Pustaka Papua website. The top banner features a group of people in red shirts holding Indonesian flags. Below the banner, there are several content blocks: a video player for 'Virtual Tour Museum Zoologi & Herbarium Bandungan SITH ITB', a 'Koleksi Buku Literasi Digital' section with book covers, and a 'SEPUTAR PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN' section with a house illustration. The website is vibrant and community-oriented.

Gambar 16. Portal Pustaka Borneo, Pustaka Sumatera dan Pustaka Papua



Pak Paksual menerangkan manfaat tanaman berkhasiat obat kepada siswanya di hutan sekolah SDN 002 Malinau Selatan Hilir, Desa Setulang, Kalimantan Utara ©Bambang Parlupi

Bab 15

LITERASI (MEDIA), MENGUATKAN AMUNISI UNTUK PEDULI

Oleh: Bambang Parlupi, Israr Ardiansyah, Roy Candra Yudha dan Olla D. Bartho

Salah satu aspek penting penguatan kesadaran pembangunan berkelanjutan adalah dengan memanfaatkan teknologi informasi, komunikasi dan media. Di sejumlah daerah tempat program ESD WWF-Indonesia dilakukan, digelar sejumlah pelatihan untuk memperkuat 'amunisi' para pendidik dan penggiat ESD.

MEMBANGUN KEASYIKAN MENULIS DAN MEMBACA

Dengan diluncurkannya portal Pustaka Borneo (serta Pustaka Sumatera dan Pustaka Papua), terlihat nyata bahwa para penggiat ESD sangat membutuhkan bahan informasi bermutu untuk bahan pembelajaran. Tentu saja, portal-portal tersebut memerlukan tulisan bermutu yang idealnya juga berisi sumbangan catatan pengalaman oleh para pelaku program. Inilah salah satu tantangan yang telah diidentifikasi tim ESD WWF-Indonesia: pelaku ESD juga harus bisa membagikan pengalamannya menjadi sumber informasi yang bermutu. Dengan pertimbangan tersebut, maka sejumlah pelatihan jurnalistik digelar di berbagai tempat.

Salah satu kegiatan awal yang dilakukan adalah pelatihan jurnalistik di tiga sekolah percontohan di kecamatan Ulu Belu, kabupaten Tanggamus, provinsi Lampung pada bulan Oktober 2016. Pelatihan pertama digelar di SDN 01 Datarajan, disusul di SDN 02 Karangrejo, serta SDN 01 Sukamaju. Semua sekolah tersebut terletak di wilayah penyangga kawasan TN Bukit Barisan Selatan, yang berjarak enam jam perjalanan darat dari Bandar Lampung.



©WWF-Indonesia / ESD / YSAD



Di SDN 01 Datarajan, sebanyak 15 peserta mengikuti acara tersebut. Peserta dengan jumlah yang sama juga mengikuti pelatihan di SDN 02 Karangrejo. Sementara, sepuluh peserta mengikuti acara di SDN 01 Sukamaju. Pelatihan yang difasilitasi penulis (Bambang Parlupi dan Roy Candra Yudha) tersebut diikuti para guru, kepala sekolah serta pustakawan. Para peserta dengan antusias mengikuti pelatihan yang didukung WWF-Indonesia ini.

Materi pelatihan tersebut mencakup teknik menulis berita, penulisan artikel serta teknik dokumentasi. Tak ketinggalan pula, disampaikan materi pengelolaan situs Pustaka Sumatera serta manajemen perpustakaan sekolah.

Tak hanya guru dan tenaga pendidikan yang mendapat manfaat pelatihan. Dalam rangkaian kegiatan tersebut, para siswa juga dilibatkan. Sebanyak 15 siswa-siswi perwakilan siswa kelas 4, 5 dan 6 di SDN 01 Datarajan ikut dalam pelatihan menulis cerita tersebut. Begitu pula halnya dengan 15 anak di SDN 02 Karangrejo serta 17 anak di SDN 1 Sukamaju.

Menurut Estatik Tri Sukarelawati, kepala sekolah SDN 01 Datarajan, pelatihan tersebut sangat bermanfaat bagi mereka karena ini merupakan pengalaman pertama bagi mereka, "Kami sangat berterima kasih mendapat pengalaman berguna ini," ujarnya. Sementara, Sumiran S, kepala sekolah SDN 01 Sukamaju melihat manfaat acara tersebut dalam mengisi kebutuhan guru sebagai pendidik siswa, "Kami senang ada pelatihan manajemen perpustakaan yang sangat kami perlukan," ujarnya. Sambutan yang hangat juga ditunjukkan kepala sekolah SDN 02 Karangrejo, Haris Agus Istanto. "Sangat berguna

bagi para guru! Apalagi para pendidik kami banyak guru yang masih muda dan honorer," ujarnya.

Para siswa juga mendapat pelajaran penting bagaimana menulis cerita dengan baik dan tertata. Sebagai hasil pelatihan tersebut, puluhan cerita oleh siswa berhasil terkumpul. Bersama sejumlah tulisan dan foto hasil jepretan para guru selama pelatihan, karya-karya ini menjadi bahan penting bagi Pustaka Sumatera. Para peserta telah membuktikan bahwa jurnalistik itu mengasyikkan.



©WWF-Indonesia / ESD / YSAD



©WWF-Indonesia / ESD / YSAD

“PUSTAKAWAN CILIK”

Di antara sejumlah SD yang lokasi program pelatihan jurnalistik tadi, SDN 01 Datarajan adalah salah satu yang cukup menarik. Koleksi bukunya ada ribuan judul. Pengelolaannya juga telah dikelola oleh seorang pustakawan. Susunan bukunya sangat rapih. Kartu peminjaman koleksi bukunya pun telah tersedia untuk anggota. Suasana ruang perpustakaan itu sangat bersih dan lega.

Pada rangkaian kegiatan tersebut, di sanalah diadakan diskusi antara Oni S. Tjandrawati (WWF-Indonesia) dengan dua orang pustakawan dari SDN 01 Datarajan. Acara tersebut juga melibatkan beberapa siswa. “Maksudnya, agar mereka juga mengetahui cara mengelola perpustakaan sekolah,” ujar Oni.

Menurutnya, dengan pelatihan tersebut, diharapkan ke depannya bisa terbentuk korps “Pustakawan Cilik”. “Mereka inilah yang diharapkan bisa membantu mengelola perpustakaan sekolah bersama-sama dengan pihak guru, pustakawan serta anggota perpustakaan. Inilah kesempatan membangun kecintaan siswa pada dunia pustaka,” ujarnya mantap.

MELATIH KEPEKAAN MATA HATI MELALUI FOTOGRAFI

Salah satu program penting dalam membangun literasi media adalah melalui pelatihan fotografi. Foto yang indah pada sebuah artikel juga membuat semakin banyak pembaca yang tertarik. Untuk membantu penyebarluasan gagasan pembangunan berkelanjutan, Yayasan Sekolah Alam Digital (YSAD) bersama WWF-Indonesia sejak tahun 2017 mendorong mitra di berbagai daerah untuk belajar fotografi. Itulah awal lahirnya program Cakrawala Borneo.

Cakrawala Borneo adalah pelatihan proses pembuatan foto dokumentasi yang menarik yang melibatkan siswa dan guru pada sekolah dampingan di kawasan HoB. Pelatihan itu juga diikuti wakil generasi muda dari desa setempat.

Secara umum, materi pelatihan mencakup teknik membuat foto bercerita melalui foto esei. Tentu saja, materi itu meliputi pengenalan kamera digital, fotografi makro, potret, dan bentang alam (*landscape*). Selain itu, diberikan pula pelatihan membuat materi presentasi melalui foto serta artikel sederhana. Pelatihan tersebut akan berguna untuk berbagai kegiatan publikasi dan dokumentasi sekolah seperti pembuatan laporan, presentasi, pembuatan majalah sekolah (Mading/majalah dinding), poster kegiatan dan lain-lain. Sebagai bahan praktek, sejumlah kamera digital disediakan pihak penyelenggara.

Materi disampaikan selama 3 hari dalam bentuk pelajaran teori (30%) dan praktek lapangan (70%) yang dilakukan di dalam maupun di ruang kelas. Selain itu

peserta diberikan tugas rutin selama pelatihan dan tugas panjang untuk mendokumentasikan kehidupan masyarakat sehari-hari di sekitar desa, termasuk juga mendokumentasikan fenomena alam yang ada (ekosistem setempat) serta kegiatan budaya masyarakat lokal.

Hasil dari pelatihan dan pendokumentasian para peserta, selanjutnya dipublikasikan di situs www.pustakaborneo.org dan media sosial facebook Rumahbelajar Borneosumatera, dan Instagram Cakrawala_Borneo. Di akhir program, foto-foto terseleksi dimasukkan ke dalam buku atau katalog essay photo. Lebih jauh lagi, program "Cakrawala Borneo" direncanakan akan dikembangkan sebagai aplikasi berbasis sistem operasi Android dan diharapkan bisa diakses masyarakat luas melalui telepon pintar mereka.

Hingga tulisan ini selesai, telah ada empat lokasi tempat dilaksanakannya program ini, yakni desa Setulang, kecamatan Malinau Selatan Hilir, kabupaten Malinau, Kalimantan Utara (November 2017), desa Jambuk, kecamatan Bongan, kabupaten Kutai Barat, Kalimantan Timur (November 2017), desa Mekartani, kecamatan Mendawai, kabupaten Katingan, Kalimantan Tengah



©WWF-Indonesia / ESD / YSAD



(November 2017), serta di SDN Tahai Baru 2, kecamatan Maliku, kabupaten Pulang Pisau, Kalimantan Tengah (Oktober 2019).

Pelatihan ini merupakan upaya pencapaian target pengembangan kapasitas generasi muda di bidang IT, termasuk kegiatan dokumentasi serta publikasi. Ia juga upaya menambah pengetahuan tentang sosial media bagi publikasi kegiatan, seni dan budaya lokal serta mendokumentasikan fenomena alam setempat. Secara keseluruhan, program ini menunjang aktivitas masyarakat serta sekolah yang berkaitan dengan ESD serta menjadi sumber data yang penting saat presentasi dan memperkuat pendokumentasian kegiatan sekolah.

Peserta pelatihan di Setulang terbukti mampu menampilkan khazanah budaya lokal Desa Setulang, khas masyarakat Dayak Kenyah Oma Lung.

"Kami sangat mempelajari teknik sederhana membuat foto lebih baik dan mengandung konsep cerita menarik," ujar Paksual, Guru SDN 002 Malinau Selatan Hilir yang mengikuti pelatihan di Setulang. Yahya Padan, kepala sekolah SD tersebut menambahkan, "Pelatihan ini menjadi ilmu dan wawasan yang baru kami dalam menampilkan kearifan lokal. Apalagi sekolah kami berada di pelosok dan memiliki banyak keterbatasan," ujarnya terkait pelatihan yang diikuti 21 orang (pemuda, guru, dan siswa) di desanya.



Gambar 17. Buku karya peserta Cakrawala Borneo



Kegiatan pelatihan fotografi dan penulisan essay foto di Balai Adat Desa Setulang, Kec. Malinau Selatan Hilir, Kab. Malinau, Kalimantan Utara (Tanggal 15-17 November 2017). ©WWF-Indonesia / ESD / YSAD

Pengalaman menarik juga dialami peserta pelatihan di Kutai Barat yang digelar di dua tempat terpisah: SDN 010 Bongan, desa Jambuk Makmur dan di Sekretariat Club Sahabat Bumi Borneo (CSBB). Total 19 peserta terlibat aktif di acara ini. Di hari ketiga, mereka berkesempatan berburu foto di Tanjung Isy, kecamatan Muara Nayan, sebuah desa adat Dayak Benuaq yang masih kental adat istiadatnya. Mereka juga mengunjungi desa Resak Lama, desa yang masih alami dengan penghuni keturunan suku Dayak Bahau.



Kegiatan pelatihan bersama Club Sahabat Bumi Borneo dan siswa SDN 010 Bongan, Desa Jambuk, Kec. Bongan, Kab. Kutai Barat, Kalimantan Timur (Tanggal 20-22 November 2017)

"Senang rasanya...ternyata mendokumentasikan kegiatan itu tidak sembarangan. Ada tekniknya agar mengandung cerita yang menarik," ujar Rusdiana (17 tahun), penggiat CSBB.

Di kabupaten Katingan, pelatihan yang digelar di SDN Mekartani diikuti 17 peserta. Lokasi yang berbatasan dengan Taman Nasional (TN) Sebangau tersebut berjarak 4 jam perjalanan dengan perahu bermotor dari

dermaga Sampit, melanjutkan perjalanan dua jam berkendara bermotor dari Palangkaraya. Di sana, para peserta berlatih menampilkan cerita foto mengenai kehidupan masyarakat di sekitar desa setempat dan Desa Mendawai.

"Kami mendapat ilmu pengetahuan yang sangat jarang didapat khususnya bagi kami yang guru, ujar Sri Maryati, guru SDN Mekartani. Sejumlah peserta yang mewakili SMK 1 Mendawai juga menambahkan bahwa pelatihan itu membuat mereka semakin bersemangat melestarikan alam dan budaya melalui fotografi.

Pelatihan di SDN Tahai Baru 02 diikuti para siswa, guru, serta perwakilan sekolah lain yakni SDN Tahai Baru 01, SDN Tahai Jaya 01 dan 02. Di desa yang mayoritas penduduknya adalah petani tersebut, para peserta dengan antusias mendokumentasikan berbagai aspek seperti memotret aktivitas warga di kebun dan sawah, mengabadikan proses pembuatan batu bata, serta berkunjung ke bekas lokasi kebakaran hutan. Selain program Cakrawala Borneo, pada Oktober 2019 diadakan pula pelatihan bagi guru, siswa dan masyarakat di dusun Sebaju, desa Kebebu, kabupaten Melawi, Kalimantan Barat.

Dari serangkaian kegiatan tersebut, para peserta tampak makin mahir menggunakan alat, bisa menyalurkan hobby mereka, bahkan mengikuti lomba dan menjadi juara. Mereka juga sukses mempublikasikan daerah dan sekolahnya di berbagai media, menghasilkan berbagai buku dan video. Inilah salah satu bukti lain bahwa literasi media merupakan penguatan amunisi warga untuk peduli pencapaian pembangunan berkelanjutan.

Pelatihan bersama siswa dan guru SDN Mekartani serta remaja Desa Mekartani, KalTeng (Tanggal 25-27 November 2017).





Membersihkan Galma
Seorang petani cabe sedang membersihkan galma atau tanaman liar di ladang cabe. Jenis-jenis cabe ukuran di hamparan ladang yang ditumpuk muba, atau plastik sebagai zatok. Fungsi muba adalah untuk mencegah tumbuhnya tanaman liar yang tumbuh di sekitar benih-benih tanaman cabe. Foto: Anissa Saadiah (Pelajar SMK 1 Mendawai).

Kayu-kayu
Anisa jenis kayu-kayu banyak digunakan di sekitar Kec. Mendawai yang berbatasan dengan Taman Nasional Sebagan, Kalimantan Tengah. Kebanyakan orang-orang ini dapat dijadikan indikator bahwa masyarakat di daerah tersebut masih alami. Di alam, kayu-kayu bertumbuh sebagai penutup bukit-bukit yang ada di sekitarnya. Foto: Muhammad Syaiful (Pelajar SMK 1 Mendawai).

Ruang Kelas
Salah satu ruang kelas di SDN Mekaranti, Kec. Mendawai, Kab. Kutaiaya, Kalimantan Tengah. Bangunan sekolah ini masih berwujud kayu dan berwujud panggung. Maknanya adalah simbol hutan melimpah atau kali saat masuk ke kelas, dibarengkan taraf kelasnya masih berwujud kayu. Namun, meski ruang belajarnya sederhana, semangat belajar para siswa di sekolah ini cukup tinggi. Foto: Al. Arifin (Pelajar SDN Mekaranti).

Antikah Sekolah
Kegiatan para pelajar saat jam istirahat antikah di SDN Mekaranti. Meskipun antikah hanya di desa, wilayahnya dikalifirai dengan dan hutan Taman Nasional Sebagan, namun mereka tetap saja diajarkan dalam belajar. Foto: Yasin (Pelajar SDN Mekaranti).

Menjaga Ikan
Aktifitas menjaga ikan banyak dilakukan warga di tepian anak Sungai Kalingan. Air yang banyak yang banyak melir di tepian tersebut karena di sepanjang sungai banyak terdapat ikan-ikan kecil. Anak-anak ikan seperti ikan nila, ikan, sepat dan banyak banyak lainnya. Ikan-ikan tersebut banyak dijual untuk konsumsi rumah tangga. Foto: Dita Alai (Pelajar SDN Mekaranti).

Refleksi Sungai
Salah satu refleksi air yang ada di sebuah sungai kecil menjadi bagian yang menarik untuk dilihat. Meskipun sungai-sungai tak pernah benar-benar di alam raya gambut, namun permukaan yang ditumbuhi oleh jamur menjadi pemandangan yang menarik di permukiman sungai. Foto: Dita Alai (Pelajar SDN Mekaranti).

Mencetak Tahu
Wamai ado satu buah pabrik tahu di Desa Mekaranti yang produksinya mencapai setengah ton per hari dalam satu hari. Pada pagi-pagi, para pedagang akan datang ke lokasi ini untuk mengambil tahu yang sudah siap. Foto: Wulana Ramadani (Pelajar SDN Mekaranti, Kec. Mendawai, Kalteng).

Membersihkan Galma
Para pelajar SMK 1 Mendawai bergotong royong membersihkan lahan belukar. Semak yang tumbuh di sekitar sekolah dibersihkan untuk digunakan sebagai tempat latihan beladiri. Foto: Muhammad Syaiful (Pelajar SMK 1 Mendawai).

Antikah Sekolah
Kegiatan para pelajar saat jam istirahat antikah di SDN Mekaranti. Meskipun antikah hanya di desa, wilayahnya dikalifirai dengan dan hutan Taman Nasional Sebagan, namun mereka tetap saja diajarkan dalam belajar. Foto: Yasin (Pelajar SDN Mekaranti).

Gambar 18. Karya peserta dari Desa Mekaranti dan Mendawai pada tahun 2017



Tank Air
Sebuah tank air berupa * Tank Air * ditempatkan di lokasi ini untuk menyimpan air. Makanan ini terbuat dari bahan-bahan yang ada di sekitar lokasi. Foto: Rifa'i Syarif (Pelajar SDN Bangan).

Kalena Terpal
Salah satu tempat air yang menarik di sekolah SDN Bangan yaitu kalena terpal. Selain itu, terpal ini sering digunakan sebagai media pembelajaran bagi siswa mengenai tentang kesehatan lingkungan. Foto: Kamila Syahira D. (Pelajar SDN Bangan).

Bunga Lila
Hamparan lila dan lila di sekitar sekolah SDN Bangan, banyak yang dimanfaatkan sebagai tanaman hias. Bunga-bunga ini banyak terlihat di sisi kiri dan kanan pagar sekolah. Foto: Alinda Dwiastuti (Pelajar SDN Bangan).

Rawa
Di bagian belakang sekolah SDN Bangan terdapat rawa yang sangat alami. Terpapanya rimbun, banyak ditumbuhi aneka jenis pohon. Ada sebuah jembatan yang melintasi rawa ini yang bernama Jembatan Rawa. Jembatan ini dibangun dengan gotong royong antara guru bersama orangtua murid. Foto: Rifa'i Syarif (Pelajar SDN Bangan).

Memerai Kain Doyo
Kegiatan memerai kain doyo. Doyo Bemas yang bernama kain doyo ini dibuat beberapa orang saja yang terdapat di Desa Bangan. Kain doyo ini dibuat dari bahan-bahan yang ada di sekitar lokasi. Foto: Alinda Dwiastuti (Guru SDN Bangan).

Merakit Rodan
Merakit rodan bagi warga Kampung Rawa. Rodan ini banyak digunakan oleh warga setempat untuk keperluan sehari-hari. Foto: Alinda Dwiastuti (Guru SDN Bangan).

Mikroba Sungai
Salah satu mikroba yang terdapat di sungai. Mikroba ini banyak digunakan oleh warga setempat untuk keperluan sehari-hari. Foto: Alinda Dwiastuti (Guru SDN Bangan).

19

20

Gambar 19. Karya peserta dari Desa Jambuk Makmur pada tahun 2017



Gambar 20. Karya peserta dari Desa Setulang pada tahun 2017



Gambar 21. Karya peserta dari Desa Tahai Baru 1 pada tahun 2019



PTSK DAN LITERASI KOMPUTER BAGI GURU DI KABUPATEN PERBATASAN

Salah satu kabupaten yang berbatasan dengan negara tetangga adalah Nunukan. Kabupaten ini terletak di Kalimantan Utara, provinsi hasil pemekaran Kalimantan Timur. Dataran tinggi Krayan adalah salah satu wilayah yang untuk mencapainya diperlukan upaya ekstra. Beberapa daerah bahkan hanya bisa dicapai dengan akses pesawat kecil.

Berdasarkan Data Pokok Pendidikan Dasar dan Menengah tahun 2020, Krayan memiliki 34 sekolah dasar dan menengah dengan total guru sebanyak 311 guru. Sulitnya akses menuju Krayan membuat para pendidik di wilayah ini sangat jarang mendapatkan pelatihan atau lokakarya untuk meningkatkan mutu pendidikan di sana. Buku pelajaran pun sangat terbatas dan kurang memadai untuk mendukung dan menunjang proses belajar mengajar.



Suasana pedesaan di dataran tinggi Krayan
©WWF-Indonesia / ESD / Alyandra Gusman



Pelatihan tindakan sekolah dan kelas @hatimgazali

Bersama UPT Pendidikan Krayan dan beberapa kepala sekolah serta guru, WWF-Indonesia didukung WWF-Jepang melakukan lokakarya Penelitian Tindakan Sekolah dan Kelas (PTSK) pada Februari 2020. PTSK sendiri adalah penelitian praktis untuk memperbaiki mutu pendidikan melalui manajemen, pembelajaran dan pengajaran sekolah dan kelas, melalui suatu kegiatan penelitian yang terintegrasi dengan pelaksanaan praktik belajar mengajar.

Digelarnya lokakarya ini dimaksudkan untuk meningkatkan semangat, inovasi dan kreativitas pengajar di kelas. Mereka diharapkan mampu dengan kreatif mengoptimalkan

adopsi dan adaptasi serta bahan ajar yang dipakainya. Sebanyak 25 kepala sekolah dan beberapa guru yang berasal dari lima kecamatan di wilayah Krayan hadir di lokakarya tiga hari ini.

Kepala UPT Pendidikan Krayan Oktavianus Ramli dalam sambutannya menyambut baik sukses acara itu, "Lokakarya ini adalah kesempatan bagi para pengajar di Krayan dan harus dimanfaatkan sebaik-baiknya," tegasnya.

Pelaksanaan acara berjalan intensif mengingat masih ada sejumlah pengajar yang masih belum lancar menggunakan komputer. Tapi mereka tidak pantang menyerah. Mereka terus belajar dan menyusun proposal penelitian bersama masing-masing kelompok. Proposal yang telah jadi itu dipresentasikan di hari terakhir di hadapan kelompok lain, kepala UPT Pendidikan Krayan serta perwakilan Dinas Pendidikan Kabupaten Nunukan yang diwakili Hendri, pejabat dari tim program peningkatan kualitas pendidikan.

"Pelatihan ini terasa sekali manfaatnya. Bahkan, forum ini sekaligus memberikan kesempatan para pendidik memperkuat literasi komputer mereka dengan penuh semangat," ujar Oktavianus.

"Kami berharap kegiatan ini dapat membantu guru mengajar dengan metode yang menarik. Sementara, para murid juga dapat menikmati proses pembelajaran di sekolah. Dengan PTSK, proses pembelajaran di sekolah terdokumentasikan dengan baik sebagai acuan meningkatkan mutunya. Kita bersama melangkah agar mutu pendidikan di wilayah perbatasan dapat terus meningkat," kata Ramli dengan mantap.



Bab 16

KEBAHAGIAAN MILIK MEREKA YANG (MAU) BELAJAR

Oleh: Rini R. Adriani, Sherlly Maria dan Tim Muliantara

Pengalaman awal-awal mendampingi ESD di kawasan HoB merupakan pengalaman yang memperkaya batin tim ESD WWF-Indonesia. Respon baik yang diterima dari para pemangku kepentingan seiring perubahan positif yang terjadi, mendorong tim ESD mencoba meluaskan jangkauan hingga Papua dan Sumatera. Membangun literasi tetap menjadi kiat andalan untuk mendorong semangat memajukan ESD.



Di Papua, pendampingan ESD dilakukan di Teluk Cenderawasih dan kawasan Sentani. Teluk Cenderawasih (yang saat tim ESD pertama kali hadir masih banyak desa yang belum dialiri listrik) memang telah lama dikenal sebagai tempat 'raksasa ramah' hiu paus (*Rhincodon typhus*) biasa berenang seolah menyambut dan ingin bermain dengan warga. Di sanalah muncul harapan kemajuan pariwisata sekaligus kekhawatiran rusaknya habitat bermain hiu paus tersebut. Sementara, Sentani adalah tempat yang menyajikan pemandangan danau air tawar dan kawasan pegunungan yang menakjubkan. Siapapun yang terbang menuju Jayapura akan disambut pemandangan luar biasa menjelang mendarat di dekat bandar udara Sentani.

Pendampingan di Teluk Cenderawasih diawali dengan mengadakan pelatihan ESD, disusul pendampingan di sekolah-sekolah. Di sana, WWF menggunakan kapal pendidikan KM "Gurano Bintang". Nama yang unik tersebut adalah sebutan masyarakat setempat terhadap hiu paus. Kapal Gurano Bintang adalah sarana pendidikan yang digunakan WWF di perairan Papua. Sejumlah peraga pendidikan dan bahan bacaan tersedia di kapal itu. Guru dan siswa yang dikunjungi kapal tersebut selalu antusias menyambut kehadirannya.

Tahapan pelatihan dan pendampingan ESD di Teluk Cenderawasih dan di Sentani disampaikan dengan meninjau kebutuhan masing-masing pihak. Seperti biasa, pelatihan ESD tersebut diawali dengan kaji diri peserta, lalu peserta diajak membuat program kerja serta membuat visi dan misi sekolah. Penyusunan visi dan misi di awal sesi ini sangatlah penting untuk memandu langkah program ESD ke depannya.

Berlatar belakang Kapal Gurano Bintang, seorang anak mendayung perahu kecilnya setelah mengikuti pembelajaran diatas kapal ©WWF-Indonesia / ESD

PERJALANAN GURANO BINTANG

KM Gurano Bintang memiliki sejarah unik. Kapal kayu bermotor dengan bobot mati 34 ton, panjang 23 meter, dan lebar 5,3 meter berkecepatan 8 *knot* ini diberi nama sesuai julukan masyarakat Papua bagi hiu paus. Seperti halnya ikan terbesar di dunia yang suka melintasi perairan Taman Nasional Teluk Cenderawasih (TNTC), tersebut. Gurano Bintang hadir dengan keramahan dan inspirasinya.

KM Gurano Bintang diresmikan Bupati Kabupaten Teluk Wondama pada 17 Februari 2012. Sejak itu, ia hadir secara rutin di desa di sekitar taman nasional untuk membagi pengetahuan dan pendidikan mengenai konservasi lingkungan laut. Di sana, tersedia pula fasilitas kesehatan sederhana dan tambahan gizi kepada anak-anak usia sekolah bekerjasama dengan dinas Kesehatan.

Sebelumnya, KM Gurano Bintang mengarungi perairan Alor dengan nama KM *Kotekelema*, istilah suku Lamalera untuk jenis paus sperma (*sperm whale*). Saat itu, KM Kotekelema sejak diresmikan pada 20 April 2007 telah aktif digunakan mengajak anak-anak usia sekolah dari tingkat TK sampai SMA belajar Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH). Selama 2007-2011, kegiatan PLH di tiga kabupaten telah melibatkan 2849 siswa. Berbagai aktivitas dan keceriaan telah dialami Kotekelema sebelum mulai menempuh tugas barunya di Teluk Cenderawasih pada Oktober 2011.

Dengan berpindahnya Kotekelema ke Papua, maka dengan nama baru "Gurano Bintang" kapal itu hadir mengemban misi mendukung pemerintah kabupaten Teluk Wondama, Nabire, dan Tambrauw. Dukungan itu pada kegiatan edukasi lingkungan, pelayanan kesehatan, penelitian, survey ekologi, serta mendukung program WWF dalam melayani kawasan Taman Nasional Teluk Cenderawasih (TNTC). Lokasi sandar kapal itu adalah di Wasior, Kabupaten Teluk Wondama.





Gambar 22.
Modul muatan lokal
tentang darat dan
pesisir

Sesuai slogan masyarakat kampung Kwatisore yang menggunakan bahasa Yaur "O En O Himmo Tanivre" ('kita jaga bersama Gurano Bintang') WWF hadir. Bersama kapal kayu lembaga konservasi itu menyediakan berbagai materi pengetahuan dan pendidikan khususnya terkait lingkungan laut. Harapannya, perjalanan Gurano Bintang itu bisa membekaskan kesadaran pada masyarakat untuk menjaga kelestarian kekayaan hayati di wilayah mereka. Program dukungan WWF terhadap manajemen Balai Taman Nasional Teluk Cenderawasih tersebut disambut baik pemerintah kabupaten Teluk Wondama sehingga tercipta sinergi tiga pihak yang produktif.

Kapal tersebut dilengkapi bahan ajar berupa modul pengenalan perairan pesisir yang digunakan di atas kapal untuk murid SD dan Kurikulum Muatan Lokal Pendidikan Lingkungan Hidup tentang darat dan pesisir. Kehadirannya selalu ditunggu-tunggu oleh anak-anak. Di sana berbagai pemangku kepentingan belajar dan bermain bersama. Di atas Gurano Bintang para pendamping melihat kebahagiaan warga yang dengan sukanya belajar.

"Kami berterima kasih bahwa Gurano Bintang telah hadir membagikan pengetahuan agar kita menjaga laut yang juga untuk kelestarian sumber makanan bagi masyarakat," ujar Lenora Rumawi, kepala SD YPK Ora Et Labora Kampung Yaur di suatu hari di tahun 2020. Saat itu, ia memimpin 148 anak dan 16 orang guru.



Sementara, Andris Rojoko, salah satu aparat di Distrik Yeretuar, menyatakan kebanggaan dan rasa terima kasihnya atas kunjungan KM Gurano Bintang. "Kami masyarakat akan bantu menjaga keamanan kita bersama," pungkasnya. Hal senada juga diutarakan Frans Marani, penggiat konservasi dari Kampung Goni, "Lebih seringlah mengunjungi kampung-kampung dan melakukan monitoring secara berkala untuk mencegah *illegal fishing*," ujarnya.

Seiring dengan perkembangan program di organisasi WWF-Indonesia, Gurano Bintang menuntaskan tugasnya bersama WWF di kawasan Taman Nasional Teluk Cenderawasih. Pada tanggal 15 November 2021, melalui proses serah terima kapal, Universitas Pattimura (Unpatti) mendapat mandat baru bersama KM Gurano Bintang. Selanjutnya, Unpatti mengelola kapal tersebut untuk keperluan pendidikan dan penelitian kelautan. Perjalanan Kotekelma, Gurano Bintang dan nama barunya memang berada di samudera pengetahuan.

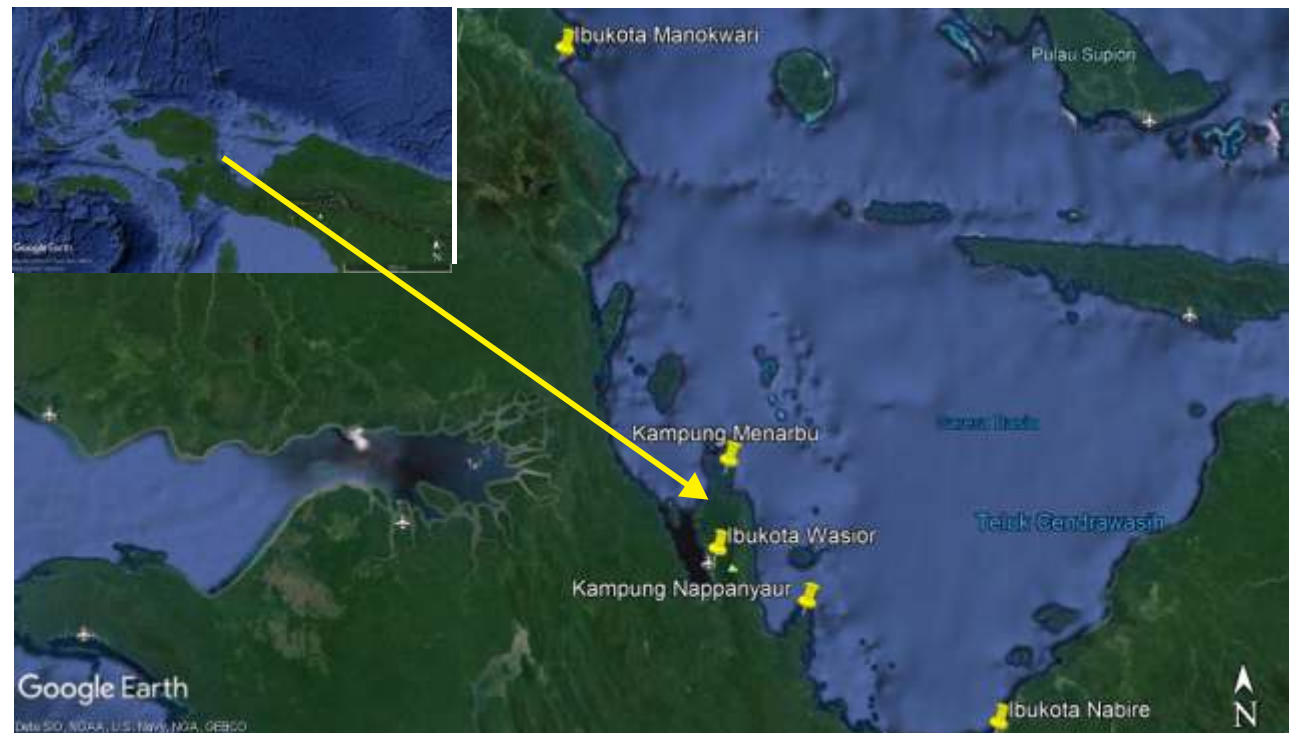


DARI KAPAL JADI RUMAH BELAJAR

Pengalaman bersama Gurano Bintang membuat tim ESD WWF-Indonesia semakin bersemangat. Tim percaya bahwa upaya bersama menuju pembangunan berkelanjutan di Papua akan membuahkan hasil.

Sejak tahun 2018, Yayasan Pemulih Nusantara (MULIANTARA) dengan dukungan WWF-Indonesia hadir di kampung Menarbu, distrik Roon, kabupaten Teluk Wondama, Papua Barat. Dari pengalaman tinggal bersama dan berinteraksi bersama warga, di sanalah tim lapangan semakin yakin bahwa kawasan pesisir yang sangat indah ini harus dikelola dengan benar.

Tim pendamping tinggal di sana untuk mengenal dan belajar adat budaya, sosial, ekonomi, dan lingkungannya serta terlibat aktif di kegiatan masyarakat. Dari sana, mereka bisa memahami kebutuhan para pemangku kepentingan terkait pengembangan kawasan itu secara berkelanjutan. Dari sanalah program pengembangan Kampung Berkelanjutan dimulai, diawali dengan sosialisasi dan paduserasi model Kampung Berkelanjutan di tingkat distrik dan kabupaten. Tim yakin sepenuhnya bahwa pengembangan model tersebut harus memperhatikan prinsip-prinsip partisipasi dengan melibatkan seluruh lapisan masyarakat. Keterlibatan itu mutlak sejak perencanaan hingga pembelajaran dari pengalaman.



Gambar 23. Peta kampung Menarbu di Papua



Proses itu diawali dengan loklatih “*Visioning: Menuju Kampung Berkelanjutan*” di mana potensi dan harapan masyarakat kampung bisa diidentifikasi dan menjadi amunisi penting membangun optimisme. Proses itu dilanjutkan dengan loklatih “Integrasi TPB ke dalam Rencana Strategis Kampung”. Hasil loklatih berupa visi, misi, dan program terintegrasi 17 TPB menjadi bahan masukan penting dalam draft Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Kampung pada periode Kepala Kampung baru tahun 2020-2025. Dokumen tersebut telah disepakati menjadi RPJM Kampung melalui Musyawarah Kampung bersama pendamping kampung.

Upaya membangun kampung berkelanjutan tersebut diiringi dengan upaya membangun pusat pengetahuan tentang pembangunan berkelanjutan. Inilah awal hadirnya Rumah Belajar Menarbu sebagai tempat mendorong pengenalan TPB bagi semua kelompok masyarakat dan juga tempat belajar informal anak-anak.

Mimpi Menarbu untuk semakin maju melalui kemajuan akses komunikasi tersebut justru semakin terwujud ketika awal pandemi 2020. Awalnya, pandemi terasa menjadi hambatan bagi tim MULIANTARA melakukan

aktivitas termasuk pendampingan masyarakat di kampung Menarbu. Tetapi, salah satu penyedia jasa telekomunikasi seluler (Telkomsel) justru bisa mewujudkan akses internet di tahun 2020 itu. Perkembangan itu membuat MULIANTARA dan WWF mengubah strategi melalui percepatan dan pelompatan penggunaan teknologi dengan mengembangkan Rumah Belajar. Infrastruktur pendukung Rumah Belajar di Puskesmas Pembantu (Pustu) kampung Menarbu untuk mendukung proses belajar anak-anak itu telah terpasang dengan dukungan *Community Organizer* (CO) dan masyarakat. Internet tersebut memudahkan kegiatan dan pendampingan. Rapat koordinasi (antara MULIANTARA, CO dan masyarakat), penyusunan RPJM Kampung, pendampingan kelompok perempuan dan pemuda serta pendampingan belajar jarak jauh untuk anak-anak sukses dilaksanakan secara daring. Sejumlah pertemuan dan pelatihan antara lain terkait ketahanan pangan oleh Kelompok Rumah Pangan Lestari-KRPL), pendampingan kelompok Sasi (yang sejak awal didukung WWF) juga tak lepas dari dukungan Rumah Belajar.



Infrastruktur yang dipasang di Rumah Belajar kampung Menarbu masih relatif sederhana. Meskipun begitu telah hadirnya panel surya, laptop, TV, modem, kamera web (webcam), pengeras suara, mikrofon, printer, buku bagi anak-anak adalah sarana belajar yang menyenangkan



bagi warga. Anak-anak kampung Menarbu juga sempat merasakan mengikuti wisata virtual (*virtual tour*) Museum Zoologi dan *Herbarium Bandungense* sebagai hasil kerjasama MULIANTARA dengan Sekolah Ilmu dan Teknologi Hayati Institut Teknologi Bandung (SITH ITB). Proses-proses kecil itu merupakan pengalaman belajar yang menyenangkan bagi masyarakat yang sebelumnya memiliki keterbatasan akses komunikasi. Kemajuan demi kemajuan menuju pembangunan berkelanjutan itu membuat anak-anak di pesisir Papua belajar dengan semakin bahagia. Kebahagiaan memang milik mereka yang (mau) belajar.



©WWF-Indonesia / ESD / Muliantara



Bab 17

MEMPERKUAT LITERASI DENGAN KERJA KOLABORASI

Oleh: Novita, Suroso, Olla D. Bartho dan Doni Susanto

Pelatihan pengenalan ESD adalah langkah awal. Langkah selanjutnya sangat menentukan bagi suksesnya sejumlah inisiatif pembangunan berkelanjutan di berbagai tempat di Indonesia.



Sebagaimana disampaikan di bagian sebelumnya, program ESD WWF juga beraktivitas di pulau Sumatera. Di kabupaten Tanggamus, Lampung, WWF hadir sejak lama untuk membantu pemerintah mencari solusi menjaga kawasan konservasi bersama rakyat. Program ESD WWF-Indonesia sendiri baru hadir di pertengahan dekade 2010-an, diawali dengan pelatihan literasi (lihat Bab XVI).

Di kaki gunung Tanggamus tepatnya di kecamatan Ulu Belu, akhir dekade 1990-an menjadi awal pembukaan kawasan konservasi untuk penanaman kopi. Tentu saja, praktik tersebut bisa menjadi masalah besar di kawasan konservasi apabila tidak diselesaikan dengan bijak. Untuk itu, WWF ikut hadir di kawasan tersebut, mempelajari berbagai pendekatan dan teknik agar semua pihak bisa bekerja sama menjaga hutan dan lingkungan. Dengan latar belakang tersebut, tim ESD WWF yang telah mendapat pengalaman lapangan di berbagai daerah lain khususnya di Kalimantan, melihat itu sebagai kesempatan baik untuk membuat program pendampingan untuk perubahan.

Seperti halnya di daerah lainnya, tim ESD di Lampung juga melibatkan siswa, guru dan masyarakat dalam perencanaan dan kegiatan sekolah. Dengan melibatkan para agen perubahan dalam proses pembelajaran, diharapkan terbangun kesadaran bersama. Aktivitas yang dipilih adalah pelatihan, pendampingan, studi banding, serta pelatihan untuk pelatih (*Training of Trainers/TOT*).

*Pelatihan yang diikuti guru-guru dari 3 sekolah dampingan WWF diharapkan mampu meningkatkan kapasitas pendidik dalam melakukan penelitian tindakan kelas dan memasukkan instrumen konservasi dalam penelitian dan pembelajaran mereka
©WWF-Indonesia / ESD*



Para siswa diberi pelatihan tentang pembuatan kompos, daur ulang kertas, dan pemanfaatan barang bekas ©WWF-Indonesia / ESD



Ketiga sekolah di kecamatan Ulu Belu yang mendapat pelatihan literasi media di tahun 2016 dipilih untuk didampingi dalam menerapkan pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan. Sekolah tersebut adalah SDN 1 Datarajan, SDN 2 Karangrejo dan SDN 1 Suka Maju.

Dengan berbekal semangat yang tinggi, hingga awal tahun 2020-an, para guru, siswa dan masyarakat di lingkungan ketiga sekolah tersebut telah membuktikan bahwa perubahan menuju kebaikan itu bisa terjadi. Terjadi sejumlah perubahan, di mana murid lebih termotivasi dalam belajar, guru lebih kreatif dalam mengajar karena menggunakan pada metode pengajaran yang lebih beragam. Mereka selalu mencoba hal-hal baru dalam pengelolaan sekolah dan proses pembelajaran pada siswa.

Proses penting tersebut tidak lepas dari peran kelompok kerja guru (KKG). Melalui interaksi di KKG tersebut, bahkan para guru di sekolah imbas telah mengajak warga sekolah memilah sampah dan mengelola sampah organik menjadi kompos. Bahkan, di sana sampah plastik juga diolah menjadi bantal. Suasana lingkungan ketiga sekolah tersebut (beserta SD imbas yang lain) juga terasa lebih hijau karena halaman sekolah telah dimanfaatkan sebagai menjadi media pembelajaran penting. Di sana, guru dan murid mendapat pelajaran dari upaya mereka

Tak kalah pentingnya, Suroso, salah satu guru di SDN 1 Datarajan (biasa dipanggil 'Pak Roso') bahkan telah menyusun buku tentang metode pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan sekolah. "Saya senang bisa berkarya seperti ini. Keberhasilan sekolah bisa tercapai bila warga sekolah, orang tua murid serta masyarakat sekitarnya saling mendukung," ujarnya.

Dari ujung selatan pulau Sumatera tersebut, kita bisa menyaksikan bahwa literasi mendorong kesadaran. Sementara, kesadaran pentingnya pembangunan berkelanjutan telah menggerakkan tindakan mereka yang mencintai negerinya.

KUNJUNGAN TAMU DARI NEGERI SAKURA

Kemajuan sejumlah sekolah di Tanggamus dalam menerapkan ESD benar-benar menarik perhatian berbagai pihak. Bahkan, pihak dari luar negeri juga tertarik. Pada bulan Maret 2019, pada siswa dari lembaga Kumon Jepang hadir ke SDN 01 Datarajan, kecamatan Ulu Belu untuk saling berbagi dan belajar.

Dalam kunjungan tersebut, untuk pertama kalinya siswa-siswi Kumon larut dalam permainan anak-anak bersama siswa-siswi di sana. Mereka ikut bergerak dan menari ketika disambut tarian 'Kuda Kepang' (atau Jaranan) dan sejumlah permainan tradisional lainnya.

Suwandi, kepala SDN 01 Datarajan, menyatakan suka citanya atas kunjungan siswa Kumon Jepang tersebut, "Terima kasih pula kepada WWF-Indonesia yang telah memfasilitasi," ujarnya.

Setelah sambutan dari wakil Kumon, maka terjadilah proses interaksi terkait ESD. Wakil SDN 01 Datarajan menunjukkan kegiatan menanam, merawat dan memanen tanaman palawija di kebun sekolah. Selain itu,



ditunjukkan pula upaya warga sekolah mengolah bahan bekas /sampah menjadi barang yang lebih berguna. Kemudian, perwakilan dari Kumon menunjukkan sejumlah hasil karya seni lipat kertas (*origami*) serta mengajak siswa-siswi SDN 01 untuk ikut praktik membuat karya indah dari seni melipat kertas tersebut.

Proses saling mengenal tersebut juga semakin lengkap ketika siswa-siswi Kumon dijamu aneka makanan tradisional yang bahannya dipanen dari lingkungan sekolah, seperti klenyem, ubi jalar rebus, getuk, singkong rebus serta kacang rebus. Bahkan, siswa dari Datarajan juga mengajak siswa-siswi Kumon untuk bermain menebak jumlah biji buah manggis sebelum dikupas. Di tengah keterbatasan bahasa, mereka bisa larut bermain dengan akrabnya. Sebagai balasan, siswa-siswi Kumon juga berbagi cara mengenakan pakaian adat Jepang (*kimono*) di mana para siswa dan guru SDN 01 juga melakukan praktek sendiri.

Acara lain yang dilakukan pada kunjungan itu adalah pengolahan sampah plastik menjadi bantal unik dan peragaan pembuatan kerajinan tangan gelang dari

bambu oleh siswa SDN 01. Siswa-siswa dari Kumon juga dipersilakan membawa pulang gelang bambu hasil karya mereka sendiri.

Selanjutnya, dilakukan praktek menanam pohon memanen tanaman palawija di lingkungan sekolah. Perwakilan Kumon mendapat kesempatan menanam pohon rambutan, alpukat, klengkeng dan pohon salam yang banyak gunanya. Selain itu, mereka juga ikut menanam dan memanen tanaman palawija di lingkungan sekolah, antara lain ubi jalar, singkong, kacang merah dan kacang tanah. Di sana mereka terlihat gembira bisa mengenal langsung alat sederhana seperti cangkul, sekop, parang dan sabit.

Kepala SDN 01 Datarajan Suwandi menyatakan kebahagiaannya, "Mengingat sekolah kami secara geografis berada di daerah pengunungan dan berbatasan dengan hutan lindung (Taman Nasional Bukit Barisan bagian Selatan-red), saya sangat berterimakasih kepada WWF dengan program ESD-nya. Kunjungan siswa-siswi Kumon Jepang ini sangat membawa kesan," ujarnya.



Suka cita yang sama juga diungkapkan Estatik Tri Sukarelati, guru SDN 01 Datarajan, "Kunjungan Kumon adalah anugerah Allah SWT yang luar biasa. Banyak pengalaman yang bisa menjadi pembelajaran bersama. Dari situ, kita bisa bersama belajar budaya timur yang masih tertanam melalui kebiasaan sehari-hari, hidup hemat, tertib, menghargai waktu, menghormati orang lain, serta hidup sederhana walaupun teknologi yang mereka telah maju," ujarnya.

"Selain itu, mereka menunjukkan bagaimana mereka bisa mencintai dan melestarikan adat istiadat serta memiliki rasa ingin tahu yang tinggi: mau belajar langsung tentang bagaimana pendidikan di desa yang jauh dari perkotaan dilaksanakan serta bagaimana warga memenuhi kebutuhannya," lanjutnya seraya menyebutkan bahwa pengalaman internasional ini sangat berharga bagi para siswa.

Afwan Kais Subkhi, salah satu perwakilan siswa SDN 01 Datarajan mengenang kunjungan waktu ia masih kelas 5 SD itu, "Itu menambah pengalaman saya dan menginspirasi sekali. Pengalaman berbicara dengan orang Jepang secara langsung sangat berkesan. Apalagi saat itu saya juga bisa mendapat kesempatan berbagi pengalaman cara membuat kerajinan tangan."

Sementara, Amelia Sekar Cahyani juga menuturkan kenangannya yang menyenangkan, "Kunjungan itu banyak memberikan pengalaman pada saya dan teman-teman yang saat itu masih kelas 5 SD, sangat menyenangkan sekali!"

Ditambahkannya, berkomunikasi langsung dengan orang Jepang adalah pengalaman yang sangat berkesan. Bahkan, praktek bersama tradisi minum teh dan memakai kimono terus diingatnya.



Kegiatan kunjungan Kumon Jepang di SDN 1 Datarajan ©Yayan Indrianto

SALING BELAJAR MENJAGA TRADISI LOKAL

Gunung Purei adalah satu kecamatan di kabupaten Barito Utara, Kalimantan Tengah. Untuk mencapainya, ada dua pilihan. Kita bisa memilih perjalanan 40 menit naik pesawat kecil dari Bandara Tjilik Riwut Palangkaraya ke kota Muara Teweh lalu dilanjutkan dengan perjalanan darat, atau bahkan melalui perjalanan darat melalui jalan lintas Palangkaraya-Buntok sepanjang lebih dari 350 km atau sekitar sehari perjalanan!

Di kecamatan di jantung Kalimantan tersebut, terletak SD Muara Mea 01. Sekolah ini telah didampingi WWF sejak tahun 2014. Di awal pertemuan dengan WWF hampir satu dekade lalu tersebut, terkumpul aspirasi dari para guru dan komite sekolah. Mereka semua ingin agar para siswa bisa memiliki keterampilan berguna (seperti berkebun dan menganyam rotan). Selain harapan terhadap muridnya, para guru berharap bisa lulus sertifikasi dan menjadi guru profesional.

Harapan yang telah dibuat tersebut, saat ini diwujudkan oleh mereka dengan membuat visi menjadikan generasi masa depan yang berkarakter serta berwawasan lingkungan. Untuk meningkatkan kemampuan profesional guru, mereka juga memasukkan isu lokal pertanian dan menganyam ke dalam mata pelajaran, serta mengajarkan siswa dengan beragam metode belajar, seperti belajar di luar kelas.

Para guru dibantu juga oleh masyarakat. Masyarakat yang menjadi sebagai petani dan memiliki ketrampilan menganyam rotan ikut membagikan ilmunya. Sebagai hasilnya, kini di lahan sekolah telah tumbuh subur



©dok. SD Muara Mea 01

tanaman kakao, pisang, dan sayuran. Hampir setiap hari mereka memanen pisang yang bersama dengan hasil panen lainnya dimakan bersama-sama di sekolah. Sedemikian dekatnya sekolah dengan masyarakat, bahkan jika ada upacara adat, masyarakat juga melakukannya di sekolah.

Saat ini, sekolah tersebut telah semakin berkembang. Kebutuhan listrik sekolah telah dipenuhi dengan pemasangan panel surya, langkah penting dalam transisi menuju energi terbarukan. Hasil kerja berbagai pihak tersebut membuahkan hasil dengan sertifikasi sekolah yang awalnya cukup (C) menjadi (B). Selain itu, SDN Muara Mea 01 di tahun 2015 juga mereka mendapat pengakuan sebagai peserta acara *Japan ESD Award* bertema "*Safeguarding Our Cultural Traditions*".

LITERASI DENGAN MEDIA SAMPAH

Di desa Tanjung, pada bulan Oktober 2018, terlihat sejumlah guru SD hingga SMA bersama-sama berdiskusi mengenai apa yang akan dibawa kalau mereka diajak naik misi pesawat luar angkasa dalam perjalanan selama 6000 tahun. Maka riuhlah peserta pelatihan tersebut dengan diskusi mereka.

"Kami membawa ternak, tumbuhan, juga sanak saudara. Karena perjalanan ini sangat lama, kami membawa anggota keluarga juga sekolah," ungkap Deswanti, wakil guru SDN 02 Tanjung. Sementara, Muhammad Iqbal, wakil kelompok berbeda, menambahkan, "Kami membawa bibit pohon durian, karet, bibit sayur dan tanaman lainnya karena kami menganalogikan kami sedang melakukan perjalanan seperti di bumi," tuturnya.

Itulah secuplik pelatihan ESD di desa Tanjung, kecamatan Koto Kampar Hulu, kabupaten Kampar, Riau. Acara yang diadakan pemerintah desa Tanjung yang didukung WWF-Indonesia itu diikuti 24 guru yang mewakili sekolah di sana. Pada acara tersebut hadir pula Koordinator Wilayah Bidang Pendidikan kecamatan Koto Kampar Hulu.



© dok. bank sampah bunga Tanjung

"Latihan berpikir itu sangat berguna sebagai latihan mencari solusi dari setiap permasalahan yang ada," ujar Muhammad Iqbal.

Pada acara pembukaan, Taufik WS, yang mewakili Dinas Pendidikan Kampar sangat senang dengan acara tersebut, "Semoga makin banyak sekolah yang menjadi sekolah contoh atau sekolah model di lingkungan kabupaten Kampar," ujarnya. Sementara, Adi Purwoko dari WWF-Indonesia, menyampaikan sejumlah program WWF di kabupaten Kampar maupun provinsi Riau, termasuk kegiatan di Suaka Margasatwa Rimbang Baling serta menceritakan mengenai semakin mendesaknya pelestarian sungai dan sumber daya air tawar di Riau.

Sejumlah materi pembangunan berkelanjutan menjadi santapan para peserta pada pelatihan tiga hari tersebut. Dengan konsep pelatihan menyenangkan, baik di dalam maupun luar ruangan, para peserta menjadi sangat antusias, "Sangat menyenangkan, kami bisa belajar metode ajar yang terbaru, tidak membosankan juga jika diterapkan untuk anak-anak," ujar Putri Junita, guru SMA 1 Koto Kampar Hulu.

Pelatihan tersebut telah membawa sejumlah perubahan baru. Dari acara itu saja, para peserta bertekad bersama mulai membuat sekolah menjadi lebih rindang dan lebih hijau sebagai bahan ajar. Sementara, sebagai tindak lanjut, diadakan langkah konkrit untuk mengelola sampah plastik di desa Tanjung.

Maka akhirnya di tahun 2020, berdirilah Bank Sampah "Bunga Tanjung" sebagai hasil diskusi Rumah Belajar Desa Tanjung (lihat box-red), sekolah serta pemerintah desa Tanjung dalam menjawab permasalahan sampah yang ada di lingkungan sekolah maupun desa. Nama tersebut juga didasarkan pada ingatan mereka atas bunga Tanjung yang dulu banyak di sekitar desa.

Inisiatif pendirian bank sampah ini melibatkan seluruh elemen masyarakat untuk mengurangi sampah plastik yang dapat mencemari ekosistem sungai Kampar dan lingkungan desa. Lembaga ini juga menjadi sarana mengubah karakter atau budaya di masyarakat agar mau belajar memilah, mengumpulkan dan menabung sampah. Selain itu diharapkan juga terjadi peningkatan perekonomian masyarakat melalui tabungan sampah dan hasil kerajinan pengolahan sampah.

Secara keseluruhan, proses menuju bank sampah itu meliputi sosialisasi awal (kepada guru dan anggota masyarakat) serta pelatihan teknis (administrasi, mekanisme penjualan dll). Para pengelola bank sampah pada tahun 2020 juga berkesempatan belajar dari bank sampah *Dalang Collection* serta bank sampah TDB di Pekanbaru. Selanjutnya, pada bulan Februari 2021 diadakan pelatihan teknis terkait bank sampah dengan materi antara lain; jenis sampah yang bisa ditabung, jadwal operasional bank sampah, sistem administrasi bank sampah, penentuan lokasi bank sampah, penentuan harga jual serta kerja sama dengan pengepul.



Gambar 24. Baner, poster dan spanduk sebagai bagian dari media edukasi



Kunjungan wartawan lokal dan nasional bersama WWF ke bank sampah bunga tanjung ©Fitra Zulfi



©dok. bank sampah bunga tanjung

RUMAH BELAJAR DESA TANJUNG

Rumah belajar (*learning center*) ini awalnya adalah rumah yang menjadi kantor sekaligus tempat menginap staff WWF yang berkegiatan di desa Tanjung maupun Kampar Hulu. Rumah yang sangat strategis itu adalah salah satu tempat favorit masyarakat. Setiap sore maupun setelah sholat isya selalu ada masyarakat yang berkunjung, entah untuk sekedar bercerita, berdiskusi maupun membaca beberapa koleksi buku bacaan. Di rumah itu, staf WWF menerima dengan senang hati kedatangan mereka.

Rumah belajar tersebut memiliki koleksi buku bacaan yang terdiri dari berbagai kategori, seperti lingkungan, komik pendidikan, tema akuakultur dan pertanian, buku pengembangan diri dan motivasi, ensiklopedia, tips dan trik sukses, keterampilan, hidrologi kuliner serta berbagai kategori menarik lainnya (termasuk infografis tentang sungai di Indonesia).

Di rumah belajar tersebut, proses pendampingan ESD didukung dengan sepenuh hati. Bahkan, kalangan kampus dan masyarakat juga telah hadir bersama di sana untuk saling belajar keanekaragaman hayati.



©dok. Doni Susanto



KOLABORASI PENELITIAN MENDOKUMENTASIKAN TANAMAN OBAT

Pada bulan Juni 2021 dalam rangkaian acara memperingati hari Keanekaragaman Hayati dan Hari Lingkungan Hidup, Rumah Belajar Desa Tanjung bersama komunitas *River Ambassador* dan Himpunan Pelajar dan Mahasiswa Desa Tanjung (HIMAPELDATA) melakukan studi etnobotani tumbuhan obat. Acara tersebut dilakukan untuk menggali informasi dan mendokumentasikan pengetahuan tradisional masyarakat dalam mengenal dan mengolah tumbuhan obat untuk mengobati berbagai penyakit.

Sebagaimana dipahami, dengan keanekaragaman hayati yang tinggi, maka Indonesia adalah laboratorium hidup untuk mengembangkan pemanfaatan tanaman obat. Hal tersebut (menurut peneliti Sukandar EY, 2006) telah terbukti berabad-abad dengan adanya sejumlah naskah lama/naskah lontar Husodo (Jawa), Usada (Bali), Lontarak Pabbura (Sulawesi Selatan), dokumen Serat Primbon Jampi, Serat Racikan Boreh Wulang nDalem dan relief candi Borobudur yang menggambarkan orang sedang meracik obat (jamu) dengan tumbuhan sebagai bahan bakunya.

Masyarakat tradisional desa Tanjung, kecamatan Koto Kampar Hulu, kabupaten Kampar adalah salah satu yang masih mempertahankan tradisi memanfaatkan tanaman obat dari sumber daya alam. Kearifan masyarakat yang tinggal di sepanjang aliran sungai Kampar di salah satu desa tertua di kabupaten Kampar itu membuat tim peneliti gabungan tersebut tertarik bergerak bersama.

Dari penelitian selama sekitar seminggu di tahun 2021 tersebut, tim menemukan 89 jenis tanaman obat (dari 39 famili tumbuhan) yang masih dimanfaatkan dan digunakan oleh masyarakat setempat. Beberapa contoh spesies tersebut antara lain Coku (nama lokal kencur atau *Kaempferia galanga* yang berkhasiat sebagai obat sakit kuning dan batuk). Ada pula meniran hijau (atau dukung-dukung anak dalam bahasa lokal) yang memiliki segudang khasiat, antara lain mengobati sakit asma, ambeien/wasir serta meningkatkan kekebalan tubuh.

Hasil penelitian tersebut telah dikemas dalam diskusi webinar “Pengetahuan Tumbuhan Obat Masyarakat Adat Desa Tanjung” di bulan Juni 2021 dengan peserta dari berbagai daerah. Diskusi tersebut juga mencatat



Gambar 25. Undangan webinar eksplorasi tumbuhan obat masyarakat desa Tanjung



Gambar 26. Buku tumbuhan obat tradisional Desa Tanjung, Riau

pentingnya mempelajari tumbuhan obat karena masing-masing bisa memiliki potensi sebagai obat maupun racun. “Yang penting diperhatikan adalah cara penggunaan dan pengolahannya,” ujar Muhammad Yamin, salah satu narasumber.

Upaya belajar bersama itu disambut berbagai pihak, sebagaimana tercermin dari sambutan salah satu peserta, Mayta Novaliza Isda, “Sangat bagus dan menarik sekali! Akan lebih lengkap bila penelitian ini dilanjutkan untuk mengetahui dosis atau takaran, sehingga kita mengetahui dengan pas dosis yang dibutuhkan untuk mengobati satu penyakit tersebut,” ujarnya.

MODUL ESD DI KUANTAN SINGINGI

Meskipun ESD telah lama diperkenalkan di Indonesia, masih terasa banyak kesenjangan pengetahuan yang harus dijemput di Indonesia. Hingga saat ini di berbagai daerah, masih terus dilakukan upaya mendorong agar ESD tumbuh dan berkembang, termasuk di daerah kaya sumber daya alam dan budaya yang bersentuhan langsung dengan tantangan industrialisasi, seperti kabupaten Kuantan Singingi, Riau.

Kuantan Singingi (atau biasa disebut sebagai 'Kuansing') dikelilingi kawasan lindung seperti suaka margasatwa (SM) Rimbang Baling dan Taman Nasional Tesso Nilo. Dengan adanya fakta tersebut, maka pengelolaan pembangunan secara lestari adalah harapan bersama. Untuk itulah, program ESD dirasakan sangat penting.

Di awal tahun 2020an, program ESD di Kuansing mulai melibatkan guru non pelajaran IPA tingkat SMP. Kebanyakan dari mereka sudah memiliki pengalaman mengajar Budaya Melayu Riau, Prakarya dan Seni Budaya lebih dari 5 tahun. Dengan latar belakang tersebut, proses tersebut menjadi sangat menarik!

Sebelumnya, kebanyakan guru tersebut berpendapat bahwa isu lingkungan terintegrasi hanya dilakukan di pelajaran IPA dan ekstrakurikuler seperti pramuka. Bahkan, sejumlah guru mengakui bahwa mereka tidak merasa mampu atau siap mengajarkan isu tersebut. Selain itu, masih ada tantangan lain mengintegrasikan isu terkait keberlanjutan dengan kurikulum. Apalagi, sejumlah guru yang saat itu masih meraba-raba mengenai *assesment* nasional (sebagai ujian pengganti UN) di tahun 2021 yang menjadikan isu lingkungan menjadi salah satu bahan ujian.

Berbekal kegelisahan tersebut, ditambah belum adanya buku/panduan yang membahas isu lingkungan, maka lahirlah modul tematik "Pembelajaran Budaya Melayu Riau, Prakarya dan Seni Budaya". Modul tersebut berisi tentang tujuan pembelajaran, peran guru dan orang tua, langkah langkah pembelajaran, latihan / tugas, refleksi, wacana dan pesan konservasi.

Buku ESD berbasis muatan lokal tersebut hadir dengan dikembangkan bersama-sama antara pemerintah kabupaten Kuantan Singingi, Lembaga Adat Melayu Riau Kerapatan Adat Kuantan Singingi, guru-guru mata pelajaran sains sosial (seni budaya, prakarya dan budaya

Melayu Riau) serta didukung oleh WWF-Indonesia. Dibuat dengan menggunakan metode 'ADDIE' (*Analysis, Development, Design, Implementation, Evaluation*), buku karya multipihak yang disusun selama satu tahun tersebut, akhirnya diluncurkan pada 28 Maret 2022 di kantor Bupati Kuantan Singingi.

Ke depannya, dengan metode partisipasi multipihak, modul ini terus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan siswa dan relevansi kondisi lingkungan Kuantan Singingi. Inilah salah satu contoh bahwa masalah di depan mata bisa dicari pemecahannya dengan kerja bersama!



Gambar 27. Cover modul ESD berbasis muatan lokal untuk SMP

Bab 18

TEKAD ANAK MUDA UNTUK MASA DEPAN

Oleh: Novita, Olla D. Bartho, Rini R. Adriani, Gianini Sonnevil dan Zulfikar Thahir

Pada sejumlah perubahan sosial penting, pemuda selalu hadir dalam porsi mereka masing-masing. Demikian pula pada proses pencapaian pembangunan berkelanjutan yang telah dan sedang terjadi di berbagai wilayah di Indonesia



Pengolahan air garam gunung secara tradisional
©WWF-Indonesia / ESD



INSPIRASI GURU UNTUK PEMUDA ABAD DUA PULUH SATU

Dataran tinggi Krayan adalah salah satu wilayah perbatasan di Kalimantan Utara yang juga masuk di wilayah *Heart of Borneo* (HoB). Krayan juga sangat dikenal memiliki beras organik serta garam asli Krayan yang juga diproses dengan cara tradisional yaitu metode perebusan, selain kekayaan alam dan budayanya.



Program ESD WWF-Indonesia mulai dilakukan di wilayah tersebut sejak Oktober 2017. Bertempat di Lokasi Long Umung (sebutan untuk delapan kampung kecil di Long Umung), WWF bergerak bersama para guru dan tokoh masyarakat untuk memahami potensi setempat serta cara menjaga keberlanjutannya. Awalnya ESD dikembangkan di dua sekolah di Lokasi Long Umung, yakni SDN 003 dan SMPN 003 Krayan. Materi awal yang diberikan mencakup konsep ESD, Pilar ESD, serta tentang *Heart of Borneo* (HoB). Di sana, guru-guru diberi kesempatan mengintegrasikan konsep dan tantangan setempat itu ke dalam materi pembelajaran siswa.

Suasana Desa Long Umung, Kec. Krayan, Kalimantan Utara
©WWF-Indonesia / ESD / Alyandra Gusman



Pelatihan tersebut ditindaklanjuti dengan pendampingan pertama kedua sekolah tersebut di bulan Februari 2018. Sejumlah guru diminta bercerita testimoniya terkait metode pembelajaran ESD yang telah mereka pelajari dan praktikkan. "Saya mengajak murid jalan-jalan ke sungai dan melihat ada sedikit tanah yang longsor dan saya mengatakan kepada mereka, itu akibatnya jika kita menebang pohon kita," demikian ujar Yohanes, salah satu guru di SMPN 003 Krayan pada proses pendampingan tersebut.

Pada proses ini, para siswa juga diajak membuat desain taman atau kebun sesuai keinginan mereka masing-masing. Diharapkan, tanaman itu bisa membantu memperindah sekolah sekaligus juga dapat menjadi bahan pembelajaran siswa. Siswa dan guru juga diajak praktik pembuatan pupuk kompos yang akan menjadi pendukung penting apabila sekolah sudah memiliki taman dan kebun sendiri.

Pendampingan ESD terus berlanjut dengan berbagai kegiatan selanjutnya. Para guru di Long Umung, dengan dipelopori oleh kepala SDN Long Umung (didukung oleh UPTD Pendidikan Krayan), mulai kembali mengaktifkan Kelompok Kerja Guru (KKG) tingkat sekolah dasar untuk Lokasi Long Umung dan sekitarnya. Bahkan, guru SD dan SMP Long Umung juga berkesempatan studi banding ke SDN 010 Bongan, kabupaten Kutai Barat, Kalimantan Timur yang telah diakui pencapaiannya dalam penerapan ESD hingga tingkat nasional.

Selain program tersebut, para kepala seolah dan guru dari sekolah lain di luar lokasi Long Umung juga mendapat pelatihan Kewirausahaan Hijau (*green entrepreneurship*) di tahun 2019. Pelatihan dua hari yang diikuti 25 pendidik tersebut adalah terobosan bagi pengembangan usaha hijau di sekitar sekolah. Langkah-langkah para pendidik tersebut berhasil menginspirasi anak muda Lokasi Long Umung. Anak-anak muda ini

Kerajinan anyaman yang menjadi salah satu komoditas andalan @Heri



akhirnya melesat dan bertekad membangun Lokasi Long Umung dengan semangat pembangunan berkelanjutan.

Salah satu hasil penting proses kolaborasi masyarakat, pemerintah kecamatan Krayan Timur, kabupaten Nunukan, Kalimantan Utara serta WWF adalah hadirnya tekad bersama membangun Krayan berkelanjutan di masa depan. Selama Februari hingga September 2021, disusunlah buku Piagam Pemuda Long Umung (*Youth Charter Book*) bertema "Komitmen Generasi Muda Desa Dalam Pembangunan Berkelanjutan." Proses ini melibatkan para tokoh pemuda-pemudi yang ada di delapan desa di Lokasi Long Umung. Cukup lama waktu yang diperlukan dalam penyusunan buku ini karena kendala kondisi pandemi Covid-19. Piagam Pemuda Long Umung tersebut merupakan aturan, pedoman dan rencana aksi yang dapat disusun dan diadopsi oleh seluruh komunitas untuk memastikan bahwa generasi berikutnya akan tumbuh dengan masa depan yang lebih baik. Naskah tersebut mendorong pemuda untuk membangun sebuah kerjasama, mengembangkan pengalamannya, serta meningkatkan standar moral dan nilai intelektual.



Gambar 28. Buku Piagam Pemuda Lokasi Long Umung



Gambar 29. Isi Piagam Pemuda Long Umung yang disusun bersama pada September 2021

Setelah proses konsultasi yang panjang tersebut, akhirnya piagam pemuda ini selesai disusun dan dicetak dalam bentuk buku serta ditandatangani oleh para pemuda Long Umung pada September 2021. Dengan adanya piagam pemuda ini, apa yang mereka cita-citakan telah terdokumentasi dengan baik. Kontribusi pemuda dalam membantu memajukan Long Umung, Krayan akan mudah diingat dan dilakukan, serta membantu dalam proses monitoring dan evaluasi. Para pemuda ini pun sempat berkunjung ke pemerintah kabupaten Nunukan untuk presentasikan hasil penyusunan buku ini dan mengutarakan apa yang mereka cita-citakan untuk kampung mereka. Satu langkah telah dimulai para pemuda Lokasi Long Umung. Piagam Pemuda tersebut merupakan tekad bersama yang akan dibuktikan pencapaiannya di masa depan.

LITERASI ESD DAN AKSI DI UJUNG SELATAN SUMATERA

Hampir bersamaan dengan hadirnya WWF menemani pemuda di Lokasi Long Umung, di ujung Selatan Sumatera. Sebagai bagian rangkaian program ESD di Lampung, digelar pula serangkaian aktivitas memperkuat literasi anak muda.

Pendekatan ke pemuda yang digunakan di Lampung adalah mengutip istilah tokoh lingkungan Indonesia Emil Salim adalah mengajak mereka mengoptimalkan dan menyeraskan manfaat dari sumber daya alam dan sumber daya manusia dalam pembangunan. Hal tersebut sangat penting dilakukan karena sudah saatnya pembangunan dengan pendekatan konvensional diperbaiki dengan pembangunan berkelanjutan. Karakter pembangunan konvensional yang eksploitatif dan lebih fokus pada ekonomi harus diarahkan bertransisi menuju pembangunan dengan menitikberatkan keseimbangan kepentingan ekonomi, sosial, lingkungan, budaya dan lain-lain.

Dengan menyadari bahwa basis pembangunan nasional adalah di pedesaan, dan lebih dari sepertiga jumlah penduduk di Indonesia adalah anak muda, maka mereka menyimpan potensi yang sangat besar untuk membuat Indonesia menjadi negara yang lebih makmur ke depannya.

Dengan kesadaran di atas, maka tim ESD WWF-Indonesia bersama para guru pelopor ESD dari sekolah-sekolah di kecamatan Ulu Belu, kabupaten Tanggamus, Lampung bersama-sama mengadakan pelatihan literasi bertema "Pemuda dan Pengelolaan Sumber Daya Lokal". Serangkaian pelatihan tersebut dilakukan untuk



memperkuat literasi pemuda-pemudi yang memiliki ketrampilan dan siap berpartisipasi dalam ESD. Pelatihan pada bulan Maret 2018 merupakan sarana menyiapkan para pemuda agar bisa mengelola sumber daya alam lokal secara lestari. Mereka juga diharapkan terus belajar hakikat kehidupan, memberi manfaat bagi orang lain, serta pada saat yang sama juga memberi inspirasi kepada masyarakat.

Secara umum, pelatihan peran pemuda itu dilakukan untuk meningkatkan kapasitas mereka mengelola sumber daya lokal, meningkatkan peran mereka dalam mengembangkan ESD, serta penguatan usaha komunitas masyarakat. Untuk itu, mereka mendapat pelatihan terpadu dengan materi ekonomi serta lingkungan. Di antara materi tersebut antara lain: para petani bertukar pengalaman, merefleksi kembali peran manusia di muka bumi (disampaikan Chairul Saleh, WWF-Indonesia), ESD dan kewirausahaan hijau (oleh Rini R. Adriani, tim ESD WWF-Indonesia), komunikasi interpersonal serta pemetaan sumber daya lokal oleh Heri Agus Setyawan. Rangkaian pelatihan tersebut dilengkapi dengan kunjungan lapangan.

Kombinasi pelatihan ESD yang dilakukan para guru dan pendamping ini disambut dengan antusias oleh peserta

para anak muda, telah menghasilkan semangat literasi sekaligus aksi. Faktor lingkungan dan sosial juga menjadi faktor utama penentuan sejumlah ide bisnis dari hasil pelatihan.

Sedikitnya ada empat ide bisnis baru (lengkap dengan konsep pemasaran yang ditindaklanjuti oleh para peserta) yang dimunculkan peserta pelatihan. Ide bisnis yang dimunculkan para pemuda (berdasarkan keunikan potensi lingkungan tinggal mereka di sekitar tersebut) antara lain penggemukan kambing dan pemanfaatan kotoran menjadi pupuk yang dilaksanakan oleh pemuda desa Datarajan. Dari desa yang sama, hadir pula kelompok Dewi Shinta yang mengajukan ide usaha kopi bubuk dan memanfaatkan pekarangan dengan sayuran organik. Sementara, pemuda desa Karangrejo hadir dengan ide pencegahan dan penanganan kebakaran serta pengembangan wisata religi. Tidak ketinggalan, pemuda desa Ngarip mengajukan ide agroforestri swadaya dengan membuat penyemaian bibit-bibit buah.

Proses literasi yang disemai di ujung selatan pulau itu telah dilakukan. Para pemuda menyambut tantangan itu dengan semangat belajar dan bekerja yang menyala-nyala. Dibutuhkan semakin banyak pihak yang memberi dukungan kepada aksi anak-anak muda seperti ini yang tersebar di penjuru negeri.



©WWF-Indonesia / ESD

PROFIL PENULIS



Adnan Achiruddin Saleh, laki-laki Bugis yang senang menggeluti bidang pengabdian kepada masyarakat. Sejak 2016, mengabdikan sebagai dosen di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, Sulawesi Selatan. Dirinya juga menginisiasi organisasi kemasyarakatan bernama Taman semesta, yang bergerak di bidang ketahanan keluarga terutama pengasuhan anak. Sebagai peneliti, aktif mempublikasikan hasil penelitian berupa tulisan jurnal bereputasi maupun buku dan novel. Email: adnan.asaleh87@gmail.com



Agus Sugito, lahir di Jogja, 21 Agustus 1976 pernah mengenyam pendidikan di Fakultas Sastra UGM. Berkegiatan dengan anak-anak saat gempa Yogyakarta tahun 2006, sebagai titik awal menggeluti dunia pendidikan lingkungan di sekolah dengan Yayasan Hijau – GPL dari tahun 2006. Dan sekarang telah berkembang untuk fokus pada Outdoor Learning dan teamwork building berbasis permainan tradisional, untuk kalangan umum melalui Rumah Hijau (2016). Email: agusmoscang@gmail.com



Apriliansyah, staff lapangan Sangga Utama Alam Raya (SUAR). Ia terlibat dalam proyek yang dijalankan oleh SUAR sebagai volunteer sejak tahun 2020 pada program *Leading the Change*. Sarjana Kehutanan ini memiliki ketertarikan terhadap pendampingan kepada masyarakat terlebih dalam pemanfaatan alam yang berdampak kepada ekonomi masyarakat. Apriliansyah juga Teribat dalam program SUAR *PES Social Forestry Cluster* tahun 2022 yang bekerjasama dengan *Partnership For Forest (P4F)* dan *Readiness Funding Suar Institute for Rimba Collective*.



Bambang Parlupi, pria pehobi kegiatan alam terbuka ini pernah mengenyam pendidikan di Fakultas FISIP Universitas Terbuka Jakarta. Sejak tahun 1999 bergabung menjadi anggota Kerabat WWF sebagai volunteer. Sejak tahun 2000 aktif menjadi pekerja jurnalis yang khusus mengangkat isu lingkungan dan dunia penjelajahan di beberapa media cetak seperti Majalah Kabar Bumi dan Berita Bumi. Pernah menjadi kontributor lepas di koran Suara Pembaruan dan *The Jakarta Post*. Beberapa karyanya, berupa buku, buku panduan serta modul pendidikan lingkungan. Kegiatan saat ini adalah berwiraswasta di bidang dokumentasi foto, video dokumenter dan disain grafis.



Bobby Rahman, sarjana pendidikan dari Universitas Terbuka. Saat ini menjadi Kepala SDN 016 Bongan, Kutai Barat. Selain itu juga sebagai Ketua Club Sahabat Bumi Borneo yang membina kelompok remaja dan masyarakat untuk program Kewirausahaan Hijau dan Pendidikan Lingkungan Hidup. Email: telihan2016@gmail.com



Doni Susanto, Pemuda kelahiran Sei Pakning, Riau. Ia sarjana Biologi dan sedang menempuh Pasca Sarjana Ilmu Kelautan Universitas Riau. Ia aktif di WWF Indonesia Program Sumatera Tengah sejak tahun 2018, yang mengawali tugas dengan mengelola Laboratorium Air Tawar Subayang. Di sana ia melakukan riset seputar kualitas air, berbagi pengalaman dalam pendidikan lingkungan dan konservasi keanekaragaman hayati, juga aktif mendampingi masyarakat untuk pendidikan lingkungan dan program bank sampah desa. Doni suka mengembara dari satu tempat ke tempat lain dan mengabadikan semua momen itu dengan 'seni melukis cahaya', Fotografi.



Eddy Mangopo Angi, pria yang suka menulis ini bekerja sebagai peneliti dan pendamping masyarakat sejak 1997 di Kalimantan Timur dan provinsi hasil pemekarannya, Kalimantan Utara. Saat ini, sebagai konsultan independen, ia banyak bersinggungan dengan isu tata kelola kehutanan dan perubahan iklim. Hal tersebut membuatnya serius menekuni berbagai isu penting saat ini termasuk aspek kebijakan, perhutanan sosial, serta energi terbarukan.



Gianini Sonnevil, perempuan berdarah Minang yang tertarik dengan dunia pendidikan dan lingkungan. Salah satu staff WWF Indonesia ini adalah mahasiswa pasca sarjana di Universitas Kebangsaan Malaysia. Pengalamannya banyak, khususnya terkait pemberdayaan masyarakat, stakeholder engagement dan fasilitasi kegiatan ESD. Salah satu kontribusinya baru-baru ini adalah ikut menyiapkan dan menyunting buku tematik "Prakarya, Budaya Melayu Riau dan Seni Budaya Berbasis Muatan Lokal Kuantan Singingi". Perempuan supel dan humoris ini juga pernah menjadi pengajar di Warung Perancis Politeknik Caltex Riau. Dia dapat dihubungi di gianinisonnevil@gmail.com



Hermanus, pria kelahiran Pandih Batu, Kalimantan Tengah ini adalah guru sekolah dasar yang sejak 2014 bergabung di sekolah yang didampingi tim ESD WWF Indonesia. Di tahun 2015, ia menulis Penelitian Tindakan Kelas yang diaktualisasikan dalam kegiatan aksi nyata menanam pohon di sekitar sekolah. Pria yang pernah ikut seminar pendidikan internasional di Universitas Sampoerna (2015) tersebut sejak ikut mendorong gerakan literasi digital di sekolah sejak tahun 2018. Selain itu, ia terus bertanam secara organik di sekolah dan di masyarakat, mengajak para ibu memanfaatkan pekarangan rumah untuk menanam sayur, tanaman hias dan kolam ikan. Buku "Sei Tewu Baru menuju Desa Berkelanjutan" ditulisnya tahun 2020, yang dilanjutkan pendataan dan persiapan desa berkelanjutan di desa Sei Tewu Baru di tahun 2022.



Israr Ardiansyah, alumnus Kehutanan UGM, Yogyakarta, Ilmu Komunikasi FHISIP Universitas Terbuka serta program *M.Sc in Environment, Science and Society* di UCL, London. Praktisi komunikasi dan pembangunan berkelanjutan tersebut menulis dan menyunting sejumlah buku, termasuk baru-baru ini menjadi editor "Kepingan Cerita Negeri: Kearifan Lokal di Indonesia Berpijak pada Keselarasan" (COLONI dan WWF Indonesia, 2020) bersama Maria M. Purboningrum, Stien Matakupan dan Rini R. Adriani.



Maria M Purboningrum, sarjana Matematika ITB ini berasal dari Malang. Saat ini banyak bergerak sebagai fasilitator pendidikan formal yang menekankan keterkaitan antar mata pelajaran, dengan menggunakan tema-tema di tingkat lokal. Sejak tahun 2000 ia memfasilitasi pelatihan dan lokakarya di berbagai pelosok Indonesia, pengalaman yang semakin memperkaya dan mempertajam kemampuannya.



Mochamad Saleh, pria dari Bandung ini semasa hidupnya banyak menjelajahi Indonesia untuk berbagi pengalaman dalam pendidikan lingkungan, konservasi keanekaragaman hayati, pembangunan berkelanjutan, dan kemudian juga pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan. Tak heran, ia mempunyai banyak teman di berbagai pelosok Indonesia. Beliau belajar bersama WWF Indonesia mengenai ESD dan menjadi rekan seperjuangan sebagai fasilitator untuk guru-guru di Kalimantan. Pengalamannya itu juga diperluas di tingkat masyarakat melalui pengembangan Kampung Berkelanjutan di Papua Barat bersama Yayasan Pemulih Nusantara (MULIANTARA) yang didukung WWF-Indonesia. Sejumlah lembaga dan program tempat beliau pernah bergabung antara lain: ICDF, WCS-IP, SSFFMP, dan KEHATI untuk ikut menjaga keanekaragaman hayati negeri ini.



Novita, lulusan F. Pertanian Universitas Lampung (UNILA) ini menyukai bermain dengan anak-anak, belajar bertani bersama petani dan ibu-ibu untuk mengolah sumber daya alam menjadi bahan makanan dan sumber obat. Pengalaman eks anggota Mapala itu antara lain staf di Pusat Pendidikan Lingkungan (PPLH) Seloliman, fasilitator pertanian organik di *The Learning Farm*, fasilitator pendidikan sekolah formal di tim ESD WWF Indonesia, serta pendamping masyarakat di sekitar TN Bukit Barisan Selatan. Saat ini melanjutkan pendampingan di desa-desa bersama tim *Wildlife Conservation Society (WCS-IP)* di TN Bukit Barisan Selatan. Dia dapat dihubungi di poni_mail@yahoo.ie atau nnovita@wcs.org.



Nurwida, terlahir di Desa Paya Rabo Lhok Kecamatan Sawang, Aceh Utara, ia lulus S-1 Sosiologi Universitas Malikussaleh Lhokseumawe. Sehari-hari, Wida sangat tertarik pada permasalahan kehidupan sosial masyarakat, di mana cerita tersebut ia tuangkan melalui tulisannya di media. Alamat emailnya: nurwida53@gmail.com.



Olla Dorothea Bartho, perempuan Dayak Lundayeh yang mirip aktris Korea ini lulusan Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta jurusan Sistem Informasi. Ia bekerja di WWF di wilayah kerja Kalimantan Utara selama 7 tahun. Tugasnya adalah melakukan pendampingan desa desa di Kaltara serta kampanye lingkungan/konservasi ke sekolah-sekolah dan komunitas anak muda. Penggembar *traveling* ini saat ini aktif di Lembaga Pionir Kaltara.



Oni S. Tjandrawati, lulusan Fakultas Sastra Jurusan Sastra Indonesia - Universitas Indonesia, pernah bertugas di Korea Selatan sebagai guru Bahasa Indonesia untuk program KOICA - 3rd Korea *Youth Volunteer*. Perempuan yang memiliki hobi merajut dan baca novel ini, sempat beraktivitas di Pustaka Kelana (Perpustakaan Keliling untuk Anak) di Jakarta menjabat sebagai Kepala Administrasi. Pengalamannya berlanjut di Yayasan WWF-Indonesia sebagai *Education for Sustainable Development (ESD) Officer* hingga tahun 2020.



Rini R. Adriani, perempuan asal Jakarta ini bergabung di WWF Indonesia di bidang pendidikan sejak 1992. Ia telah aktif dari era Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) di tahun 1990-an hingga era Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan (PPB/ESD) saat ini. Sarjana Biologi Universitas Nasional Jakarta ini meraih sertifikat dari *Uppsala Universiteit*, Swedia untuk ikut program pelatihan "*ESD in Formal Education*" (Mei 2011-Juni 2012). Dalam program yang terdiri dari lima fase tersebut, ia belajar sekaligus praktik ESD di Swedia dan India. Rini mendampingi sejumlah kelompok lokal dan guru dalam menerapkan prinsip Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan (ESD) di beberapa tempat di mana WWF-Indonesia hadir.



Roy Candra Yudha, pria penggemar petualangan ini adalah alumnus Ilmu Komunikasi dan Manajemen Informatika Universitas Gunadarma. Pernah bekerja di percetakan dan bermitra dengan beberapa *agency* periklanan dan *Production House*. Beberapa film layar lebar juga pernah digarapnya. Sejak tahun 1999 menjadi anggota Kerabat-WWF dengan banyak kegiatan *volunter* baik *indoor* maupun *outdoor*. Hingga kini masih aktif dalam menjalankan kegiatan dibidang publikasi, foto dan videografi, *traveling* serta seni olah digital.



Sherlly Maria, lahir dan dibesarkan di Papua menjadikan Sherlly sangat mencintai alam Papua dan bertekad melindunginya. Sherlly berkontribusi dalam upaya perlindungan alam, budaya dan lingkungan Papua melalui sederet aktifitas Pendidikan dan Pembangunan Berkelanjutan yang dimulai bersama WWF Indonesia Program Papua sejak 2008 hingga 2020. Hingga saat ini Sherlly masih terus aktif dalam berbagai kegiatan pendidikan dan peningkatan kapasitas masyarakat juga melakukan advokasi terkait keberpihakan kebijakan pembangunan pada alam dan budaya di Tanah Papua.



Stephanie M. Patty, perempuan yang dilahirkan 32 tahun lalu tersebut menempuh studi S-1 Ilmu Komunikasi di UNS Surakarta, melanjutkan pendidikan D-3 yang ditempuhnya di IPB University, Bogor. Ia tertarik pada dunia pendidikan non formal karena meyakini pentingnya pemahaman bahwa pendidikan bukan hanya tentang sekolah, melainkan juga tentang bagaimana menyatu dengan isi dunia.



Sukartaji, pemuda asal Sambas kelahiran 41 tahun lalu ini, kini men-jabat sebagai Direktur SUAR Institute, Kalimantan Barat. Ia pernah aktif sebagai jurnalis selama 16 tahun dan kini fokus mendampingi masyarakat adat dan masyarakat lokal di berbagai desa lewat program Kampung Berkelanjutan maupun Program Perhutanan Sosial. Ia memiliki pengalaman panjang mendampingi program Pendidikan Pembangunan Berkelanjutan (ESD) yang telah dijalaninya sejak 2011 bersama sejumlah sekolah di Kalimantan Barat.



Suroso, pria yang biasa dipanggil 'Pak Suroso' ini adalah seorang pendidik yang dikenal ramah. Alumnus S-1 PGSD Universitas Terbuka ini mengajar di SDN 1 Datarajan, kecamatan Ulubelu, kabupaten Tanggamus, Lampung . Fasilitator ESD (sejak 2014) ini suka mengisi waktu senggangnya dengan berkemah, jalan di hutan dan berkebun, serta sering mengajak muridnya untuk melakukan aksi bersama.



Zulfikar Thahir, pria kelahiran Aceh 40 tahun lalu dan besar di Jakarta ini kembali ke kampung halaman setelah musibah tsunami tahun 2004. Sebagai pegiat NGO, ia memulai karir dari relawan hingga dipercaya mengelola sejumlah program seperti psikososial, pendidikan, pemberdayaan ekonomi dan pengurangan resiko bencana. Ia jatuh hati pada isu pemanfaatan energi terbarukan sejak 2013. Bersama rekan-rekannya, ia dirikan Yayasan Rumbia yang memiliki misi mendorong penggunaan energi bersih di masyarakat. Alamat emailnya adalah zulfikar.thahir@rumbia.co.id

MENYEMAI AKAL BUDI UNTUK MASA DEPAN LESTARI

Catatan Pembelajaran Program ESD WWF-Indonesia

Bumi menghadapi tantangan yang kian mendesak yang memerlukan dengan pendekatan terpadu aspek lingkungan, sosial dan ekonomi. Sebagai langkah maju, konferensi dunia untuk pembangunan berkelanjutan tahun 2002 di Johannesburg, Afrika Selatan memberikan jalan bagi Majelis Umum PBB mengeluarkan resolusi no 57/254 yang menetapkan tahun 2005-2014 sebagai Dekade Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan (*the UN Decade on Education for Sustainable Development*). Artinya, muncul kesadaran bahwa pembangunan berkelanjutan harus diintegrasikan sedini mungkin melalui Pendidikan. Maka, seiring pencanangan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*) di tahun 2015, maka terbukti bahwa Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan (ESD) semakin strategis, bukan hanya untuk tahun 2030 saja (ketika SDGs diharapkan telah tercapai), melainkan juga tahun-tahun selanjutnya di mana masyarakat dunia memerlukan panduan untuk mencapai arah kebijakan yang tetap lestari.

Buku ini mengumpulkan sejumlah cerita proses perjalanan tim ESD WWF Indonesia bersama segenap mitranya di sejumlah tempat di Indonesia. Bersama, mereka mendorong transformasi pembangunan di berbagai lokasi kerja menuju pencapaian pembangunan berkelanjutan. Inilah catatan penting sebagai bukti bahwa pusaran perubahan positif itu dimulai dari tercerahkannya para pemangku kepentingan melalui pendidikan, khususnya Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan (ESD).

WWF-Indonesia

Graha Simatupang, Tower 2 Unit C, Lantai 7
Jalan Letjen. T.B. Simatupang, Kav. 28
Jakarta - 12540, Indonesia
www.wwf.id

